



**NILAI DAN KONFLIK ANTARNILAI
KAJIAN NILAI POLINOMIK
DALAM NOVEL *LOLITA* KARYA VLADIMIR NABOKOV**

SKRIPSI

**THERESIA DIAH RETNO PRATIWI
0704090677**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI INGGRIS
DEPOK
JULI 2008**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Theresia Diah Retno Pratiwi

NPM : 0704090677

Tanda Tangan :

Tanggal : 13 Juli 2008

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 21 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua Penguji/ Pembaca I

Pembimbing

Prof. Melani Budianta, Ph.D

Bayu Kristianto, M.A.

Panitera/ Pembaca II

Muhammad Fuad, M.A.

Disahkan pada hari Senin tanggal 21 Juli 2008 oleh:

Koordinator Program Studi

Dekan

Dr. Susilastuti Sunarya

Dr. Bambang Wibawarta

KATA PENGANTAR

"That's how we ought to give them the play! Just reach right down into the whole of life: all of us live it, not many of us know it, and wherever you get hold of it, it's interesting. A little light and lots of colour, much error and a spark of truth."
(Goethe, Faust)

Seperti apakah Hidup? Seperti terima kasih yang tak habis-habisnya kepada semua makhluk yang saling terkait satu sama lain di alam ini. Seperti apakah Hidup? Seperti ia yang tak pernah berkelana sendirian dalam ziarah dunia karena bersamanya berjalan juga para peziarah Hidup lain. Seperti apakah Hidup? Seperti ia yang terhempas tapi tak patah, yang tegar sampai ke paripurna.

Hidup ada karena Tuhan. Yang Tak Tergambarkan. Yang menciptakan dengan Sebab dan Tujuan. Yang mempercayakan talenta. Yang tak pernah memalingkan wajah. KepadaNyalah semua lidah mendaraskan pujian dan di hadapanNyalah semua lutut bertelut.

Hidup ada karena keluarga. Ibu, yang tak selalu mengerti tapi selalu mencintai, nomor satu sampai tiga dalam setiap doa. Si Tengah dan Si Bontot, yang terkasih. Bapak, yang jauh di sana.

Hidup ada karena pratz—*who feels like ice but tastes like fire.*

Gratitude: (n) the feeling of being grateful; the desire to express one's thanks.

Skripsi ini, batu loncatan, tatal di pilar riwayat, berutang banyak kepada para peziarah Hidup yang membuat saya begitu teberkati lewat keajaiban perjumpaan. Ia yang memperkenalkan Nabokov—dan Kouga Yun, Jia Zhang (Ottawa); kepadanya saya berutang diskusi via ratron tentang Humbert. Jia, *xie xie ni!* Ia yang mengintrodusir teori Ross, Mariana; kepadanya saya berutang seabreg komentar sadis. Anne-senpai, pusaka *fandom*, *hontou ni arigatou gozaimasu!* Ia yang rela repot mencarikan *Lolita*, Vina Ravient (Sidney); kepadanya saya berutang dugem. Ajak-ajak ya kalau Kajiura-sensei atau Eminence Orchestra konser, Rav. Ia yang menghadihkan novel-novel Master N, Marlowe Bandem (Denpasar); kepadanya saya berutang pengakuan bagi satu lagi Bandem yang luar biasa. Kapan kita makan Miss Maud Meat Pie lagi, 'Lowe?

Para guru luar biasa: PS saya, Mas Bayu, yang dengan kekritisannya dan kelapangan hatinya tak pernah bosan membantu mahasiswi bimbingannya yang *ndableg* dan berlagak jadi saudagar kata-kata ini; Bu Dhita, yang dengan penuh dedikasi selalu mengingatkan bahwa skripsi adalah pilihan ~~berani mati~~. Pak Fuad, yang senyumnya selalu mendorong untuk terus dan terus belajar; Bu Mel, yang tidak akan pernah ada lagi bahkan dalam ratusan tahun ke depan; Bu Retno, Mohican terakhir, yang memperkenalkan Amerika; PA saya, Bu Tatap, yang pertama tahu saya

akan menulis skripsi; dan Bu Ida, yang filosofi mengupas bawangnya tak akan terlupakan. Luar biasa! *Repeat till the page is full, printer*, kata Humbert (*Lolita*, Part 1 Ch. 26).

Blessing: (n) a thing that one is glad about; a thing that brings happiness.

Para pejuang yang memerangkap diri sendiri di belantara skripsi: Meince, yang paling mengerti rasanya dicampakkan sebelum tiga hari kemudian dihukum mati. Mami Nila, penyemangat ulung di detik-detik terakhir dan sesama perompak *fandom*. Herlincul, ciapedia si ratu SMS terjemahan mengepel rumahmu dini hari untukmu, untukmu, untukmu. Yenkumi, yang mengajarkan tentang kesabararaan terutama terhadap kram otak. Kanti, yang selalu punya jalan keluar. Giles, yang selalu optimis. Indi, yang selalu melihat sang gelas setengah terisi. Dinar, yang masih tak bisa saya mengerti. *My partners in crime*, Bolita dan Ajeng; lonceng-lonceng kecil milik si pangeran kecil yang tertawa di bintang sana, penunggu gelap kamar kos tanpa lampu kamar mandi itu, gelandangan *hotspot*, pelembur tanpa jam beker, bandit program komputer, pengembara bioskop, sial setengah-apes separuh, petualang Oz, yang bersama Ruri si seleb kampus menjadi pemilik obsesi jadi *The Crosses Crossed* (yaitu empat pemilik nama yang harus dicoret dari muka publik dan didakwa dengan tuduhan kelakuan garing memalukan), oh Harijan!

Lepidoptera, Acer tercinta sarang barang haram. *Printer* dan *flashdisk*. Babiku, ponsel penyambung lidah sejuta pesan. Pak Soeharto dkk. di Perpustakaan FIB. Staff UPT dan Perpustakaan Psikologi. Para pendekar Nabokov di The International Nabokov Society di markas besarnya, Zembla. LJcommunity Nabokovian. Dmitri Nabokov, untuk blognya. Mita, jiran sebelah kamar selama dua tahun yang lebih takut kecoa daripada kuntilanak. Christo, untuk bantuan formatnya. Theresia Hamada (Hong Kong), untuk kiriman musik Kukita-sensei dan Uematsu-sensei yang mengiringi proses penulisan skripsi ini. Para LJfriend. Teman-teman Inggris 2004. Mereka yang lagunya menjadi *fansoundtrack Lolita* susunan saya (yang bisa diunduh di LJ saya).

Frisson: (n) a sudden strong physical feeling, especially of excitement or fear; a moment of intense excitement, a shudder, an emotional thrill

Ingat: *Life is what happens to you when you're busy making another plan*, kata John Lennon dalam *Beautiful Boy*. Ingat juga: *If it's stupid but works, it isn't stupid*, kata Felix Bohnke dalam *The Ed Guy*.

Lupakan: cuap-cuap ini—karena ia tidak narsis dan tidak cabul.

Lastly, since English is a language that cannibalizes everything from Norse to Indonesian and yet language bridges every idea, I'd like to apologize to Lolita the Beautiful for taking it along in this via dolorosa of mine.

Semoga semua makhluk berbahagia.

~ C

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Theresia Diah Retno Pratiwi
NPM : 0704090677
Program Studi : Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**NILAI DAN KONFLIK ANTARNILAI:
KAJIAN NILAI POLINOMIK
DALAM NOVEL *LOLITA* KARYA VLADIMIR NABOKOV**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi
Pada Tanggal : 13 Juli 2008
Yang menyatakan

(Theresia Diah Retno Pratiwi)

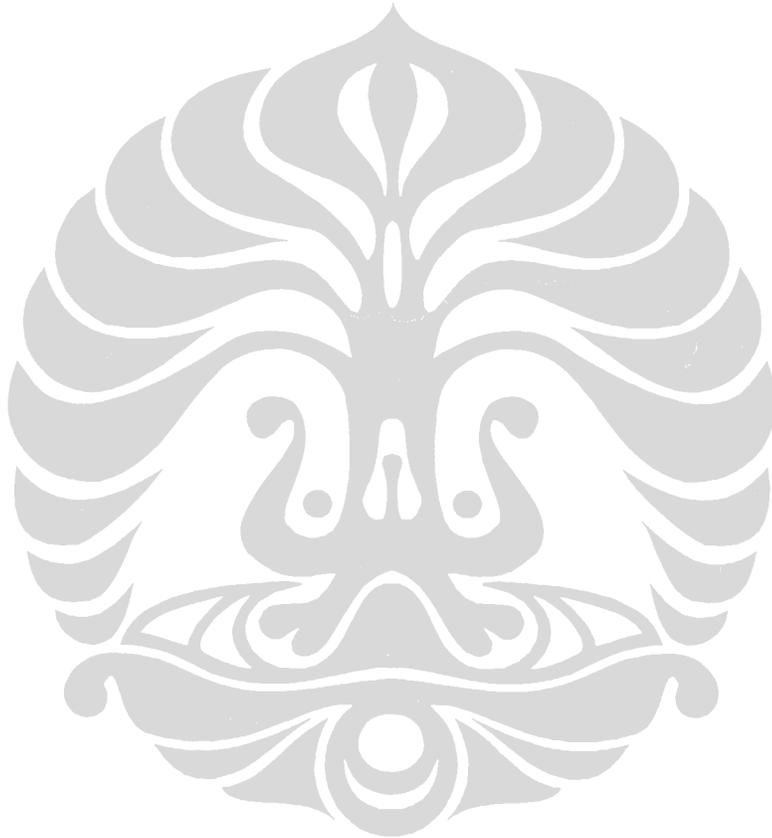
DAFTAR ISI

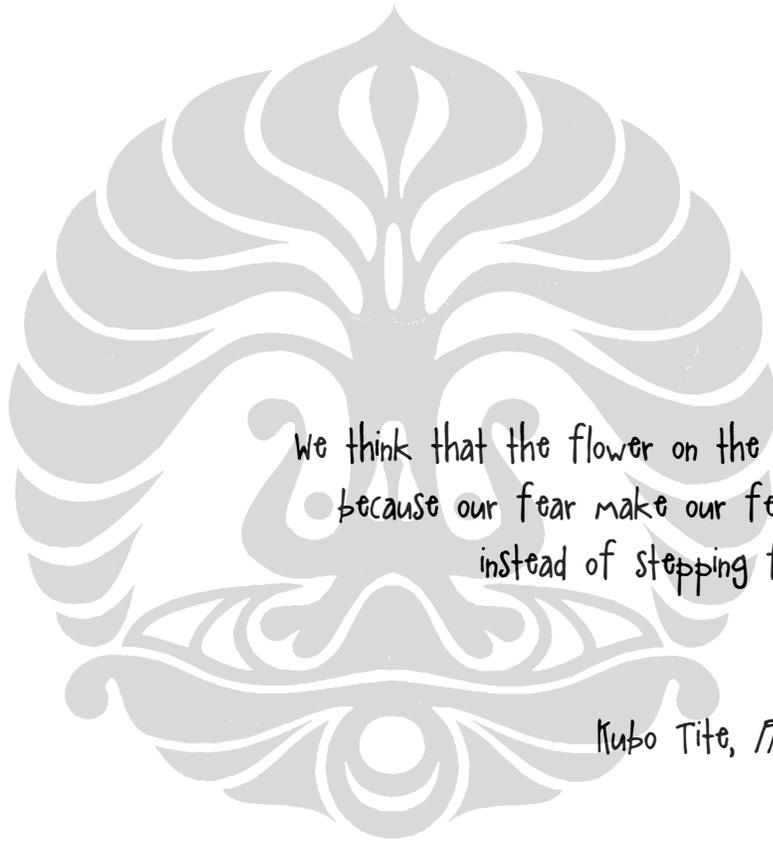
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Amerika Serikat Pascaperang Dunia II sampai Periode 1950-an	1
1.1.2 Vladimir Nabokov	5
1.1.3 <i>Lolita</i>	7
1.2 Rumusan Permasalahan	11
1.3 Tujuan Penulisan	12
1.4 Kerangka Teori	13
1.5 Metodologi Penelitian	22
1.6 Sistematika Penulisan	23
2. NILAI-NILAI INDIVIDU HUMBERT HUMBERT	25
2.1 Keinginan, Moralitas, Hasrat, Gairah, dan Tujuan Humbert	26
2.2 Bagian Tertentu dari Lingkungan yang Menimbulkan Keinginan, Moralitas, Hasrat, Gairah, dan Tujuan Humbert	29
2.3 Interaksi Humbert dengan Bagian Tertentu dari Lingkungan	34
2.4 Penilaian Nilai oleh Humbert	37

3. NILAI-NILAI NORMATIF MASYARAKAT AMERIKA DALAM	
<i>LOLITA</i>	40
3.1 Keguyuban	40
3.2 Keluarga yang Disfungsional	42
3.3 Budaya Konsumsi Populer	45
3.4 Pandangan yang Cenderung Tradisional	47
4. INTERAKSI ANTARNILAI DAN HASIL INTERAKSI ANTARNILAI	
DALAM <i>LOLITA</i>	51
4.1 Nilai Keinginan	52
4.2 Nilai Orang Perorangan	57
4.3 Nilai Moralitas	63
4.4 Nilai Etika	72
4.5 Nilai Kebaikan Fenomenal	79
4.6 Nilai Kebaikan Mutlak	90
5. KESIMPULAN	98
DAFTAR REFERENSI	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Teori Nilai Polinomik	17
------------	-----------------------------	----





We think that the flower on the precipice is beautiful
because our fear make our feet stop at the edge
instead of stepping forward into the sky
like that flower.

Kubo Tite, Flower on the Precipice

ABSTRAK

Nama : Theresia Diah Retno Pratiwi
Program Studi : Inggris
Judul : Nilai dan Konflik Antarnilai: Kajian Nilai Polinomik dalam Novel *Lolita* Karya Vladimir Nabokov

Setelah lebih dari lima puluh tahun diterbitkan, *Lolita* karya Vladimir Nabokov tetap saja memesona. Dengan kekayaan bahasa dan topik kontroversialnya, *Lolita* melampaui anggapan banyak pembaca awam yang mengira bahwa ia hanyalah sebuah novel pornografik. Skripsi ini menganalisis *Lolita* dengan menggunakan Teori Nilai Polinomik dari Kelley L. Ross untuk melihat nilai-nilai yang terdapat dalam *Lolita*, yaitu nilai individu dan nilai normatif. Setelah kedua nilai diketahui, analisis dikembangkan untuk mengetahui hubungan antara kedua nilai tersebut dalam kerangka teori nilai yang sama. Pada akhirnya, hubungan antar kedua nilai tersebut akan memaparkan pembacaan baru terhadap *Lolita* dan tokoh-tokohnya yang kompleks, yaitu sebagai tokoh-tokoh yang memiliki nilai-nilai individu dan hidup di suatu lingkungan yang memiliki nilai-nilai normatif tersendiri.

Kata kunci:

Lolita, nilai, nilai polinomik, konflik antarnilai

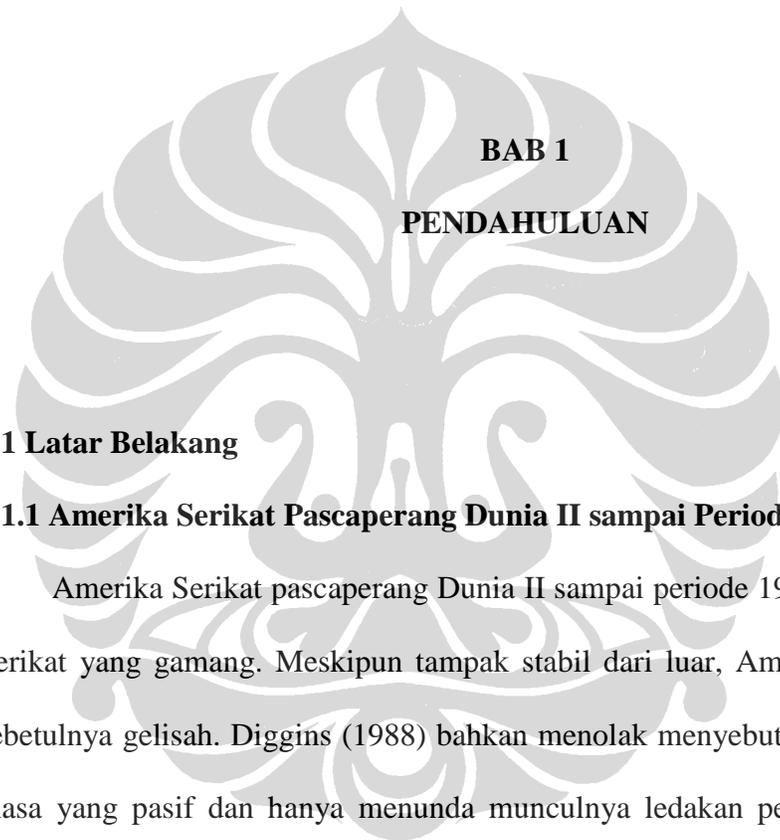
ABSTRACT

Name : Theresia Diah Retno Pratiwi
Study Program : English
Title : Values and Conflicts of Values: A Polynomic Values Analysis
on Vladimir Nabokov's *Lolita*

Fifty years after it was first published in the United States, Vladimir Nabokov's *Lolita* is still enchanting to its readers. With its literary richness and controversial topic, *Lolita* has gone beyond its first-time readers' expectations of merely finding a pornographic novel out of it. This undergraduate thesis analyzes *Lolita* with the help of Kelley L. Ross' Polynomic Theory of Values to see the values in *Lolita*, both individual values and normative values. After both kinds of values are discovered, further analysis is done to see the relationships between values, still with the help of the same theory of values. Lastly, the relationships give a new reading to *Lolita* and its complex characters, the characters who live with their own individual values and in a society with its own normative values.

Keywords:

Lolita, values, polynomic values, conflicts of values



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Amerika Serikat Pascaperang Dunia II sampai Periode 1950-an

Amerika Serikat pascaperang Dunia II sampai periode 1950-an adalah Amerika Serikat yang gamang. Meskipun tampak stabil dari luar, Amerika Serikat masa itu sebetulnya gelisah. Diggins (1988) bahkan menolak menyebut masa tersebut sebagai masa yang pasif dan hanya menunda munculnya ledakan perubahan pada periode 1960-an. Muncul sebagai salah satu adidaya pascaperang, Amerika Serikat berusaha mempertahankan stabilitas untuk menjaga citranya sebagai sebuah komunitas mercusuar yang bernapaskan demokrasi dan kebebasan. Sebagai konsekuensinya, masyarakat Amerika Serikat dihadapkan kepada tuntutan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral Amerika yang diagungkan pada masa tersebut. Maka, tidak mengherankan bahwa fenomena terbesar yang terlihat pada pascaperang sampai

periode 1950-an adalah adanya tendensi penyeragaman dan pembatasan di dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan kata lain, pendulum Amerika Serikat bergerak ke arah konservatif-tradisional, cenderung mengabaikan hal-hal mendasar seperti kesetaraan sosial, dan menutupi keburukan dalam negeri. Coontz menyebutkan bahwa

“...the stability of family and community life during the 1950s rested on pervasive discrimination against women, gays, political dissidents, non-Christians, and racial or ethnic minorities, as well as on a systematic cover-up of the underside of many families.” (“Miss,” 67)

Di ranah politik, misalnya, ketakutan akan bahaya komunis, ancaman Uni Soviet, dan stigmatisasi terhadap penganut komunis yang terus dikipasi oleh kelompok-kelompok antikomunis dengan McCarthisme-nya membuat masyarakat Amerika menjadikan keluarga sebagai sumber utama konformitas sosial sekaligus perlindungan (Coontz, “Miss,” 58). Namun, kontras dengan adanya gaya hidup konservatif tersebut, masa pascaperang juga sering disebut sebagai *the turbulent age* karena mulai timbul ketidakpuasan dan pertanyaan-pertanyaan yang mengusik nilai-nilai normatif yang telah dianggap sakral.

Secara ekonomi, Amerika Serikat pascaperang adalah Amerika Serikat yang makmur dengan pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih baik dari masa sebelumnya, terutama jika dibandingkan dengan Masa Depresi. Kondisi perekonomian Amerika Serikat jauh lebih baik dibandingkan dengan kondisi perekonomian negara-negara Eropa dan Asia yang mengalami kehancuran masif akibat Perang Dunia II. Masyarakat Amerika Serikat dapat melakukan tindak konsumsi dengan bebas dan

memperoleh hidup yang terjamin secara finansial. Dengan kestabilan ekonomi, tenaga dan pikiran yang pada masa sebelumnya dicurahkan untuk mengurus instabilitas Masa Depresi dan ketegangan politik global dapat dialihkan untuk menjalani hidup sesuai keinginan alias *carpe diem*.

Berkebalikan dengan kemajuan di bidang ekonomi, dalam ranah lapangan kerja justru terjadi beberapa kemunduran terutama bagi perempuan. Perempuan yang semula memiliki kebebasan lebih untuk bergerak di luar wilayah domestik pada masa perang dikondisikan untuk kembali ke rumah. Padahal, kemutlakan peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama hanyalah adaptasi dari sistem ekonomi industrial awal (Coontz, Way). Meskipun terjadi ledakan produksi perkakas elektronik yang mempermudah pekerjaan rumah dan meluasnya pengaruh televisi (*television age*) dan film, perempuan Amerika Serikat pada masa 1940-an akhir sampai 1950-an justru mengalami sebuah kemunduran dari masa sebelumnya. Beem (1) mengatakan bahwa hal tersebut didukung dengan menguatnya peran “triumvirat Amerika” saat itu, yaitu keluarga, rukun tetangga (*neighborhood*), dan gereja. Ketiganya menjadi institusi utama yang merepresentasikan masyarakat Amerika pada saat itu sekaligus melestarikan nilai-nilai normatif.

Industri televisi dan Hollywood juga ikut berperan dalam memberikan citra keluarga sakaguru Amerika yang ideal lewat opera sabun-opera sabun yang mulai menjamur pada masa 1950-an seperti *I Love Lucy*, *Father Knows Best*, dan *Ozzie and Harriet* dan film-film roman. Hampir semua tayangan tersebut menampilkan gambaran keluarga ideal yang seharusnya tercipta di rumah. Kata Coontz (“Miss,”

61), “*The sitcoms were simultaneously advertisements, etiquette manuals, and how-to lessons for a new way of organizing marriage and child raising.*” Harus diakui bahwa hanya sedikit dari tayangan populer tersebut yang benar-benar memotret kehidupan keluarga Amerika secara realistis. Popularisasi gambaran keluarga ideal tersebut menutupi rentetan kasus kekerasan, deviasi seperti inses, dan perundungan seksual dalam rumah tangga yang sebetulnya banyak terjadi di rumah-rumah keluarga Amerika namun sangat kurang mendapat liputan media (Coontz, “Miss,” 62). Akibatnya, seksualitas manusia yang sebenarnya bersifat normatif dibakukan agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai normatif yang berlaku pada masa tersebut. Hal tersebut juga mengakibatkan dinamika baru dalam keluarga. Ketika keluarga dipandang sebagai sumber konformitas, remaja dan anak muda justru mulai menampilkan pemberontakan terutama lewat televisi dan film. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, Diggins (1988) menyebut bahwa yang terpapar di mata publik adalah “*erotic arousal before the visual ... and sexual hesitancy before the actual.*” Karena masalah seks tidak dibicarakan dalam keluarga, remaja mencari informasi tentang seks dari berbagai media populer saat itu meskipun seks yang ditampilkan di banyak media tersebut adalah seks yang semata hiburan (*entertainment*) dan bukan seks yang aktual.

Di ranah sastra, AS mengalami terjangan gelombang kreatif yang dimotori oleh para tokoh antikemapanan. Inovasi-inovasi baru bermunculan baik dalam bentuk (stilistis) maupun tema. Yang paling terkenal dari generasi ini adalah para sastrawan Beat dengan *Beatnik*-nya. Jack Kerouac mengetik novel kesohornya yang memotret

kehidupan urban Amerika, *On The Road* (1975), di kertas sepanjang 75 meter. Allen Ginsberg memotret kemunafikan dan frustrasi masyarakat modern dalam puisinya yang sangat blak-blakan termasuk dalam soal seksualitas, *Howl*. Selain para sastrawan Beat, banyak sastrawan peranakan atau naturalisasi yang mulai tampil mewarnai kesusastraan Amerika pada masa itu. Ayn Rand, misalnya, tampil menjadi salah satu sastrawan naturalisasi Rusia paling menonjol lewat karyanya seperti *The Fountainhead* (1943) dan *Atlas Shrugged* (1957). Selain Rand, nama lain yang sangat menonjol di antara para sastrawan naturalisasi adalah Vladimir Nabokov, juga seorang sastrawan naturalisasi dari Rusia.

1.1.2 Vladimir Nabokov

Vladimir Vladimirovich Nabokov (1899-1977) adalah seorang sastrawan besar dari generasi sastra Amerika kontemporer Pascaperang Dunia II. Selain sebagai seorang pengarang, Nabokov adalah juga seorang lepidopteris (ahli kupu-kupu), esais, linguis, dan pengamat catur. Lahir dalam sebuah keluarga yang trilingual (Rusia-Inggris-Perancis), Nabokov kecil bahkan lebih dahulu menguasai Bahasa Inggris daripada Bahasa Rusia. Keluarga Nabokov terpaksa meninggalkan Rusia pada saat Revolusi 1917 meletus dan pindah ke Inggris. Nabokov sendiri kemudian tinggal dan berkeluarga di Berlin, Jerman sebelum akhirnya pindah ke Amerika Serikat untuk menghindari tekanan dari rezim Nazi. Pengalaman tersebut membuat Nabokov sangat membenci rezim totalitarian, terutama yang dilakukan oleh negara yang berperan

seperti polisi (*police state*), dan berulang kali menekankan pentingnya kebebasan berpikir, berpendapat, dan berbicara.

Di Amerika Serikat, selain mengajar Sastra Rusia, Nabokov meneruskan kegiatan kepengarangannya yang sudah dijalani sejak 1923 dengan nama alias V. Sirin. Ia resmi menjadi warga negara Amerika Serikat pada tahun 1945 dan tetap tinggal di Amerika Serikat sampai tahun 1960. Beberapa karya Nabokov antara lain *Pale Fire*, *Lolita*, *Ada or Ardor: A Family Chronicle*, *Bend Sinister*, *Pnin*, *Invitation to a Beheading*, *The Defense*, dan memoarnya, *Speak, Memory*. Gaya tulisan Nabokov, yang populer dengan sebutan Nabokovian, memiliki ciri khas yaitu menampilkan humor satir atau tragikomedi serta tokoh-tokoh yang berkarakter unik, memiliki diksi yang sangat kaya, dan mengangkat tema orisinal yang kerap mengagetkan pembaca. Nabokov, yang menulis terutama dalam Bahasa Inggris dan Rusia, melahirkan karya-karya berupa novel, adaptasi untuk drama dan drama musikal, novela, terjemahan, serta kritik. Sejak tahun 1960 sampai meninggalnya pada tahun 1977, Nabokov bersama istrinya Vèra dan anak tunggalnya Dmitri menetap di Swiss dengan sokongan kesuksesan komersial *Lolita*. Kelak, Dmitri menjadi penerjemah sekaligus supervisor penerbitan karya-karya ayahnya—seperti yang dilakukan oleh Ronald Tolkien terhadap karya-karya ayahnya, J.R.R. Tolkien—dan pada Mei 2008, Dmitri mengumumkan bahwa ia akan menyelesaikan *The Origin of Laura* (1977), novel terakhir ayahnya yang belum sempat terselesaikan.

Sebagai seorang pengarang, Nabokov disebut-sebut sebagai salah seorang pengarang stilistik terbaik yang pernah mengeksplorasi Bahasa Inggris yang datang

dari latar belakang bahasa ibu bukan Bahasa Inggris. Meskipun mengaku bahwa ia tidak terpengaruh gaya menulis siapapun, Nabokov sangat menyukai gaya tulisan Marcel Proust. Pada masa remaja, Nabokov juga menyukai serial petualangan detektif Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle dan lebih memilih H.G. Wells daripada Joseph Conrad. Pada banyak kesempatan, Nabokov sempat mengatakan bahwa ia tidak menyukai psikoanalisis yang membedah manusia semata-mata seperti sebuah organisme dan eksistensialisme yang memperlakukan manusia semata-mata sebagai individu yang hidup untuk sebuah tujuan. Ketidaksukaannya ini terlihat pada beberapa novelnya seperti *Invitation of a Beulah Girl*, *Invitation of a Beulah Girl*, dan *Lolita*. Nabokov bahkan pernah beberapa kali bersitegang dengan Jean Paul Sartre, sastrawan dan filosof eksistensialis dari Perancis, yang mencela Nabokov sebagai seorang anti-novelis karena karya-karya Nabokov melulu dan terutama membahas keindahan (Appel, 220).

1.1.3 *Lolita*

Lolita adalah karya Nabokov yang paling terkenal dan sekaligus diakui Nabokov sendiri sebagai karya yang paling disukainya. *Lolita* juga adalah karya Nabokov yang menempuh perjalanan paling berliku dalam proses penerbitannya. Seperti diceritakan oleh Nabokov sendiri dalam catatan penutupnya untuk *Lolita*, “On a Book Entitled *Lolita*,” Nabokov pertama kali mendapatkan ide, yang disebutnya *the throb*, untuk menulis *Lolita* pada sekitar akhir tahun 1939 sampai awal tahun 1940. *The throb* lahir setelah Nabokov membaca artikel di koran yang menuliskan

keberhasilan seekor primata subyek percobaan di kebun binatang Jardin des Plantes, Paris berhasil menggambar dengan pensil arang.

Ditulis dalam Bahasa Inggris selama perjalanan Nabokov di sepanjang pantai barat Amerika (awal 1950-an) dan pertama kali diterbitkan di Paris pada tahun 1955, *Lolita* adalah sebuah novel tragikomedi satir yang kaya dengan permainan kata, anagram (Nabokov bahkan menganagramkan “Vladimir Nabokov” menjadi “Vivian Darkbloom”), istilah bermakna ganda, dan banyak istilah baru (seperti *nymphet* dan *faunlet*). Meskipun *Lolita* dipercaya mengandung bermacam simbol, Nabokov pribadi sebagai pengarang tidak menyukai simbol dan alusi.

Karena subyek *Lolita* yang sensitif, Nabokov kesulitan mendapatkan penerbit yang mau menerbitkannya. *Lolita* berulang kali ditolak dan dibredel di Eropa serta baru diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1958. Bahkan Perancis, yang menerbitkan *Lolita* untuk pertama kalinya, kemudian melarang penerbitan *Lolita* selama tahun 1956-1958. Pada tahun 1965, Nabokov menerjemahkan sendiri *Lolita* ke dalam Bahasa Rusia. Stigma buruk *Lolita* membuat Nabokov sering dengan keliru dicap sebagai pengarang *pervert*. Putra Nabokov, Dmitri, pun sering ditanyai soal kesannya memiliki ayah yang dicap mesum. Kasus terbaru yang berkaitan dengan *Lolita* terjadi pada akhir 2007 di Inggris ketika sebuah produk kasur anak-anak berlabel “Lolita” ditarik dari peredaran setelah menuai banyak protes.

Bagi sebagian besar pembaca awam, *Lolita* tidak lebih dari memoar seorang pedofil. *Lolita* ditulis dari sudut pandang orang pertama. Naratornya adalah sosok bernama Humbert Humbert, yang tergila-gila kepada seorang gadis kecil prapuber

bernama Dolores Haze. Namun, meskipun mengangkat topik yang kontroversial dan bahkan ditabukan hampir di seluruh muka bumi, *Lolita* bukanlah sebuah novel pornografik. Nabokov sendiri menyesalkan bahwa subyek sensitif *Lolita* membuat banyak pembaca luput menangkap esensi sebenarnya dari karyanya tersebut.¹

Lolita berkisah tentang seorang laki-laki bernama Humbert Humbert yang memiliki kecenderungan menyukai lawan jenis yang jauh lebih muda darinya. Humbert, yang dibesarkan di lingkungan Eropa, kehilangan cinta masa kecilnya sebelum hubungan mereka sempat berlanjut. Karena sebuah urusan keluarga, Humbert kemudian pergi ke Amerika Serikat dan menumpang tinggal di rumah keluarga Haze di Ramsdale, New England. Di sana, Humbert menjadi akrab dengan Charlotte Haze, nyonya rumah, dan Dolores, putri tunggal Charlotte.

Terpengaruh oleh kenangan cinta masa kecilnya, Humbert pun tertarik kepada Dolores. Ia memberi banyak nama panggilan bagi Dolores seperti Dolly, Lo, dan Lolita. Humbert kemudian menikahi dan bahkan berencana membunuh Charlotte supaya dapat memiliki Dolores. Setelah Charlotte tewas dalam sebuah kecelakaan lalu lintas, Humbert membawa Dolores dalam perjalanan keliling Amerika Serikat selama kurang lebih satu tahun. Sepanjang perjalanan mereka, Humbert dan Dolores diikuti oleh Clare Quilty, seorang dramawan yang sama-sama *nympholeptic* seperti Humbert. Di kemudian hari, Humbert dan Dolores sekali lagi melakukan perjalanan keliling Amerika Serikat. Perjalanan kedua ini berakhir ketika Quilty melarikan

¹ Dikatakan oleh Nabokov dalam wawancara tahun 1958, diakses pada 13 Juni 2008 di http://www.youtube.com/watch?v=Ldpj_5JNFoA dan <http://www.youtube.com/watch?v=0-wcB4RPasE>.

Dolores dan Humbert kehilangan kontak sama sekali dengan Dolores selama tiga tahun.

Tiga tahun kemudian, Dolores yang telah menikah dan tengah mengalami masalah finansial menghubungi Humbert. Ia berencana menggunakan uang Humbert agar bisa kembali kepada Quilty yang telah meninggalkannya. Humbert yang patah hati akhirnya membunuh Quilty dan menulis memoar, yaitu *Lolita*.

Dalam *Lolita*, ada beberapa istilah penting yang dicetuskan oleh Nabokov terkait tema *Lolita*, yaitu *nymphet*, *nympholepsy*, dan *nympholeptic*. Ide dasar *nymphet* datang dari sosok *nymph* dalam *folklore* dan mitologi Eropa, yaitu perempuan-perempuan cantik non-manusia yang menggoda dan menyesatkan para pelaut dengan nyanyian indah mereka. Dalam *Lolita*, sosok *nymph* memiliki versi yang lebih muda, yaitu *nymphet*. Istilah kedua, *nympholepsy*, adalah istilah yang digunakan Humbert untuk menyebut kondisi seseorang yang tergila-gila akan seorang *nymphet*. Dengan demikian, *nympholepsy* diasosiasikan dengan kondisi seorang penderita epilepsi yang mengalami kegilaan dalam derajat tertentu dan menyadarinya, tapi tidak mampu melepaskan diri dari kegilaan tersebut. Orang yang mengidap *nympholepsy* sendiri disebut dengan istilah *nympholeptic*.

Pada dasarnya, *Lolita* memiliki struktur bangun sebuah memoar. *Lolita* sebagai sebuah memoar Humbert memiliki judul alias, yaitu *Confession of a White-Widowed Male*. Humbert menulis *Lolita* ketika ia berada di dalam penjara untuk menunggu hukuman dan di institusi kesehatan jiwa untuk pemeriksaan kejiwaan. Karena *Lolita* berstruktur bangun memoar, Humbert sering melakukan upaya dialogis dengan

menyapa pembacanya, baik para pembaca memoarnya maupun para juri di meja hijau. Sapaan tersebut dilakukan Humbert dengan nada yang santun dan bahkan menyanjung. Contohnya, para pembaca disapanya dengan “*astute reader*,” “*learned reader*,” dan “*Bruder*” sementara para juri pengadilan dengan “*Winged gentlemen of the jury*” dan “*Sensitive gentlewomen of the jury*.” Memoar Humbert juga memuat rasionalisasinya mengenai dirinya, terutama intensi *nympholeptic*-nya. Hal tersebut menjadikan *Lolita* milik Humbert bukan hanya berfungsi sebagai sebuah memoar, melainkan juga berfungsi sebagai sebuah pledoi.

Lewat bahasa yang kaya dan mengalir, *Lolita* mengangkat isu yang sensitif tanpa terjerumus menjadi bacaan seksual. Bahkan, dengan menjadikan kehidupan masyarakat Amerika pada masa Pascaperang Dunia II sampai periode 1950-an lewat narasi subyektif, *Lolita* menyajikan sebuah penilaian tentang proses kehidupan seorang individu di tengah-tengah sebuah masyarakat. Karena itulah, *Lolita* dapat dijadikan sebuah obyek penelitian terhadap proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu.

1.2 Rumusan Permasalahan

Sebagai sebuah novel, *Lolita* mengalami proses penulisan dan penerbitan yang sangat panjang. Nabokov pertama kali mendapat ide pada tahun 1939, menyelesaikannya pada tahun 1953, dan baru berhasil menerbitkannya pada tahun 1955. *Lolita* merekam kondisi masyarakat Amerika Serikat pada masa pascaperang sampai periode 1950-an dengan menjadikannya sebagai latar belakang. Tidak lepas

dari latar belakang tersebut adalah nilai-nilai normatif yang ada pada masa tersebut dan juga nilai yang dipegang oleh individu yang mengalami sendiri persentuhan dengan nilai-nilai tersebut. Maka, skripsi ini pertama sekali akan meneliti baik nilai-nilai normatif maupun nilai-nilai individu yang dipegang oleh narator *Lolita*, Humbert.

Setelah mengetahui nilai-nilai tersebut, skripsi ini akan meneliti bagaimana Humbert menghadapi nilai-nilai normatif tersebut. Dengan kata lain, pertanyaan kedua yang akan dijawab terkait hubungan nilai-nilai Humbert dan nilai-nilai normatif Amerika Serikat pada masa Pascaperang Dunia II dan periode 1950-an. Dua kemungkinan jawaban yang muncul dari pertanyaan ini adalah adanya hubungan yang sejalan dan adanya hubungan yang bertentangan.

Setelah pertanyaan di atas terjawab, barulah skripsi ini dapat menjawab pertanyaan ketiga yang terkait dengan cara individu, yaitu Humbert dalam hal ini, menanggapi hubungan tersebut. Apakah Humbert akan tunduk pada nilai-nilai normatif yang bertentangan dengan nilai-nilai individunya? Ataukah ia akan bersikukuh berpegang kepada nilai-nilainya dengan tidak memedulikan benturan nilai-nilai tersebut dengan nilai-nilai normatif? Mengingat karakter Humbert yang kompleks, tentunya reaksi Humbert tersebut, baik sikap tunduk ataupun penolakan, tidak bersifat sebagai formalitas belaka. Maka, apapun pilihan Humbert harus dibaca secara lengkap sebagai konsekuensi dari nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

1.3 Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk menunjukkan nilai-nilai, baik nilai-nilai individu maupun nilai-nilai normatif, yang ada dalam *Lolita*. Karena nilai bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, latar belakang pembentukan nilai pun harus menjadi bagian dari pengamatan. Setelah nilai-nilai tersebut ditunjukkan, barulah dilakukan pengamatan terhadap hubungan antarnilai, baik antara nilai-nilai individu dengan nilai-nilai individu maupun antara nilai-nilai individu dengan nilai-nilai normatif. Dari sana, skripsi ini akan menunjukkan peranan nilai dalam proses hidup seorang individu yang kompleks di lingkungan tempatnya hidup.

1.4 Kerangka Teori

Setiap individu pastilah melakukan penilaian baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungannya. Individu tidak mungkin terlepas dari nilai karena nilai ada di dalam setiap tindakan baik yang dilakukannya sendiri maupun yang terjadi dan memberi efek tertentu kepadanya. Nilai menunjukkan adanya selera, pilihan, dan penentuan pribadi oleh seorang individu. Selain itu, nilai juga terbentuk karena seorang individu berinteraksi dengan bagian tertentu dari lingkungannya.

Hartman dalam Edwards dan Davis (1991) menyebut bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki dua kelompok besar nilai di dalam hidupnya, yaitu nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Nilai ekstrinsik adalah atribut-atribut yang harus dimiliki oleh seorang individu yang hidup dalam suatu lingkungan. Contohnya, definisi individu seorang anggota suku Badui Luar adalah manusia Badui, berpakaian warna gelap, dan tinggal selain di tiga desa utama dan tertinggi letaknya di

lingkungan di suku Badui. Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai ekstrinsik memasukkan konvensi-konvensi lingkungan yang baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh di dalam kehidupan individu. Sementara itu, nilai intrinsik adalah atribut pribadi yang harus dimiliki oleh seorang individu agar dipandang layak (*proper*). Dengan kata lain, nilai intrinsik adalah sesuatu yang sepantasnya ada (*goodness*) dalam diri seorang individu. Menurut Mariana (9), salah satu contoh terbaik nilai intrinsik yang dimiliki manusia adalah nurani. Dengan memiliki nurani, seorang manusia seniman, misalnya, akan dapat menampilkan empati dan perasaan manusiawi di dalam karya-karyanya. Nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik tidak selamanya berjalan seiring; ada saatnya keduanya saling bertentangan.

Pada kehidupan nyata, baik nilai ekstrinsik maupun nilai intrinsik tidak dapat berdiri secara otonom. Nilai intrinsik akan berhadapan dengan kondisi eksternal, yaitu di lingkungan tempat hidupnya. Nilai ekstrinsik sendiri juga akan mendapat masukan atau pengaruh dari nilai intrinsik. Maka, meskipun seorang pengamat dapat memetakan masing-masing nilai, keduanya akan tetap saling mempengaruhi satu sama lain. Scheibe (Mariana, 10) menyebut bahwa intensi alami dan interaksi berperan dalam proses kelahiran nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Agar nilai dapat terbentuk, baik nilai ekstrinsik maupun nilai intrinsik, beberapa faktor harus terpenuhi terlebih dahulu. Menurut Scheibe (Mariana, 9-11), empat kelompok besar syarat utama agar nilai dapat terbentuk tersebut adalah:

1. Keinginan, moralitas, hasrat, gairah, dan tujuan dari seorang individu.

Scheibe menyederhanakan penyebutan untuk kesemua hal tersebut dengan satu kata, yaitu *intensi*. Sebelumnya, perlu pula dibedakan pula antara keinginan dan kehendak. Von Magniz (47-49) mengatakan bahwa *keinginan* tidak selamanya dapat diwujudkan dalam tindakan; sementara itu, *kehendak* adalah intensi yang diwujudkan dalam tindakan atau pelaksanaan jasmaniah. Misalnya, individu A memiliki intensi untuk makan ketika ia sedang mengikuti sebuah kelas. Tentu saja individu A tidak dapat mewujudkan intensinya tersebut. Namun, jika individu A memiliki intensi untuk bertanya, tentu ia dapat bertindak untuk mewujudkan intensinya tersebut. Maka, pada kasus yang pertama, intensi individu A adalah sebuah keinginan sementara pada kasus kedua intensi individu A adalah kehendak.

2. Bagian tertentu dari lingkungan yang menimbulkan keinginan, moralitas, hasrat, gairah, dan tujuan dari individu tersebut.

Syarat kedua ini menekankan kepada unsur lingkungan tempat hidup seorang individu. Di sini, individu berperan sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin dipisahkan dari lingkungannya karena lingkungan memiliki bagian-bagian spesifik yang ikut menciptakan atau berperan dalam munculnya intensi. Namun, tidak seluruh bagian dari lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan intensi seorang individu. Misalnya, seorang individu yang dibesarkan di tengah keluarga ulama tidak serta-

merta bercita-cita menjadi ulama. Namun, ia mungkin akan menerapkan cara hidup Islami keluarganya ketika ia sendiri berkeluarga kelak.

3. Interaksi individu dengan bagian tertentu dari lingkungan.

Hal yang harus ada di dalam syarat ketiga ini adalah interaksi antara seorang individu dan bagian tertentu lingkungan tempat hidupnya—karena *tidak seluruh* elemen lingkungan mempengaruhi seorang individu. Intensi seorang individu tidak selalu dapat termanifestasi karena ada nilai-nilai normatif tertentu yang berlaku di lingkungan tempat hidupnya. Keberadaan nilai-nilai normatif tersebut membuat individu harus mempertimbangkan tindakannya untuk mewujudkan intensi. Mengingat pula bahwa nilai adalah salah satu contoh terbaik dari wacana yang dibentuk dan ikut membentuk wacana lain (Johnstone, 9-11, 14-15), nilai berperan dalam pertumbuhan seorang individu dan sekaligus ditentukan oleh individu tersebut. Kedua hal tersebut baru dapat dilakukan ketika ada interaksi di antara individu dan bagian tertentu dari lingkungannya.

4. Adanya penilaian nilai oleh seorang individu secara pribadi.

Lewat interaksi antara seorang individu dan lingkungan tempat hidupnya, intensi individu mendapat pengaruh dari nilai-nilai normatif yang berlaku dalam lingkungan. Setelah melalui tahap tersebut, barulah seorang individu dapat mempertimbangkan ulang intensinya serta melakukan penilaian terhadap segala sesuatu yang ada di dalam

hidupnya. Pada tahap ini, terbentuklah sebuah hubungan timbal balik; individu yang berinteraksi dengan lingkungan membentuk nilainya dan nilai-nilai normatif dibentuk oleh individu yang tinggal di dalamnya.

Jika keempat persyaratan tersebut telah terpenuhi, maka hasil yang lahir setelahnya dapat disebut sebagai *nilai*. Jika nilai tersebut dianut oleh seorang individu, nilai tersebut adalah nilai individu. Namun, jika nilai tersebut dianut oleh suatu lingkungan tempat hidup dan dijadikan sebuah konvensi, nilai tersebut adalah nilai normatif.

Selanjutnya, bagaimana menganalisis atau menyikapi nilai yang terbentuk setelah tahap-tahap tersebut terpenuhi? Ross mengajukan Teori Nilai Polinomik (*Polynomic Theory of Value*) yang didasarkan atas pemikiran Kant, von Schiller, dan Nelson (Ross, “Polynomic”). Untuk mempermudah pemahaman akan nilai, Ross membagi nilai ke dalam enam *domain* (Ross, “Domains”).

Namun, ada dua hal yang tidak disinggung Ross ketika menjabarkan Teori Nilai Polinomik. Pertama, teorinya tidak menjelaskan bagaimana sebuah nilai yang nantinya akan masuk ke dalam enam *domain* dapat terbentuk. Kedua, teorinya juga tidak menjelaskan apakah sebuah konflik dapat terjadi antara satu domain dengan domain yang lain atau di dalam satu domain saja. Maka, baik pendapat Scheibe tentang syarat-syarat terbentuknya nilai maupun pendapat Hartman yang mengatakan bahwa selalu ada dua macam nilai yang hubungannya tidak selalu sejalan dapat mengisi celah dalam Teori Nilai Polinomik.

Keenam *domain* dalam Teori Nilai Polinomik adalah:

Tabel 1.

Teori Nilai Polinomik

<p style="text-align: center;">WILL</p> <p><i>Morality of intentions, good and ill will:</i> ethics of intention and virtue; moral evaluation of intentions; “mere” morality: obligation: imperatives (commands)</p>	
<p style="text-align: center;">PERSONS</p> <p><i>Morality of actions, right and wrong:</i> ethics of justice and injustice; evaluation of actions in their own right; causes of judicial penalty and retribution. obligation: imperatives</p>	
<p style="text-align: center;">MORALITY</p> <p><i>Morality of things, right and wrong:</i> ethics of property, contract, government, and public order; moral force of legislation, restricted by requirements of morality of persons & subject to utilitarian falsification on the basis of ideals; liberties and duties of the marketplace and of public life; bridge between hortatives and imperatives: obligation: jussives (commands)</p>	
<p style="text-align: center;">ETHICS</p> <p><i>Ideal Ethics, the good and the bad:</i> non-moral worth in human life, the good of teleological ethics, the worth and meaning of life—happiness, fulfilment, material well being, pleasure etc.—things good-for-us. Pluralistic and relativistic aesthetic variety, limited by forms of obligation below and specified by personal preference: obligation: hortatives (exhortations)</p>	
<p style="text-align: center;">THE PHENOMENAL GOODS</p> <p><i>Aesthetics, the beautiful and the ugly:</i> theory of art & beauty, the worth of things independent of human purposes, “disinterested” value, the worth of nature, the relation of value and being, things good-in-themselves. Pluralistic and relativistic aesthetic variety, limited by forms of obligation below and by indefinable principles of taste: obligation: optatives (wishes)</p>	
<p style="text-align: center;">THE ABSOLUTE GOODS</p> <p><i>Religion, the sacred and the polluted:</i> the view of transcendent reality or of the ultimate meaning of all existence, free of space and time, and the meaning of death; no rational content; not subject to non-contradiction; forms of obligation completely historical and contingent apart from subsumption of forms of value listed below:</p>	

obligation: pietatives (religious obligations, of piety)

(Ross, "Domains," cetak miring dan tebal dari Ross).

Meskipun Ross tidak secara eksplisit menyebutkan *domain* mana yang merupakan nilai ekstrinsik atau nilai intrinsik, dapat dilihat bahwa Teori Nilai Polinomik sesungguhnya adalah penjabaran dari pendapat Hartman tentang nilai.

Penjabaran Teori Nilai Polinomik adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keinginan (*Will*)²

Nilai keinginan mengevaluasi moralitas terhadap intensi yang dimiliki oleh seorang individu. Sebuah intensi yang baik akan selalu dipandang sebagai intensi yang baik tanpa memedulikan apakah intensi yang baik tersebut akan mengakibatkan tindakan yang baik juga atau tidak. Tentu saja pada prakteknya, sangat sulit untuk menentukan apakah sebuah tindakan memiliki Nilai Keinginan di dalamnya. Pemenuhan kebutuhan seksual, misalnya, dipandang memiliki Nilai Keinginan yang baik, meskipun pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan dengan tindakan yang tidak baik.

2. Nilai Orang Perorangan (*Persons*)

Nilai Orang Perorangan melihat efek baik atau buruknya suatu tindakan terhadap lingkungan di sekitar si pelaku tanpa melihat intensi atau tujuan semula. Dengan demikian, tanggung jawab dari setiap tindakan seorang

² Penulis menerjemahkan *Will* sebagai *Nilai Keinginan* dan bukan *Nilai Kehendak* karena, menurut Ross, *Will* tidak memperhatikan adanya konsekuensi atau efek dari sebuah tindakan yang lahir dari sebuah intensi. Dengan demikian istilah *Kehendak*, yang memperhatikan tindakan sama seperti memperhatikan intensi, penulis lihat kurang tepat.

individu dipukul oleh individu itu sendiri. Bahkan ketika individu tersebut melakukan ketidaksengajaan yang berakibat fatal, ia tetap bertanggung jawab atas tindakannya. Misalnya, individu X berniat memperlambat individu Y untuk masuk kuliah sesuai jadwal. Namun, tindakan berintensi buruk tersebut ternyata mendatangkan selamat bagi individu Y karena individu X justru menyelamatkan individu Y dari serangan seekor anjing rabies yang terlepas dari karantina. Maka, tindakan individu X tersebut dianggap memiliki Nilai Orang Perorangan yang baik.

3. Nilai Moralitas (*Morality*)

Nilai Moralitas mengukur benar atau salahnya suatu hal berdasarkan konvensi normatif yang berlaku di dalam lingkungan tertentu. Sifat dari Nilai Moralitas adalah menjembatani persebaran kebaikan (*hortative*) dan melakukan yang diwajibkan (*imperative*) Ruang cakup Nilai Moralitas lebih besar daripada ruang cakup Nilai Orang Perorangan. Karena menggunakan standar normatif di lingkungan tertentu, Nilai Moralitas suatu hal berbeda di setiap daerah yang konvensi normatifnya berbeda. Dengan kata lain, suatu hal jika diamati melalui kerangka Nilai Moralitas bersifat multiversal karena tindakan tersebut dinilai berdasarkan ukuran tertentu yang spesifik.

4. Nilai Etika (*Ethics*)

Jika Nilai Moralitas memiliki cakupan lebih luas daripada Nilai Orang Perorangan, Nilai Etika melingkupi ruang cakup yang lebih luas daripada

Nilai Moralitas. Berbeda dengan Nilai Moralitas yang menggunakan standar konvensi normatif, Nilai Etika mendasarkan penilaian baik-buruknya atas dasar standar konvensi yang berlaku mendunia atau universal. Berkebalikan dengan etika jika dilihat dari sudut pandang filsafat yang umum menempatkan etika sebagai alat untuk membedah moralitas,³ Nilai Etika dalam Teori Nilai Polinomik justru memiliki cakupan lebih luas dibanding Nilai Moralitas. Dengan demikian, Nilai Etika tidak hanya diperlakukan sebagai alat untuk mengamati moralitas.

5. Nilai Kebaikan Fenomenal (*The Phenomenal Good*)

Nilai Kebaikan Fenomenal menilai segala sesuatu berdasarkan selera pribadi seorang individu yang subyektif dan nondefinitif. Misalnya, lukisan Salvador Dali bagi individu A sangat mengesankan, tetapi bagi individu B sulit dimengerti. Hal tersebut bisa saja terjadi karena individu A adalah seorang penggemar aliran surealis dan individu B adalah seorang yang lebih condong kepada aliran realis. Keduanya memiliki penilaian yang berbeda karena menggunakan Nilai Kebaikan Fenomenal dalam penilaian masing-masing.

6. Nilai Kebaikan Mutlak (*The Absolute Good*)

³ Berbeda dengan Ross, Magniz-Suseno (10-12) berpendapat bahwa etika berperan sebagai alat untuk melakukan pengamatan terhadap moralitas. Peran etika adalah untuk membantu agar sebuah pertanyaan moral, misalnya tentang boleh-tidak boleh-wajibnya suatu tindakan, dapat dijawab. Jika moralitas memberikan penilaian baik atau buruknya suatu tindakan, penilaian tersebut dilakukan dengan menggunakan etika. Etika tidak memberikan penilaian baik-buruk atau benar-salah, tetapi hanya menyampaikan moralitas dari perspektif tertentu.

Nilai Kebaikan Mutlak memiliki cakupan yang lebih luas daripada Nilai Kebaikan Fenomenal. Nilai Kebaikan Mutlak menilai segala sesuatu berdasarkan standar relijiusitas yang melebihi tataran yang dibangun atas nilai keagamaan (*piety*), yaitu standar yang menyertakan pemahaman transendental dan meliputi segala sesuatu di dunia ini. Karena terkadang tidak mengandung muatan yang rasional, seperti misalnya pendapat tentang reinkarnasi, Nilai Kebaikan Mutlak paling mungkin menimbulkan perdebatan di antara nilai-nilai dalam Teori Nilai Polinomik. Pandangan mengenai kehidupan dan kematian juga termasuk ke dalam tolok ukur Nilai Kebaikan Mutlak.

Perlu dicatat sebelumnya bahwa domain Teori Nilai Polinomik memiliki bentuk jangkauan (*range*). Jadi, semakin mendekati Nilai Kebaikan Mutlak, jangkauan suatu nilai menjadi semakin besar. Bila dikaitkan dengan bipolar nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik, jangkauan Teori Nilai Polinomik berangkat mulai dari nilai intrinsik yang paling kecil, yaitu intensi pribadi seorang individu, dan berakhir dengan nilai ekstrinsik yang paling besar, yaitu keterlibatan kosmik segala sesuatu di dalam kehidupan individu tersebut.

1.5 Metodologi Penelitian

Skripsi ini memuat analisis tentang nilai-nilai dalam *Lolita*. Nilai yang pertama akan dilihat adalah nilai-nilai individu Humbert Humbert, narator dan tokoh utama dalam *Lolita*. Untuk melihat nilai-nilai individu Humbert, terlebih dahulu harus

diketahui latar belakang Humbert yang berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai individunya. Berikutnya, yang dilihat adalah proses pembentukan nilai-nilai individu Humbert lalu nilai-nilai individu Humbert yang terbentuk.

Nilai selanjutnya yang akan dilihat adalah nilai-nilai normatif, yaitu nilai yang bergerak di tataran masyarakat Amerika Pascaperang Dunia II sampai Periode 1950-an yang terdapat dalam *Lolita*. Setelah baik nilai-nilai individu Humbert maupun nilai-nilai normatif terpapar, nilai-nilai tersebut akan dianalisis dengan menggunakan enam *domain* Teori Nilai Polinomik yang membagi nilai-nilai ke dalam Nilai Keinginan, Nilai Orang Perorangan, Nilai Moralitas, Nilai Etika, Nilai Kebaikan Fenomenal, dan Nilai Kebaikan Mutlak. Analisis ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara individu yang memiliki nilai-nilai individu dan lingkungan yang memiliki nilai-nilai normatif. Kemungkinan jawaban yang akan timbul adalah adanya hubungan yang berupa konflik atau hubungan yang berupa harmoni.

1.6 Sistematika Penulisan

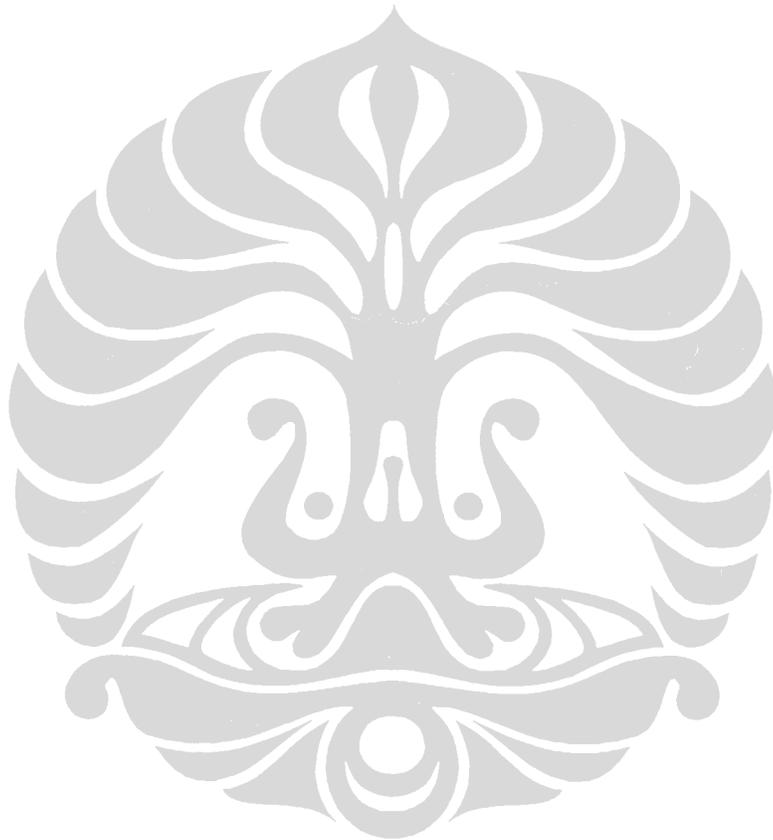
Bab I memuat Latar Belakang Rumusan Permasalahan, Tujuan Penulisan, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

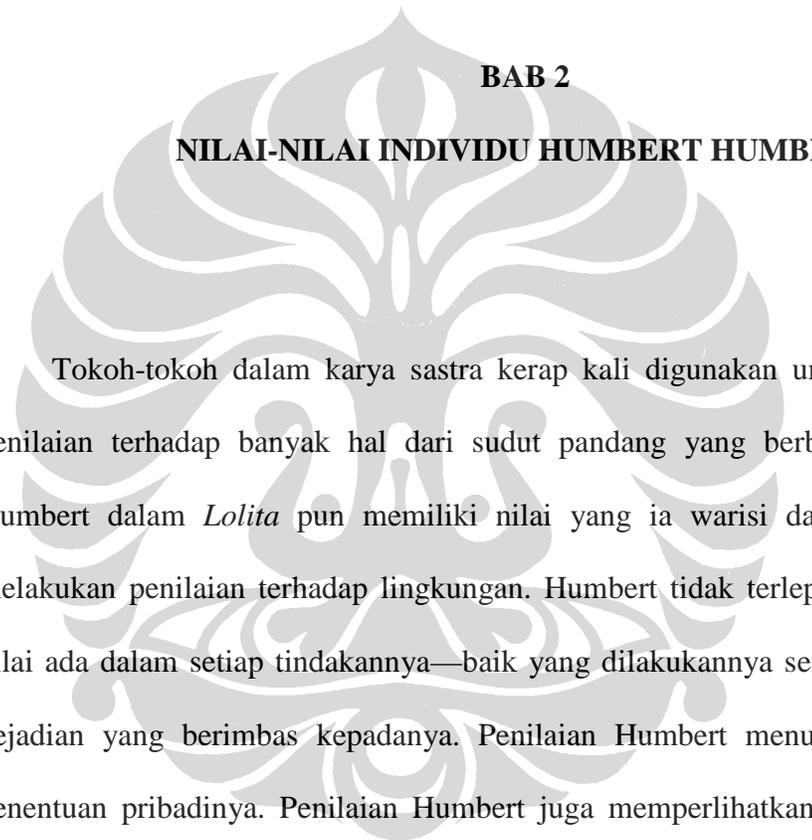
Bab II membahas latar belakang, proses pembentukan, dan hasil dari proses pembentukan nilai-nilai individu Humbert.

Bab III membahas nilai-nilai yang terdapat dalam *Lolita*, baik nilai individu tokoh-tokohnya maupun nilai-nilai normatif masyarakat, dengan menggunakan *domain* Teori Nilai Polinomik, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke

dalam enam *domain* Nilai Keinginan, Nilai Orang Perorangan, Nilai Moralitas, Nilai Etika, Nilai Kebaikan Fenomenal, dan Nilai Kebaikan Mutlak.

Bab IV memuat Kesimpulan.





BAB 2

NILAI-NILAI INDIVIDU HUMBERT HUMBERT

Tokoh-tokoh dalam karya sastra kerap kali digunakan untuk menyampaikan penilaian terhadap banyak hal dari sudut pandang yang berbeda-beda. Humbert Humbert dalam *Lolita* pun memiliki nilai yang ia warisi dari lingkungan serta melakukan penilaian terhadap lingkungan. Humbert tidak terlepas dari nilai karena nilai ada dalam setiap tindakannya—baik yang dilakukannya sendiri maupun dalam kejadian yang berimbas kepadanya. Penilaian Humbert menunjukkan selera dan penentuan pribadinya. Penilaian Humbert juga memperlihatkan adanya akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungannya. Jadi, penilaian Humbert menunjukkan bahwa ia mampu merangkul nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik sekaligus.

Namun, untuk dapat mengiyakan kapabilitas Humbert sebagai seorang penilai, terlebih dahulu harus dilihat apakah Humbert memiliki sekaligus dapat memenuhi keempat syarat terbentuknya nilai sesuai dengan pendapat Scheibe, yaitu adanya keinginan, moralitas, hasrat, gairah, dan tujuan dari seorang individu; adanya bagian

tertentu dari lingkungan yang menimbulkan keinginan, moralitas, hasrat, gairah, dan tujuan individu tersebut; adanya interaksi antara individu dengan bagian tertentu dari lingkungan; serta adanya penilaian nilai oleh seorang individu secara pribadi. Hasil akhir dari pemenuhan keempat syarat tersebut adalah nilai.

2.1 Keinginan, Moralitas, Hasrat, Gairah, dan Tujuan Humbert

Hasrat dan gairah Humbert yang paling kentara dan dinyatakan berulang kali di dalam *Lolita* adalah keinginannya untuk mempunyai pasangan yang jauh lebih muda dari dirinya. Keinginan ini semakin menggebu-gebu terutama setelah Humbert bertemu dengan Dolores Haze di Ramsdale, New England. Ketika itu, Dolores baru berusia dua belas tahun. Humbert sendiri sangat yakin bahwa hasrat dan gairah akan Dolores tersebut bersumber dari kenangan masa kecilnya dengan Annabel Lee—yang namanya diambil dari puisi berjudul sama dari Edgar Allan Poe—di Riviera, Monaco. Katanya, “*I am convinced, however, that in a certain magic and fateful way Lolita began with Annabel*” (Nabokov, *Lolita*, 13-14⁴). Rayfield dalam Cornwell (1) menyebut bahwa Humbert adalah tawanan pengalaman seksual masa kecilnya—“*and Humbert Humbert ... prisoner(s) of their first childhood sexual experiences.*”

Humbert merasa bahwa hubungannya dengan Annabel Lee, seorang gadis berdarah Inggris-Belanda, menyerupai hubungan percintaan yang diceritakan Poe di dalam puisi *Annabel Lee*, yaitu cinta yang

Stronger by far than the love

⁴ selanjutnya kutipan yang berasal dari *Lolita* disebut nomor halamannya saja.

of those who were older than we-

Of many far wiser than we-

Humbert yakin bahwa ia dan Annabel Lee “*madly, clumsily, shamelessly, agonizingly in love with each other*” (12). Humbert dan Annabel sudah mencapai tahap fisik dalam hubungan mereka, yaitu berciuman dan saling meraba (*petting*). Hanya saja, Humbert menggunakan kata-kata dengan sangat lihai untuk menggambarkan salah satu momen keintimannya dengan Annabel. Salah satu contohnya dapat dilihat dari kutipan berikut:

... She trembled and twitched as I kissed the corner of her parted lips and the hot lobe of her ear. A cluster of stars palely glowed above us, between the silhouette along thin leaves; that vibrant sky seemed as naked as she was under her light frock. I saw her face in the sky, strangely distinct, as if it emitted a faint radiance of its own. Her legs, her lovely live legs, were not too close together, and when my hand located what it sought a dreamy and eerie expression, half-pleasure, half-pain, came over those childish features. She sat a little higher than I, and whenever in her solitary ecstasy she was led to kiss me, her head would bend with a sleepy, soft drooping movement that was almost woeful, and her bare knees caught and compressed my wrist, and slackened again; and her quivering mouth distorted by the acidity of some mysterious potion, with a sibilant intake of breath came near to my face. She would try to relieve the pain of love by first roughly rubbing her dry lips against mine; then my darling would draw away with a nervous toss of her hair, and then again come darkly near and let me feed on her open mouth, while with a generosity that was ready to offer her everything, my heart, my throat, my entrails, I gave her to hold in her awkward fist the scepter of my passion. (14-15)

Melalui kutipan di atas, dapat dilihat bagaimana Humbert dan Annabel saling memuaskan satu sama lain tanpa melakukan sanggama (*intercourse*), namun tidak ada kata-kata yang secara telanjang menggambarkan hubungan seksual. Humbert juga tidak menyebutkan genitalia. Cara Humbert menarasikan pengalaman seksualnya bersama Annabel menggeser fokus dari hubungan seksual yang mekanis kepada sensasi atau ekstase yang lahir dari hubungan tersebut. Citra kepuasan seorang partner seksual yang terekam baik dalam ingatan Humbert lahir dari ekspresi Annabel yang terbelah antara rasa sakit akibat penetrasi tangan Humbert sekaligus sangat bahagia. Setelah dewasa pun Humbert mempertahankan pemikiran bahwa kepuasan partner harus lebih diutamakan di atas kepuasannya sendiri. Hal ini penting untuk dicatat di samping sifat Humbert yang cenderung sadis karena kelak ia akan mengulangi hal yang sama, yaitu berusaha memuaskan partnernya, ketika ia bersama Dolores.

Menurut Couturier (1),

The poetic element is not a simple alibi but the novel's raison d'être so that the reader willingly surrenders to the fascination of the text and even agrees, temporarily at least, to suspend his moral judgment in order to draw the greatest poetic pleasure from his reading.

Karena Humbert “hanya memiliki kata-kata,” maka kata-katalah yang dipakainya untuk menarasikan gairah dan hasratnya. Dengan demikian, yang ditekankan adalah efek yang ditimbulkan oleh tangan Humbert dan bukan anatomi tubuh atau lokasi genital. Dengan kata lain, Humbert yang bersenjatakan kata-kata memperhalus narasi tentang gairah (*desire*) menjadi narasi tentang hasrat (*passion*). Namun, gairah ini

sendiri tidak sempat mencapai puncak karena Annabel meninggal tidak lama kemudian setelah terserang tifus di Corfu (13). Humbert sendiri mengakui bahwa “ikatan”nya dengan Annabel ia patahkan dengan cara menginkarnasikan Annabel ke dalam sosok lain dua puluh empat tahun setelah kematian Annabel, yaitu Dolores Haze.

2.2 Bagian Tertentu dari Lingkungan yang Menimbulkan Keinginan, Moralitas, Hasrat, Gairah, dan Tujuan Humbert

Humbert Humbert lahir di Paris pada tahun 1910. Ia dibesarkan di tengah-tengah masyarakat Eropa yang sangat hidup (*lively*). Pada masa itu, Paris adalah pusat gaya hidup Eropa yang elegan tapi longgar, bergaya (*stylish*) tapi merdeka. Kata Humbert, “*I grew, a happy, healthy child in a bright world of illustrated books, clean sand, orange trees, friendly dogs, sea vistas and smiling faces*” (10). Humbert kehilangan ibunya sejak ia berusia tiga tahun lewat sebuah kecelakaan yang ia gambarkan dengan sangat tidak emosional, yaitu “*died in a freak accident (picnic, lightning)*” (10) dan “*had run panting ecstatically up that ridge above Moulinet to be felled there by a thunderbolt*” (287). Tentang sang ibu, Humbert mengatakan bahwa “*save for a pocket of warmth in the darkest past, nothing of her subsists within the hollows and dells of memory*” (10). Kenangannya yang hanya sedikit tentang sosok ibu, yang “nyaris tidak memiliki ruang dalam ingatan,” terutama kematian sang ibu, digambarkan oleh Humbert dengan kata-kata yang mengacu kepada orgasme dalam hubungan seksual, yaitu “*panting,*” “*run up,*” dan “*thunderbolt.*” Sosok lain dari masa

kecilnya yang diceritakan Humbert adalah pamannya, Gustave Trapp. Seperti halnya dengan narasi tentang ibu Humbert, narasi tentang sang paman juga diasosiasikan dengan tindakan seksual, yaitu dengan seorang laki-laki berkumis tebal yang senang memegang dan mengelus pistolnya. Pistol muncul dalam narasi ini karena Humbert sedang dalam perjalanan menuju puri Quilty untuk membunuhnya ketika ia teringat kepada Gustave Trapp. Kedua hal ini terjadi karena kenangan paling dominan dari masa kecil Humbert adalah pengalaman cintanya bersama Annabel. Kuatnya kenangan tentang Annabel inilah yang mempengaruhi kenangan-kenangan masa kecil Humbert yang lain ketika ia menuliskannya dalam sebuah memoar puluhan tahun kemudian.

Di bawah perhatian ayahnya, Humbert tumbuh bersama *Don Quixote*, *Les Misérable* dan disekolahkan di sekolah berpengantar Bahasa Inggris. Sejak kecil ia sudah diakrabkan dengan karya para seniman terkenal seperti Pichon, Proust, Hemingway, dan, tentu saja, Poe. Kehidupan intelektual Humbert disebutnya “*meticulous and intense, although not particularly fruitful*” (15). Ia memilih mendalami kesusastraan Inggris daripada psikiatri. Ia menulis buku, mengajar, sempat melakukan ekspedisi hayati di daerah Arktik di Kanada, dan kelak kedatangan pertama Humbert ke Amerika Serikat pun tidak terlepas dari kehidupan intelektualnya. Tindakan Humbert yang lebih memilih kesusastraan dibanding psikiatri pun merupakan cerminan dari sifatnya yang mengutamakan dunia indah dalam pemikirannya sendiri, yaitu dunia yang tidak bisa dibedah dengan pisau bedah

ilmu kejiwaan melainkan dengan pisau bedah emosi. Bahkan, beberapa kali Humbert mengejek disiplin psikiatri (274).

Mengenai kehidupan seksualnya, Humbert berkata, “*In my sanitary relations with women I was practical, ironical and brisk*” (15). Pernyataan ini tidak mengarah kepada soal ke higienisan atau kebersihan hubungan seksual Humbert, tetapi lebih mengarah kepada keterangan bahwa kehidupan seksual Humbert tidak melibatkan emosi atau tidak seemosional seperti ketika ia menjalin hubungan dengan Annabel, tanpa komitmen, dan, tentu saja, tetap tidak lepas dari *nympholepsy*-nya. Hal yang sama juga terjadi ketika Humbert menjalin hubungan dengan Dr. Anita Johnson ketika ia bergabung dalam ekspedisi di Arktik (33). Karena itulah, Humbert menyamakan kehidupan seksual pasca-Annabel dan pra-Doloresnya dengan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, bukan sebagai sebuah ekspresi emosi.

Humbert tidak antiprostitusi. Salah satu pekerja seksual komersial yang diceritakan Humbert dengan cukup detail bernama Monique. Namun, setelah melewati waktu beberapa lama bersama Monique, Humbert kehilangan selera karena Monique, menurutnya, “*seemed to have grown less juvenile, more of a woman overnight*” (23). Humbert, yang bertahan dengan keinginannya agar pasangannya tidak bertambah dewasa, menunjukkan ketertarikannya yang belum hilang kepada pasangan yang jauh lebih muda. Meskipun demikian, Humbert berkompromi dengan lingkungan tinggalnya dengan cara merepresi keinginannya. Kata Humbert, “*Years of secret sufferings had taught me superhuman self-control*” (27). Selain karena sadar bahwa keinginannya “*degrading and dangerous*” (24), Humbert juga memiliki “*the*

utmost respect for ordinary children, with their purity and vulnerability, and under no circumstances would he have interfered with the innocence of a child, if there was the least risk of a row” (19-20). Pada dasarnya, kedua hal tersebut menimbulkan pertentangan internal dalam diri Humbert. Di satu sisi, ia membelenggu diri dengan “kontrol diri seorang manusia super” karena menaruh respek kepada anak-anak pada umumnya yang murni. Namun, di sisi lain, ada *nympholepsy* yang tidak pernah pudar dan tidak ingin dihilangkannya. Inilah penyebab “penderitaan rahasia” Humbert.

Selain lewat memanfaatkan jasa prostitusi, Humbert mencoba meredam pertentangan keinginan internalnya dengan cara menjalani kehidupan rumah tangga yang disebutnya sebagai “*the eventual flowering of certain moral values, of certain spiritual substitutes*” (24). Pada awalnya, Humbert berharap agar pernikahan “*keep them [gairah dan hasrat Humbert] under pacific control*” (24). Namun, belakangan Humbert menyadari bahwa pernikahannya hanyalah sebuah “*piteous compromise*” yang menunjukkan “*how dreadfully stupid poor Humbert always was in matters of sex*” (25). Istri pertama Humbert, Valeria (Valechka), digambarkan dengan sangat merendahkan oleh Humbert. Ia bahkan mengatakan bahwa yang membuatnya tertarik kepada Valeria adalah “*the imitation she gave of a little girl*” dan Humbert hanya berhubungan seksual dengan Valeria “*only in case of great urgency and despair*” (25). Humbert berpendapat sinis tentang Valeria karena Valeria tidak memenuhi kebutuhan *nympholepsy*-nya.

Dari hubungannya dengan Valeria, terungkap pula sisi bahwa Humbert menikmati memikirkan rencana-rencana jahat terhadap Valeria, terutama setelah

Valeria menolak pindah ke Amerika karena memiliki seorang kekasih gelap. Humbert merasa bahwa Valeria menerima balasan setimpal ketika Valeria meninggal pada saat melahirkan setelah sebelumnya menjadi kelinci percobaan rasial seorang etnolog Amerika di California pada tahun 1945 (30).

Humbert tidak pernah ragu untuk menggunakan kata-kata yang cenderung kasar untuk menggambarkan orang yang dekat dengannya. Istri kedua Humbert, Charlotte Haze, ibu Dolores, diceritakan sebagai “versi lemah Marlene Dietrich,”⁵ “ibu yang dingin,” “picik,” dan “sok kuasa” (37). Istri ketiga Humbert, Rita, yang sebelumnya telah tiga kali menjadi janda sebelum menikah dengan Humbert, “*was twice Lolita’s age and three quarters of mine* [usia Humbert],” digambarkan sebagai “*the sweetest, simplest, gentlest, dumbest Rita imaginable*” (258-259). Satu persamaan di antara Valeria, Charlotte, dan Rita adalah bahwa ketiganya tidak memenuhi kriteria seorang *nymphet*, tipe partner seksual favorit Humbert.

Pada tahun 1939, Humbert pindah dari Perancis yang merdeka tapi tidak menggairahkan secara seksual bagi Humbert ke Amerika Serikat. Kepindahan tersebut dipicu oleh meninggalnya seorang paman Humbert yang tinggal di Amerika Serikat. Sang paman mewariskan kekayaannya kepada Humbert dengan syarat Humbert pindah ke Amerika dan meneruskan usaha parfumnya. Kota pertama yang didatangi Humbert adalah New York. Menurut Humbert, ia menyambut “*its* [New York] *desultory and pseudoliterary aspects*” (32). Setelah beberapa lama berada di New York, ia pergi ke Ramsdale, New England atas usulan seorang sepupu

⁵ seorang penyanyi opera Jerman terkenal pada masa 1930-an sampai 1950-an.

pamannya, McCoo. Meskipun menurut Humbert Ramsdale sama tidak menyenangkannya dengan New York karena masyarakat Ramsdale yang suka bergosip dan sedikit kaku, Humbert berpendapat sedikit lebih positif tentang Ramsdale karena Ramsdale memiliki lansekap yang cukup indah (95). Di Ramsdale pulalah Humbert bertemu dengan keluarga Haze dan di Ramsdale pulalah interaksi Humbert dengan Dolores dimulai.

2.3 Interaksi Humbert dengan Bagian Tertentu dari Lingkungan

Secara garis besar, lingkungan tempat Humbert tinggal dapat dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan Eropa dan Amerika Serikat. Maka, kedua lingkungan ini harus ditempatkan di dalam sebuah hubungan perbandingan agar dapat diamati pengaruhnya masing-masing bagi Humbert.

Paris, tempat tinggal utama Humbert di Eropa sebelum pindah ke Amerika, adalah sebuah kota yang sangat hidup pada masa itu. Ernest Hemingway, salah seorang pengarang yang karyanya diakrabi oleh Humbert, pernah menyebut Paris sebagai “*a moveable feast*.” Sebagai pusat gerakan intelektual dan kebudayaan Eropa pada awal abad kedua puluh, Paris bahkan mendapat julukan sebagai ibukota Eropa. Paris yang dikenal Humbert adalah Paris yang longgar (*loose*) dan membebaskan warganya berbuat apa saja selama tindakan mereka tidak memancing konflik dengan warga lain. Di sisi lain, Ramsdale, New England yang didatangi Humbert dapat dikatakan sebagai kebalikan dari Paris.

Kontras tersebut dapat terlihat dalam, seperti yang disebut oleh Humbert sendiri, dikotomi Eropa dan Amerika, yaitu “dunia lama” dan “dunia baru.” Berikut adalah kutipan dari sebuah kejadian setelah Humbert menyekolahkan Dolores di Beardsley School pascaperjalanan kedua mereka keliling Amerika Serikat, yaitu percakapan Humbert dengan Pratt, Kepala Sekolah Beardsley School.

“Let me ask a blunt question, Mr. Haze [Humbert], you are an old-fashioned Continental father, aren’t you?”

“Why, no,” I [Humbert] said, “conservative, perhaps, but not what you would call old-fashioned.”

...

“... between the anal and genital zones of development. Basically she [Dolores] is a lovely—”

“I beg your pardon,” I said, “what zones?”

“That’s the old-fashioned European in you! ... All I mean is that biologic and psychologic drives—” (193-194)

Dikotomi tersebut dapat terlihat dari sudut pandang Humbert dan Kepala Sekolah Pratt yang berbeda mengenai peran faktor seksual di dalam proses pertumbuhan seorang anak. Dari dialog tersebut, dapat terlihat salah satu sikap *old-fashioned* Humbert, seperti yang dikatakan Kepala Sekolah Pratt, yaitu sikapnya yang memandang bahwa anak kecil sebaya Dolores belum pantas mengenal seluk-beluk seks dan harus tetap murni. Kemurnian ini sendiri adalah juga salah satu kriteria *nymphet* versi Humbert. Sementara itu, Kepala Sekolah Pratt menganggap bahwa pengetahuan seks harus diajarkan sejak dini agar seksualitas seorang anak cepat matang dan adalah tanggung jawab sekolah untuk mengajarkannya. Di sini, “dunia

lama” Humbert tidak terkait dengan urusan seksualitas semata, melainkan dengan perlu-tidaknya urusan seksualitas diajarkan di sekolah. Humbert yang menganggap Amerika Serikat lebih konservatif dibanding Eropa justru disebut *old-fashioned* dalam urusan seksual oleh seorang pendidik Amerika Serikat.

Dikotomi “dunia lama” dan “dunia baru” juga dapat dilihat dari kutipan berikut

“... *good Charlotte interviewed me [Humbert] about my relations with God, I could have answered that on that score my mind was open; I said, instead—paying my tribute to a pious platitude—that I believed in a cosmic spirit. ... if she ever found out I did not believe in Our Christian God, she would commit suicide.*” (74-75).

yang memperlihatkan pendulum kehidupan sosial Amerika yang bergerak ke arah, meminjam istilah Humbert sendiri, konservatif, di dalam relasi sakral manusia dan Tuhan. Di sisi lain Eropa yang membesarkan dan ditinggalkan Humbert justru sedang mabuk kesadaran antroposentris besar dengan eksistensialismenya. Hal tersebut memengaruhi cara Humbert memandang *nympholepsy*-nya. Kata Humbert, “*Humbert was perfectly capable of intercourse with Eve, but it was Lilith he longed for*” (20). Dalam pengetahuan biblikal kanon, Eve adalah perempuan pertama di bumi dan istri Adam. Sementara itu, Lilith adalah perempuan di dalam pengetahuan Judeo-Kristen yang dipercaya sebagai istri pertama Adam, tapi kemudian dicampakkan ke bumi dan dijadikan iblis karena menolak diposisikan di bawah Adam dalam hubungan seksual.⁶ Lilith versi Humbert adalah pemberontakannya terhadap nilai-nilai normatif dalam urusan seksual. Dengan kata lain, Humbert dengan latar belakang Eropanya yang

⁶ Keterangan tentang Lilith Judeo-Kristen diakses pada 18 Februari 2008 di <http://en.wikipedia.org/wiki/Lilith>.

merdeka membela *nympholepsy* dengan mengajukan rasionalisasi bagi keinginan mendapatkan yang terlarang dan mengagungkan yang profan, yaitu partner seksual berwujud *nymphet*—Lilith versinya sendiri.

2.4 Penilaian Nilai oleh Humbert

Dalam kapasitasnya sebagai narator *Lolita*, Humbert adalah seorang pengamat yang jeli, cerdas (*witty*), dan sekaligus subyektif. Lemay (2) mengatakan bahwa “*the greatness of Lolita lies in its revealing of art's greatest danger, namely that a great artist, such as Humbert, may make the monstrously immoral appear marvelously amoral.*” Estetika Humbert, dalam wujud kata-katanya, adalah senjatanya dalam mengungkapkan penilaian. Karena itulah, seperti yang dikatakan Humbert, “*I have only words to play with*” (32), Humbert menunjukkan penilaian-penilaian yang dilakukannya melalui narasinya. Dari narasi Humbertlah seorang pengamat dapat melihat nilai dan penilaian Humbert.

Humbert sebagai narator yang bertanggung jawab atas memoarnya, *Lolita* atau berjudul alias *Confession of a White Widowed Male*, menggambarkan segala yang dialaminya dengan jeli. Namun, sebagai sebuah memoar, *Lolita* Humbert adalah sebuah tulisan yang subyektif dan penuh dengan pembelaan diri dan rasionalisasi keinginan pribadi Humbert terkait *nympholepsy*-nya. Hal ini terjadi karena sudut pandang yang dipakai adalah sepenuhnya sudut pandang Humbert.

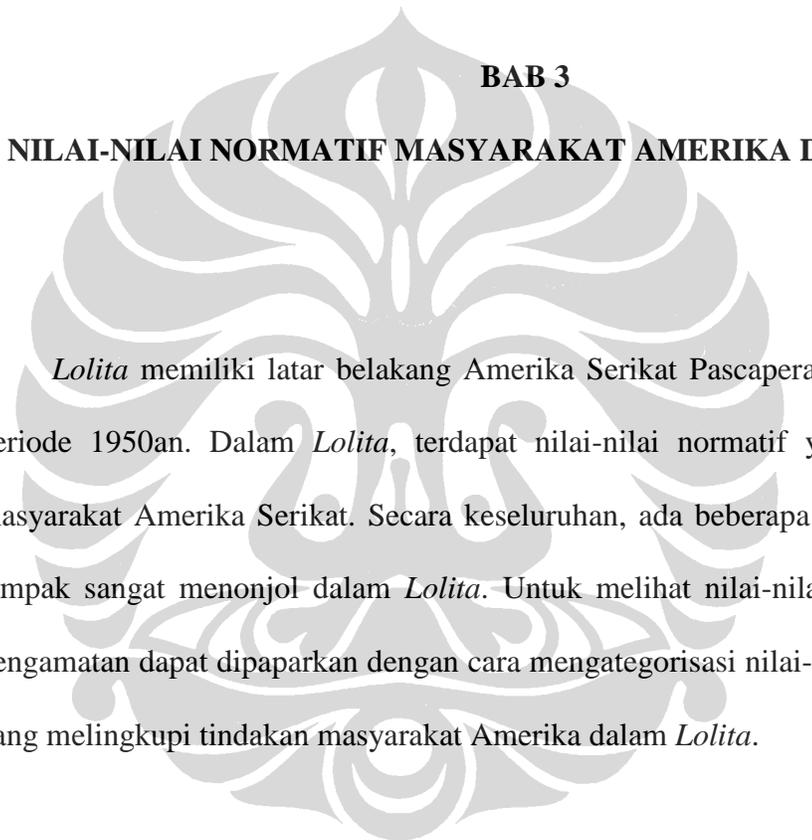
Satu hal yang harus diingat tentang pribadi Humbert adalah bahwa ia seorang yang sadis, baik secara harafiah maupun tidak. Ketika masih menikah dengan

Valeria, istri pertamanya, Humbert tidak segan memelintir pergelangan tangan Valeria yang sedang terkilir, menampar, dan bahkan memukul untuk membuat istrinya tersebut mematuhinya. Ketika Valeria mengakui perselingkuhannya, Humbert memikirkan sebuah rencana jahat untuk membunuh Valeria, yaitu dengan menggunakan adik Valeria untuk membalas perselingkuhan Valeria. Namun, Humbert kemudian memutuskan bahwa ia “*would limit myself [Humbert] to hurting her [Valeria] very horribly as soon as we [Humbert dan Valeria] were alone*” (29). Terhadap Charlotte, istri keduanya yang juga ibu Dolores, Humbert mencekoki Charlotte dengan obat tidur dan pernah berencana untuk membunuh Charlotte dengan cara menenggelamkannya di danau agar dapat memiliki Dolores. Bahkan terhadap Dolores pun Humbert menunjukkan sisi sadistiknya secara verbal, non-verbal, dan fisik. Untuk dapat memahami penilaian Humbert, kepribadiannya yang senang menikmati rasa sakit orang lain ini memang tidak boleh dilupakan.

Keempat syarat terbentuknya nilai sesungguhnya telah memasukkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam pembentukan nilai seorang individu. Unsur intrinsik individu, yaitu keinginannya, melahirkan penilaian. Hal yang sama juga terjadi pada unsur ekstrinsik, yaitu bagian-bagian tertentu dari lingkungan tempat individu tersebut tinggal yang berinteraksi dengan individu tersebut dan ikut berperan dalam penilaian. Dapat pula dikatakan bahwa nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik yang telah ada sebelumnya mempengaruhi penilaian nilai oleh seorang individu. Nilai yang lahir dari penilaian itu sendiri memiliki dua kemungkinan; bersifat sejalan dengan nilai

yang telah ada sebelumnya ataupun bertentangan. Dalam kasus ini, keempat syarat terbentuknya nilai tersebut digunakan untuk melihat latar belakang Humbert, proses pembentukan nilai-nilai individu Humbert, dan nilai-nilai individu Humbert yang lahir dari proses tersebut.

Nilai-nilai individu Humbert yang paling menonjol adalah nilai keindahan yang sensual, tendensi sadistik, keinginan untuk memenuhi hasrat dan gairah yang bersifat *nympholeptic*, dan fantasi. Semuanya berkaitan erat dengan *nympholepsy*-nya. Ketika seorang pengamat merasa yakin bahwa Humbert dapat melakukan penilaian dan juga memiliki nilai-nilai individu, ia telah menyelesaikan langkah pertama untuk mengamati interaksi antarnilai dalam *Lolita*.



BAB 3

NILAI-NILAI NORMATIF MASYARAKAT AMERIKA DALAM *LOLITA*

Lolita memiliki latar belakang Amerika Serikat Pascaperang Dunia II sampai periode 1950an. Dalam *Lolita*, terdapat nilai-nilai normatif yang dipegang oleh masyarakat Amerika Serikat. Secara keseluruhan, ada beberapa nilai normatif yang tampak sangat menonjol dalam *Lolita*. Untuk melihat nilai-nilai normatif tersebut, pengamatan dapat dipaparkan dengan cara mengategorisasi nilai-nilai normatif utama yang melingkupi tindakan masyarakat Amerika dalam *Lolita*.

3.1 Keguyuban

Dari sekian banyak tempat hidup yang ditampilkan dalam *Lolita*, Ramsdale, New England mendapat porsi paling besar. Ramsdale adalah kediaman keluarga Haze. Setelah menjadi bagian dari keluarga Haze karena menikahi Charlotte, Humbert juga menjadi bagian dari komunitas rukun tetangga (*neighborhood*) di

Ramsdale. Tetangga-tetangga keluarga Haze, seperti keluarga McCoo, keluarga Farlow, dan keluarga Beale, berteman baik dengan Charlotte. Rukun tetangga mereka diliputi suasana yang rukun dan akrab. Charlotte dan para istri di komunitas tersebut sering melewati waktu bersama dengan berpiknik di Hourglass Lake (48), berdiskusi dalam klub buku (76), dan saling mengunjungi satu sama lain (88-89). Hampir seluruh anggota rukun tetangga tersebut juga adalah jemaat dari gereja yang sama (53). Teman-teman Dolores di sekolah adalah juga anak dari para tetangga keluarga Haze (53). Bahkan, setelah Frederick Beale, Jr. menabrak Charlotte dengan mobilnya, tidak ada seorangpun yang menyalahkan Frederick Beale, Jr. dan mereka juga tidak mengacuhkan Humbert bahkan setelah Charlotte tewas (98-102, 289-290).

Kedekatan para anggota rukun tetangga di Ramsdale membuat hampir seluruh anggotanya berpegang kepada nilai yang sama. Mereka tidak merasa keberatan ketika Charlotte mengirim Dolores ke perkemahan musim panas. Bahkan, ketika Humbert merasa keberatan dengan cara Beardsley School, beberapa tetangga yang berprofesi sebagai tutor seperti Ms. Phalen (56) dan para sesepuh di Ramsdale (78) menyetujui cara mendidik anak dengan ketat seperti yang diterapkan oleh Beardsley School.

Namun, keguyuban tersebut dapat dilihat sebagai bentuk reaksi kelompok terhadap masuknya unsur dari luar. Reaksi tersebut memang tidak serta-merta berbentuk resistensi meskipun reaksi yang pertama-tama diperlihatkan memang sebuah reaksi yang penuh kehati-hatian. Reaksi yang hampir serupa juga diterima oleh Gaston Godin, seorang kenalan Humbert dan Quilty yang juga seorang pendatang di Ramsdale. Meskipun para tetangga di Ramsdale menyukai dan akrab

dengan Godin (181-183, 215), mereka tidak terlalu antusias menyambut kebiasaan Godin menggunakan Bahasa Perancis dalam ucapannya dan bercerita tentang perjalanannya di Eropa. Sebaliknya, mereka sangat senang ketika Godin menanggapi cerita-cerita tentang pertemuan terbaru klub buku, piknik anak-anak, dan liburan keluarga berkeliling Amerika Serikat.

Kata Beem (1), "*Social capital ... increases a group's ability to achieve a given set of objectives.*" Sepintas, sikap rukun tetangga di Ramsdale terhadap Humbert dan Gaston Godin mengesankan sikap yang cenderung soviniis dan eksklusif dari anggota-anggotanya. Namun, pada kenyataannya sikap penuh kehati-hatian tersebut adalah cara untuk menjaga kegyuban di Ramsdale karena kegyuban tersebut adalah filter untuk menyaring nilai-nilai dari luar yang dibawa masuk oleh para pendatang di lingkungan tersebut. Kegyuban tersebut adalah modal sosial untuk mempertahankan nilai-nilai normatif yang menjadi pegangan mereka. Jadi, kegyuban di Ramsdale dapat dibaca sebagai modal sosial untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mempertahankan nilai-nilai normatif sekaligus melestarikan kesatuan di antara sesama anggota rukun tetangga di Ramsdale.

3.2 Keluarga yang Disfungsional

Di balik semua kebersamaan di rukun tetangga di Ramsdale, terdapat sebuah jarak. Jarak tersebut terlihat pada hubungan antara orangtua dan anak. Hampir tidak ada interaksi antara orangtua dan anak yang ditampilkan dalam *Lolita*. Bahkan,

interaksi antara Charlotte dan Dolores adalah sebuah interaksi yang bersifat acuh tak acuh (*indifferent*). Charlotte bersikap dingin terhadap Dolores, sedangkan Dolores sendiri berkeinginan untuk bisa meninggalkan Charlotte dengan cara apapun. Ketika Humbert mengutarakan rencananya untuk menjemput Dolores dari perkemahan musim panas sesaat setelah Charlotte tewas, John Farlow menganggap hal tersebut tidak perlu dilakukan karena seorang ayah tidak seharusnya terlalu dekat dengan anak gadisnya, apalagi seorang ayah tiri (101). Dolores dan teman-teman sebayanya seperti Mona Dahl di Beardsley School tidak bisa membicarakan film-film Hollywood dan produk kosmetik terbaru, misalnya, dengan orangtua mereka. Charlotte dan para orangtua lain mempercayakan anak-anak mereka kepada sekolah, baik sekolah formal maupun perkemahan musim panas, untuk dididik dan dipersiapkan masa depannya. Kepopuleran perkemahan musim panas dan sekolah berasrama pada masa tersebut memang adalah bagian dari jenis edukasi yang terkenal pada masa tersebut, yaitu yang disebut pendidikan progresif.

Harus diakui, meskipun bersifat acuh tak acuh, interaksi antara Charlotte dan Dolores adalah satu-satunya interaksi antara orangtua dan anak yang ditampilkan dalam *Lolita*. Absennya interaksi yang seharusnya penuh afeksi itu sedikit banyak adalah gambaran dari interaksi serupa yang terjadi di Amerika Serikat pada masa Pascaperang Dunia II sampai periode 1950an. Diggins (1988) menyebut bahwa keformalan hubungan antara orangtua dan anak pada masa tersebut berperan besar dalam melahirkan generasi muda yang gelisah pada periode 1960-an yang terkenal dengan sebutan “Generasi Bunga.” Maka, Diggins tidak menyebut tahun-tahun

tersebut, yang juga dikenal dengan sebutan *the turbulent age*, sebagai masa yang pasif. Masa tersebut hanya tampak pasif karena begitu formalnya hubungan antara generasi tua dan generasi muda. Bahkan, bisa dikatakan bahwa masa Pascaperang Dunia II sampai periode 1950-an adalah masa persiapan untuk perubahan sosial yang dimotori oleh gerakan sipil yang terjadi pada periode 1960-an.

Lolita tidak saja menggambarkan hubungan antara orangtua dan anak yang acuh tak acuh serta kerenggangan emosional antara generasi tua dan generasi muda; ia bahkan membawa hubungan yang disfungsional tersebut setingkat lebih tinggi. Keberadaan Humbert, ayah tiri dan orang yang mendekati Dolores karena intensi *nympholeptic*-nya, ternyata justru menjadi ironi karena satu-satunya orang yang bersedia memenuhi keinginan Dolores adalah orang yang juga menginginkan Dolores karena didorong oleh *nympholepsy*-nya. Bahkan, ketika Humbert menyadari emosi afektifnya kepada Dolores, yaitu bahwa ia sungguh-sungguh mencintai Dolores (284-285), Dolores tidak membalas emosi afektif tersebut.

Beem (1) berpendapat bahwa "*the family is singularly representative of the social role of civil society.*" Sebagai komunitas basis, keluarga menjadi satu sumber nilai selain lingkungan rukun tetangga dan gereja dalam membentuk masyarakat yang pantas (*proper*). Dalam *Lolita*, orangtua tidak bisa menjalankan peran tersebut bagi anak-anaknya. Keadaan tersebut juga diperburuk dengan putusnya hubungan afektif antara orangtua dan anak. Dengan demikian, keluarga yang hadir dalam *Lolita* adalah keluarga yang disfungsional.

3.3 Budaya Konsumsi Populer

Menurut Brand (21), “*Vladimir Nabokov has offered, in Lolita, one of the most subtle and interesting perspectives we have had on American consumer culture in the middle of the twentieth century.*” Memang, dalam *Lolita* banyak sekali disebutkan produk-produk budaya populer yang dikonsumsi oleh tokoh-tokohnya. Charlotte memiliki koleksi sepatu dalam jumlah yang cukup besar (76), menata ulang seisi rumah agar membuat Humbert betah (77-79), serta menyukai opera sabun, artikel psikoanalisis, dan novelet picisan (80). Ia juga sering menghabiskan waktu di klub buku dan klub bridge atau menelepon untuk mengobrol lama dengan para tetangga. Contoh lain datang dari Dolores yang gemar membaca majalah remaja, menonton film Hollywood, menempelkan poster para bintang film dan iklan di dinding kamarnya (69), dan meminta banyak dari Humbert selama perjalanan pertama dan kedua mereka keliling Amerika Serikat. Selain tindakan konsumsi para tokoh, *Lolita* juga menunjukkan budaya konsumsi dengan mengangkat kepopuleran paket perjalanan yang ditawarkan oleh agen-agen tur dan travel, kehidupan motel dan tempat singgah seperti toko souvenir dan toilet umum di Amerika Serikat, serta maraknya produk penunjang bisnis tur dan travel seperti mobil-mobil yang digunakan di Amerika (227-228).

Dari semua tokoh dalam *Lolita*, pada awalnya hanya Humbert yang mampu mengambil jarak dari budaya konsumsi produk populer tersebut. Menurut Brand,

Each of the Americans Humbert encounters constructs their identity and view of the world according to the images of normalcy provided by advertising,

mass culture, and applied social science. Only Humbert the foreigner is able to resist the influence of these new and powerful forms of coercion. He does this by aesthetically distancing himself from the American commercial and social environment (14).

Pada awalnya, Humbert dapat mengambil jarak karena ia memiliki standar keindahan yang tinggi. Ditambah pula dengan latar belakang seni Eropanya, Humbert tidak ikut terjebak dalam arus budaya konsumsi produk populer di Amerika Serikat. Bahkan, terkait *nympholepsy*-nya, standar keindahan Humbert membuatnya menginginkan Dolores sebagai Lolita hanya sebatas kepada citranya saja, yaitu sebagai proyeksi sosok Annabel Lee.

Namun, dalam perkembangannya, Humbert akhirnya ikut hanyut dalam arus budaya konsumsi. Kata Brand (19), "*His [Humbert] nympholeptic images degenerate from art into advertising as Humbert comes to believe that he can actually have Lolita in the physical world, not merely in his imagination.*" Setelah Charlotte tewas, keinginan Humbert memiliki Dolores semakin besar. Standar keindahannya tidak cukup lagi untuk menghalangi Humbert memiliki Dolores. Bahkan, sepanjang Part 2, keinginan Humbert tersebut berkembang menjadi semakin posesif, yaitu menjadi keinginan mempertahankan Dolores bersamanya. Jadi, keinginan Humbert yang semula memiliki rasa keindahan jatuh ke tingkat konsumsi populer sebelum akhirnya nanti, setelah ia menyadari cintanya kepada Dolores, kembali lagi seperti semula.

Budaya konsumsi populer tersebut agaknya tidak terlepas dari kestabilan ekonomi Amerika Serikat pada masa tersebut. *Lolita* sama sekali tidak menunjukkan ekses ataupun efek sampingan dari Perang Dunia II yang baru saja berakhir. Bahkan,

Humbert, yang datang dari Eropa pada tahun 1947, bukanlah seorang penyintas (*survivor*) Perang Dunia II ataupun warga Eropa yang memiliki kenangan buruk tentang Perang Dunia II. *Lolita* menampilkan kemakmuran ekonomi Amerika Serikat Pascaperang Dunia II yang tampil dalam bentuk banyaknya produksi dan konsumsi massal benda-benda. Humbert, dengan latar belakang Eropanya yang “*old and rotting*” (91), sempat mampu bertahan menghadapi arus budaya konsumsi masyarakat Amerika Serikat. Namun, ia kemudian ikut terseret dalam arus yang sama meskipun ia tidak secara harafiah melakukan tindakan konsumsi akan benda, Humbert juga akhirnya terperangkap menjadi seorang konsumen semata. Hal tersebutlah yang pada akhirnya ikut menentukan kehancuran Humbert.

3.4 Pandangan Cenderung Tradisional yang Hipokrit

Secara kasat mata, pandangan masyarakat yang terdapat dalam *Lolita* adalah pandangan yang cenderung tradisional. Hal ini dapat ditemukan terutama pada bagian-bagian *Lolita* yang mengangkat topik pendidikan untuk anak, peran agama (gereja), dan peran orang dewasa. Ketiganya merupakan tiga ranah yang bersentuhan langsung dengan Humbert dan memang lebih banyak diceritakan daripada ranah yang lain seperti, misalnya, kondisi politik.

Di ranah pendidikan, contoh pandangan tradisional yang paling jelas terdapat pada adegan percakapan antara Humbert dan Kepala Sekolah Pratt di Beardsley School. Humbert, yang tidak menyetujui dimasukkannya pendidikan seks ke dalam

kurikulum sekolah,⁷ disebut Kepala Sekolah Pratt sebagai seorang Eropa yang *old-fashioned*—pada masa itu, pendidikan di Paris, tempat Humbert tinggal sebelum ia pindah ke Amerika Serikat, memang tidak memasukkan pendidikan seks ke dalam kurikulum sekolah karena masalah seks telah begitu bebas dibicarakan di tempat publik. Namun, hal ini menjadi sebuah ironi sekaligus kontradiksi karena kurikulum di Beardsley School memberikan pendidikan seks kepada murid-muridnya sebagai bekal untuk mempersiapkan masa depan sebagai ibu dan istri. Sepintas memang kurikulum Beardsley School terlihat selangkah lebih maju dibanding pemikiran Humbert yang *old-fashioned*, tapi pada kenyataannya, pendidikan seks tersebut ada justru untuk mempersiapkan perempuan yang kelak akan berperan hanya di ruang tradisionalnya, yaitu ruang privat. Peran perempuan didegradasi hanya pada sebatas “*satisfactory mating and succesful child rearing*” (195). Kepala Sekolah Pratt bahkan mengatakan bahwa Dolores sedang berada dalam “*the process of mammalian reproduction*” agar Humbert mengizinkan Dolores bergabung dengan teater sekolah (195) yang memainkan drama karangan Quilty.

Berbeda pula dengan Paris yang sekuler, Amerika Serikat yang didatangi Humbert pada saat itu justru sedang mengalami masa kembali menguatnya peran gereja. Charlotte menanyai Humbert tentang keyakinannya kepada “*Christian God*” sebelum mereka menikah. Charlotte dan para tetangga keluarga Haze juga rajin pergi

⁷ Kebijakan Beardsley School (177-178): menekankan kepada empat D (*Dramatics, Dance, Debating, dan Dating*) yang, menurut Kepala Sekolah Pratt, sama sekali berbeda dengan sekolah-sekolah Eropa yang menjadikan murid-muridnya kutu buku dan maniak studi sejarah. Kata Kepala Sekolah Pratt, “*What on earth can Dorothy Hummerson [Pratt berkali-kali keliru menyebut nama Humbert dan Dolores] care for Greece and the Orient with their harems and slaves?*” Beardsley School juga lebih mengutamakan praktik dibanding pengajaran teori, terutama dalam drama dan komunikasi.

misa bersama-sama di gereja. Setelah Charlotte tewas dalam kecelakaan lalu lintas, para tetangga keluarga Haze langsung menyerahkan urusan pemakaman Charlotte kepada seorang pendeta. Di Beardsley School, ada Pendeta Rigger yang mengajar Alkitab (189). Humbert sendiri juga ditanyai oleh Kepala Sekolah Pratt apakah ia bergabung dalam sebuah komunitas gereja ketika ia mengunjungi Beardsley School (194). Menguatnya pengaruh gereja ini dapat dibaca sebagai menguatnya peran institusi norma selain keluarga. Gereja, satu dari tiga anggota triumvirat Beem (1), memiliki peran seperti keluarga, yaitu menjadi sumber nilai sekaligus perisai untuk menghadapi unsur dari luar yang datang dengan membawa nilai-nilai baru.

Ada dua hal yang kemudian muncul sebagai ironi dalam *Lolita*. Pertama, pandangan generasi tua yang cenderung tradisional ternyata hanyalah pandangan di tingkat permukaan saja. Terbukti, *Lolita* menampilkan Charlotte yang ternyata pernah berselingkuh dengan Humbert ketika ia masih menikah dengan Harold E. Haze dan Humbert masih menikah dengan Valeria (100), Rita, istri ketiga Humbert, yang berulang kali menikah sebelum menikah dengan Humbert (258), serta kasus nyata G. Edward Grammar yang membunuh istrinya sendiri, Dorothy Grammar (287-288).

Kedua, ketika generasi tua memilih berpaling kepada pandangan yang cenderung bersifat tradisional, generasi muda seperti Dolores justru memilih untuk menikmati perkembangan zaman dan bahkan melakukan pemberontakan terhadap nilai-nilai normatif. Meskipun pemberontakan mereka tidak sefrontal pemberontakan generasi 1960-an, generasi Dolores menjadi lebih berani dalam mencari tahu dan melakukan kegiatan yang bersifat seksual. Dolores bahkan melakukan hubungan

sanggama pertamanya dengan dua orang, yaitu Barbara Burke dan Charlie Holmes (137), atas nama keingintahuan—“*to try what it was like.*”

Dari kedua ironi tersebut, dapat dikatakan bahwa di balik menguatnya pandangan yang cenderung tradisional dalam masyarakat Amerika dalam *Lolita*, ada semacam hipokrisi atau kemunafikan yang terjadi tanpa disadari. Karena hal-hal yang berkaitan dengan privasi tersebut dianggap tidak pantas dibicarakan secara terbuka, yang terjadi kemudian adalah sederet praktik kontradiktif yang terjadi di balik ketradisionalisan masyarakat. Masyarakat yang seolah-olah tradisional itulah yang terangkat dalam *Lolita*.

Lolita memang tidak menggunakan kata-kata yang keras dan lantang untuk menunjukkan nilai-nilai normatif dalam masyarakat yang justru kontradiktif dengan tindakan masyarakat itu sendiri seperti misalnya yang dilakukan oleh *The Grapes of Wrath* (John Steinbeck) ataupun *1984* (George Orwell). *Lolita* menunjukkan kontradiksi itu dengan menyajikan ironi yang lahir dari kontradiksi tersebut, yaitu adanya sebuah hipokrisi atau kemunafikan sosial yang menelan hampir seluruh anggota masyarakat semata-mata untuk mempertahankan kesatuan masyarakat.



BAB 4
INTERAKSI ANTARNILAI DAN HASIL INTERAKSI ANTARNILAI
DALAM *LOLITA*

Ketika Ross memaparkan Teori Nilai Polinomiknya, ia tidak menyebutkan adanya kemungkinan bahwa dalam satu *domain* dapat saja terjadi pertentangan atau konflik. Ia juga tidak menyebutkan adanya kemungkinan bahwa nilai dalam satu *domain* dapat saja bertentangan dengan nilai yang ada dalam *domain* lain. Padahal, jika melihat kembali Bab 2 dan Bab 3, nilai-nilai individu Humbert Humbert dan nilai-nilai normatif masyarakat Amerika dalam *Lolita* tampaknya akan melahirkan sebuah pertentangan jika dianalisis bersama-sama. Oleh karena itu, penulis menggunakan *domain* Teori Nilai Polinomik justru untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai yang berinteraksi atau berhubungan, baik dalam satu *domain* maupun antardomain, dapat saja bertentangan satu sama lain. Namun, batas-batas nilai yang dapat dianalisis tetap menggunakan kriteria suatu *domain* tetap menggunakan kriteria yang disebutkan Ross dalam penjelasan Teori Nilai Polinomik. Hal ini dimaksudkan

untuk membatasi ruang gerak sebuah *domain* agar tidak bergerak terlalu menyebar dari Teori Nilai Polinomik aslinya.

4.1 Nilai Keinginan

Melalui kerangka Nilai Keinginan yang memberikan moralitas terhadap intensi Humbert, seorang pengamat dapat melihat lebih cermat intensi dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Humbert. Karena yang menjadi titik pengamatan adalah moralitas akan intensi, akibat baik atau buruk intensi Humbert dikesampingkan. Dengan kata lain, dalam kerangka Nilai Keinginan, seorang pengamat tidak harus melihat apakah sebuah intensi yang baik mendatangkan akibat yang baik pula dan sebaliknya.

Karena *Lolita* terbagi dalam dua bagian besar, Part 1 dan Part 2, nilai keinginan dalam *Lolita* dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar pula. Pada Part 1, keinginan Humbert yang terutama dan paling terlihat adalah mendapatkan Dolores Haze, anak dari nyonya rumah tempat Humbert menumpang tinggal yang kelak akan menjadi anak tiri Humbert. Terkait keinginannya tersebut, Humbert memiliki pemicu sendiri yang ia simpulkan sebagai *nympholepsy*. Ia pun harus menempuh jalan berliku dan menemui banyak hambatan.

Humbert ingin mendapatkan Dolores karena menurutnya, mendapatkan Dolores akan membebaskannya dari pengaruh (*spell*) Annabel Lee, kekasih masa kecilnya yang telah meninggal dunia, atas dirinya. Sejak awal, Humbert sadar betul bahwa bukan Dolores pribadi yang ia inginkan, melainkan citra *nymphet* yang dimiliki

Dolores yang mengingatkannya kepada Annabel. Katanya, “*What I madly possessed was not she, but my own creation, another, fanciful Lolita—perhaps, more real than Lolita; overlapping, encasing her; floating between me and her, and having no will, no consciousness—indeed, no life of her own*” (62). Meskipun menyadari bahwa citra Annabel dalam Dolores-lah yang dikejanya, Humbert bersikukuh mendapatkan Dolores dan menyatakan “tidak bisa hidup tanpa Dolores” (64). Menurut Moynahan (35), “*Humbert is fixated on the past—on his childhood love affair with ‘Annabel Lee’—and his pursuit, seduction, and enslavement of Dolores Haze are an attempt to reinstate in the present and preserve into the future what was irretrievably lost in the past.*”

Pertentangan internal Humbert membuatnya sering mempertanyakan sendiri keinginannya. Dari kutipan “*I knew I had fallen in love with Lolita forever; but I also knew she would not be forever Lolita. ...The word “forever” referred only to my own passion, to the eternal Lolita as reflected in my blood*” (65), dapat dilihat bahwa Dolores yang diinginkan Humbert adalah Dolores yang selalu menjadi *nymphet*, yang waktunya berhenti, dan yang stagnan selalu menjadi Lolita. Lemay (2) mengatakan bahwa “*to transform Dolores into Lolita ... Humbert must deny her her humanity.*” Dolores tidak memiliki tempat atau kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya karena Humbertlah, narator tunggal dan pengarang *Lolita* sebagai memoar, yang memegang kendali atas narasi. Menurut Johnstone (13), “*Naming is a way of establishing dominion.*” Lebih lanjut, Lemay mengatakan bahwa pemberian nama panggilan Lo-lee-ta, Lotte, Lottelita, Lola, Dolly, Lo, L, Lolly, dan terutama sekali

Lolita bagi Dolores adalah cara Humbert untuk mencerabut Dolores dari kemanusiaannya karena menamai sama artinya dengan mengklaim. Dengan kata lain, tindakan Humbert memberikan berbagai nama tersebut membuat Dolores tidak “memiliki namanya sendiri.”⁸

Humbert adalah seorang narator yang berkuasa mutlak. Semua pernyataannya tidak terbantahkan dan tidak bisa diverifikasi oleh pelaku lain dalam *Lolita* karena hampir semua pelaku kunci *Lolita* telah meninggal. Dolores meninggal pada saat melahirkan (4); Clare Quilty, dramawan dan pornografer yang melarikan Dolores dari Humbert, dibunuh oleh Humbert; Charlotte Haze, ibu Dolores, tewas dalam sebuah kecelakaan lalu lintas; Charlie Holmes, orang yang mengambil keperawanan Dolores, gugur dalam Perang Korea (290); dan bahkan Humbert sendiri akhirnya meninggal di dalam penjara ketika sedang menunggu hukuman atas pembunuhan Quilty yang dilakukannya (3).

Terkait intensi Humbert, ia melakukan banyak hal untuk mendapatkan Dolores pada Part 1 *Lolita*. Humbert memanjakan Dolores dengan memberikan barang-barang yang disukai Dolores, mencuri-curi kesempatan sekecil apapun untuk bisa bersama dengan Dolores, dan bahkan merencanakan untuk membunuh Charlotte, ibu kandung Dolores dan istri yang dinikahi untuk membuatnya tetap berada di dekat Dolores.

⁸ Lemay (2) membandingkan Humbert yang menamai Dolores dengan kisah biblikal Tuhan yang menolak memberikan nama-Nya kepada Musa di padang gurun. Kata Lemay, “*To name is to claim, as the rhyme reveals and God confirms. ...When Humbert (re)names Dolores "Lolita"—this Lolita, my Lolita,*” he repeatedly froths—he destroys her. ...Humbert's "Lolita" locks Dolores in the slaughterhouse of language.” Dengan bantuan daya kata, Humbert menjadikan Dolores sebagai miliknya dan menjadi tuhan di dalam memoarnya, yaitu pemegang kendali tunggal narasi *Lolita* sebagai memoar.

Semua itu dilakukan Humbert untuk memenuhi keinginannya. Part 2 dimulai tepat setelah Humbert berhasil mendapatkan Dolores. Setelah Charlotte tewas dalam sebuah kecelakaan lalu lintas—yang diakui oleh Humbert sendiri bahwa ia ikut berandil di dalamnya, Humbert yang merasa sangat terganggu dan tidak menyukai sikap bermusuhan (*hostile*) dan berjarak (*distant*) Dolores pun memberitahukan kematian Charlotte kepadanya. Hal tersebut dilakukan Humbert setelah semua tindakan persuasif lewat pembelian hadiah-hadiah dan perjalanan keliling Amerika Serikat tidak berhasil melunturkan kekerasatian Dolores yang hanya bertindak sebatas main mata (*flirt-tease*). Ketika itu, Humbert dan Dolores sedang berada di tengah-tengah perjalanan keliling Amerika Serikat, jauh dari Ramsdale. Maka, momen ketika “*she [Dolores] had absolutely nowhere else to go*” (142) adalah momen ketika Humbert memperoleh kemenangannya dan dari sanalah Part 2 dimulai.

Jika dalam Part 1 keinginan utama Humbert adalah untuk mendapatkan Dolores, dalam Part 2 keinginan tersebut mengalami pergeseran. Humbert, yang merasa telah berhasil mendapatkan Dolores, ingin mempertahankan Dolores bersamanya. Nada penceritaan Humbert yang menggebu-gebu dan agresif ingin memiliki Dolores pada Part 1 mengalami pergeseran pada Part 2 menjadi nada yang sangat posesif dan overprotektif untuk dapat mempertahankan Dolores bersamanya.⁹

⁹ Bradford menjelaskan bahwa cinta yang berkeinginan untuk memiliki (*wanting to have*) secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi cinta yang diarahkan oleh *aggression* (dengan tujuan mendapatkan/*getting*) dan cinta yang diarahkan oleh *possessiveness* (dengan tujuan menjaga/*keeping*) (Bradford, 595).

Untuk mempertahankan Dolores, Humbert melakukan banyak hal, mulai dari memanjakan Dolores sampai melakukan yang disebut Fowler (150) sebagai “intimidasi koersif.” Humbert juga menghabiskan sejumlah besar uang untuk menyenangkan Dolores (175). Kata Humbert, “*I was such a thoughtful friend, such a passionate father, such a good pediatrician, attending to all the wants of my little auburn brunette’s body!*” (165) Humbert memakai kata “*body*” karena permintaan-permintaan Dolores hampir tidak memiliki titik temu dengan kriteria *nymphet* dalam standar *nympholepsy*-nya. Dengan kata lain, yang bisa dilakukan Humbert sebatas memenuhi kebutuhan jasmaniah Dolores saja. Contohnya, memenuhi keinginan Dolores akan majalah remaja, permen, mainan, kosmetik, dan sepeda. Bahkan ketika mereka bertengkar karena Dolores terus membuat masalah di Beardsley School, tempat Humbert menyekolahkan Dolores setelah perjalanan keliling Amerika Serikat pertama mereka, dan merajuk, Humbert membawa Dolores untuk berkeliling Amerika Serikat lagi untuk menyenangkanya. Dapat disimpulkan, dari ketiga peran Humbert sepanjang perjalanannya bersama Dolores—“*friend*,” “*father*,” dan “*peditrician*,” tidak satupun yang memiliki asosiasi sensual maupun seksual.

Intensi Humbert untuk mempertahankan Dolores, selain memiliki pemicu yang bergradasi dari obsesi sampai rasa takut kehilangan Dolores, tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Hambatan tersebut contohnya adalah masalah finansial dan persepsi publik yang mereka temui selama perjalanan keliling Amerika Serikat. Akan tetapi, hambatan yang paling keras adalah tidak adanya titik temu antara intensi *nympholeptic* Humbert dan intensi Dolores. Sebagai hasilnya, Humbert tidak bisa

mewujudkan intensinya ke dalam tindakan untuk mempertahankan Dolores bersamanya. Bahkan ironisnya, tindakannya tersebut justru menunjukkan sisi lain Humbert yang seperti dicucuk hidungnya oleh Dolores. Terbukti, Dolores berhasil kabur darinya ketika dirawat di rumah sakit di Elphinstone dalam perjalanan kedua mereka keliling Amerika Serikat (238-252). Dolores juga tidak pernah menanggapi perasaan Humbert dan mengatakan bahwa ia lebih memilih Quilty dibanding Humbert.

Intensi Humbert, baik yang berupa intensi untuk mendapatkan Dolores maupun mempertahankan Dolores, dipicu oleh *nympholepsy*-nya. *Nympholepsy* Humbert adalah naluri alaminya. Humbert menangkap naluri alaminya sebagai sebuah kebutuhan dan berusaha memenuhinya atau dengan kata lain menuruti nalurinya. Meskipun sempat mencoba meredamnya lewat penggunaan jasa prostitusi dan pernikahan, Humbert menemui kegagalan dan kemudian tidak berusaha untuk melakukan sublimasi terhadap intensi *nympholeptic*-nya tersebut. Maka, Nilai Keinginan memandang baik intensi Humbert jika dilihat dalam kerangka pemenuhan kebutuhan, tapi memandang buruk jika dilihat di luar kerangka tersebut.

4.2 Nilai Orang Perorangan

Setelah memberikan penilaian terhadap intensi dari tindakan-tindakan Humbert, seorang pengamat selanjutnya dapat memberikan penilaian terhadap setiap tindakan Humbert tanpa memperhitungkan intensi tindakan tersebut. Kerangka yang digunakan adalah kerangka Nilai Orang Perorangan. Dengan tidak memperhitungkan

intensi Humbert, tindakan Humbert dipertimbangkan dengan melihat akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut terhadap orang lain atau lingkungan di sekitar Humbert.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Humbert adalah seorang yang sadis. Ia menunjukkan karakter seorang sadis terutama lewat intensi-intensinya yang buruk (*corrupted*). Yang terjadi dalam pernikahannya dengan Valeria, istri pertamanya, menunjukkan kesadisan Humbert. Selain mendegradasi nilai kemanusiaan Valeria lewat kata-kata kasar, Humbert juga sempat berniat mencelakai Valeria setelah Valeria mengakui perselingkuhannya dengan seorang supir taksi. Ia bahkan merasa sangat senang ketika mengetahui kematian Valeria dan pasangan selingkuhnya di Amerika Serikat.

Hal yang sama terjadi dalam hubungan Humbert dengan Charlotte, ibu Dolores dan istri kedua yang dinikahinya di Ramsdale. Sejak awal, Humbert, menyadari bahwa Charlotte “*was more afraid of Lo’s deriving some pleasure from me than of my enjoying Lo*” (56). Pada hari-hari pertama Humbert menjalani kehidupan pernikahan dengan Charlotte, Charlotte mengirim Dolores ke sebuah perkemahan musim panas, Camp Q, agar tidak menjadi pengganggu di rumah. Charlotte juga melarang Humbert bersikap ramah kepada Dolores dan melarang Humbert mengirimkan permen ke perkemahan. Sejak awal, Humbert menikahi Charlotte bukan karena Charlotte melainkan karena Dolores. Meskipun awalnya Humbert memang tidak berencana membunuh Charlotte, pada akhirnya ia berpikir untuk menyingkirkan Charlotte, jika perlu dengan segala cara. Kata Humbert,

“I did not plan to marry poor Charlotte in order to eliminate her in some vulgar, gruesome and dangerous manner such as killing her by placing five bichloride-of-mercury tablets in her preprandial sheery or anything like that ... I saw myself administering a powerful sleeping potion to both mother and daughter so as to fondle the latter through the night with perfect impunity” (70-71).

Bahkan, ia dengan sangat rapi dan teliti menyusun rencana pembunuhan Charlotte yang sejatinya akan dilakukan dengan kedok kecelakaan di danau, lengkap dengan perhitungan akan keberadaan tetangga yang akan menjadi saksi mata (86-87).

Terkait Dolores sendiri, intensi Humbert pun buruk. Menurut Mash dan Wolfe (554), *“Those who frequently victimize children develop complicated techniques for gaining access to and compliance from the child ... which empasize the sexually opportunistic and predatory nature of this behavior.”* Humbert memanfaatkan setiap kesempatan yang ada agar bisa bersama Dolores, dengan atau tanpa sepengetahuan Dolores. Salah satu adegan paling menyolok dapat ditemukan dalam Part 1 Chapter 13, yaitu adegan Humbert memangu Dolores di sebuah sofa di rumah keluarga Haze dan berrmasturbasi tanpa sepengetahuan Dolores (57-61). Hal yang serupa juga terjadi ketika Humbert datang ke Beardsley School pada Part 2, yaitu ketika ia membuat Dolores memuaskannya dengan tangan (*handjob*) di kelas Dolores (198). Humbert juga memiliki kesempatan bersanggama yang sangat besar ketika ia dan Dolores berada di motel The Enchanted Hunters (Part 1 Chapter 28-29). Kata Humbert, *“And she was mine, she was mine, the key was in my fist, my fist was in my pocket, she was mine ... a final picture ... Naked, except for one sock and her charm*

bracelet, spread-eagled on the bed” (125). Pada kesempatan-kesempatan tersebut, intensi Humbert sangat egosentris, yaitu mutlak untuk kesenangan dirinya sendiri tanpa memedulikan partner seksualnya, yaitu Dolores.

Pascakematian Charlotte, Humbert berusaha mempertahankan Dolores bersamanya dengan segala cara. Cara Humbert melakukannya mulai dari memanjakan Dolores dengan membawa—sekaligus menawannya—dalam dua kali perjalanan keliling Amerika dan memasukkannya ke Beardsley School sampai kepada tindakan mengancam tidak membiarkan Dolores bertemu dengan teman-temannya lagi di Beardsley School. Pada sebuah kesempatan, Humbert mengambil uang tabungan Dolores yang dipikirkannya akan digunakan Dolores untuk melarikan diri (184). Bahkan, ketika Dolores sempat sedikit lagi berhasil kabur dari rumah, Humbert menjadi sangat posesif (224-226) dengan menginterogasi sampai menampar Dolores (227).

Pertanyaan yang muncul berikutnya, dengan mengingat bahwa Nilai Orang Perorangan melihat akibat sebuah tindakan, adalah apakah intensi buruk Humbert mendorongnya melakukan tindakan yang berdampak buruk bagi orang-orang di sekitarnya. Untuk menjawabnya, seorang pengamat perlu melihat satu persatu kejadian yang menimpa orang-orang di sekitar Humbert.

Pertama, Humbert tidak membunuh Valeria. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun Humbert memang memiliki intensi untuk membunuh Valeria, ia tidak pernah mewujudkannya dalam bentuk tindakan. Ia memang melakukan kekerasan fisik beberapa kali, dalam bentuk menampar dan memukul, tetapi ia tidak

membunuh. Alih-alih dibunuh oleh Humbert, Valeria meninggal secara tragis bersama pasangan selingkuhnya setelah menjadi kelinci percobaan sebuah eksperimen etnologis yang tidak manusiawi di Amerika Serikat (30).

Kedua, Humbert juga tidak membunuh Charlotte. Meskipun ia menyebut, “*Had I [Humbert] not been such a fool—or such an intuitive genius—to preserve that journal, fluids produced by vindictive anger and hot shame would not have blinded Charlotte in her dash to the mailbox*” (103),¹⁰ adalah Frederick Beale, Jr., tetangga keluarga Haze di Ramsdale, yang menabrak dan menggilas Charlotte dengan mobilnya (98). Kecelakaan tersebut terjadi setelah Charlotte membongkar paksa laci rahasia Humbert yang memuat naskah detail fantasi *nympholeptic*-nya tentang Dolores. Humbert berbohong dengan mengatakan bahwa naskah tersebut adalah manuskrip untuk novel yang sedang ditulisnya. Charlotte, yang histeris dan berlari keluar rumah tanpa memperhatikan sekelilingnya untuk mengeposkan surat—masing-masing untuk Dolores, untuk sekolah “Reformatory for Young Lady,” dan untuk Humbert sendiri—kemudian tertabrak mobil Frederick Beale, Jr. Meskipun Humbert

¹⁰ Sekilas, tindakan Charlotte yang bergegas ingin mengeposkan tiga surat, salah satunya kepada Dolores, menunjukkan bahwa, paling tidak, Charlotte masih memiliki kepedulian terhadap Dolores. Namun, penulis meragukan pendapat tersebut. Pertama, ketika pertama kali mengetahui naskah rahasia Humbert yang memuat detail fantasinya (96), Charlotte menyebut Humbert “*fraud*” (penipu). Julukan ini mengacu kepada tindakan Humbert yang menikahnya bukan karena menginginkan Charlotte. Padahal, dalam surat cintanya (67-68), Charlotte sudah mengatakan kepada Humbert agar menikahinya jika ia mencintainya saja. Kedua, yang Charlotte rasakan pada saat itu adalah “*anger and hot shame*” (103). Kalaupun Charlotte merasa takut, ia merasakan takut kepada Humbert dan bukan takut untuk Dolores karena, menurut Humbert, Charlotte “*was more afraid of Lo’s deriving some pleasure from me [Humbert] than of my enjoying Lo*” (56). Ketiga, dalam suratnya kepada Dolores (99), Charlotte mengatakan “*...and you had better find it because I cannot buy...*” Tidak diketahui maksud Charlotte yang sebenarnya karena hanya itulah yang dapat terbaca dari sisa surat tersebut. Kemudian, sekolah yang dituju Charlotte sebagai sekolah berikutnya untuk Dolores adalah sebuah sekolah bertipe *reformatory*, yaitu sekolah dengan kurikulum khusus untuk menangani anak-anak nakal.

mengakui bahwa ia secara tidak langsung, lewat naskahnya, mendorong Charlotte berlari ke luar rumah, ia tidak menjadi agen kematian yang membunuh langsung Charlotte. Humbert bahkan menangis setelah Charlotte tewas (103).

Ketiga, bukan Humbert yang mengambil keperawanan Dolores. Kata Humbert, *“I was not even her first lover”* (135). Charlie Holmes, anak manajer Camp Q, adalah orang yang melakukannya ketika Dolores dikirim oleh Charlotte ke Camp Q agar tidak mengganggu masa bulan madu Charlotte dan Humbert di rumah. Bahkan, inisiasi kedewasaan lewat pengalaman seksual Dolores dilakukan bersama Charlie dan seorang lagi, yaitu Barbara Burke, seorang siswi senior di Camp Q, di tempat yang bernama Lake Climax (137).

“Kedewasaan” Dolores diperkuat dengan cerita Humbert bahwa Dolores-lah yang memiliki inisiatif dalam hubungan mereka dan memanfaatkan Humbert. Kata Humbert ketika akhirnya ia dan Dolores bersanggama untuk pertama kalinya, *“It was she who seduced me”* (132). Dapat dikatakan bahwa hubungan Humbert dan Dolores hanyalah sebuah hubungan satu arah. Menurut Fowler (151), *“...his [Humbert] sexual enjoyment of her [Dolores] is imperfect because of her indifference, her thralldom to him depends in part of her own indifference, rootlessness, and meretriciousness, for Lolita wants to be entertained.”* Dolores hanya memanfaatkan Humbert untuk melarikan diri dari Charlotte yang dingin terhadap anak kandungnya sendiri dan bahkan membencinya (80-81, 301). Dengan demikian, jika melihat kembali kasus Dolores dalam kerangka kriteria pelecehan terhadap anak-anak Mash dan Wolfe, syarat *compliance* tidak terpenuhi meskipun syarat oportunistis dan predator terpenuhi.

Jadi, tindakan-tindakan Humbert tidak bisa dikatakan murni buruk jika dilihat dalam kerangka Nilai Orang Perorangan yang menilai baik-buruknya tindakan dari akibat tindakan tersebut terhadap orang lain. Intensi buruk Humbert terhadap Valeria, Charlotte, dan Dolores tidak terlaksana karena yang ia inginkan telah terjadi terlebih dahulu sebelum ia sempat mewujudkannya dalam bentuk tindakan. Dengan demikian, keburukan intensi Humbert ternegasikan. Selain faktor pertentangan dalam dirinya sendiri yang membuat Humbert tidak jadi mewujudkan intensi-intensi buruknya, ada kekuatan adidaya lain yang bermain di dalam cerita dan menjadikan Humbert memiliki jarak dari sosok seorang pelaku kesalahan, yaitu kebetulan-kebetulan yang mendahului Humbert, suatu campur tangan “takdir” dalam cerita.

4.3 Nilai Moralitas

Seorang pengamat mungkin akan mempertanyakan penerapan Nilai Moralitas dalam Teori Nilai Polinomik Ross untuk menilai suatu hal. Hal tersebut dikarenakan Teori Nilai Polinomik menempatkan Nilai Moralitas sebelum Nilai Etika. Padahal, dalam teori filsafat umum, etika menjadi alat untuk menjelaskan moralitas. Penulis memahami Nilai Moralitas dalam Teori Nilai Polinomik lewat analogi teori dan kasus. Sebuah teori, diaplikasikan kepada kasus apapun, tidak akan pernah berubah. Maka, dalam kasus *Lolita*, Nilai Moralitas hadir terlebih dahulu karena Nilai Moralitaslah kasus yang ada di sebuah lingkungan tertentu. Nilai Etika sendiri dapat dipahami sebagai teorinya sehingga dapat diaplikasikan secara luas tanpa memandang batas kewilayahan.

Pengamatan tindakan Humbert dengan menggunakan kerangka Nilai Moralitas didasarkan pada nilai-nilai konvensional yang berlaku dalam masyarakat. Nilai Moralitas sendiri lahir dari penilaian akan kelakuan dan tindakan yang bergerak dalam suatu jaringan norma.¹¹ Nilai Moralitas sendiri memiliki ruang gerak lebih besar dibanding ruang gerak Nilai Orang Perorangan. Sebagai akibatnya, Nilai Moralitas bersifat multiversal. Maka, penilaian dengan menggunakan Nilai Moralitas terhadap tindakan yang sama pada dua lingkungan masyarakat yang berbeda dapat menghasilkan penilaian yang berbeda. Bahkan, sebuah tindakan yang sama di dalam sebuah lingkungan masyarakat dapat memiliki penilaian yang berbeda.

Tindakan utama yang akan disorot lewat kerangka Nilai Moralitas adalah segala tindakan *nympholeptic* Humbert dan Clare Quilty. Tokoh Quilty sendiri, seperti diakui oleh Humbert, adalah seorang “kembaran” bagi Humbert, yaitu *doppelgänger*-nya. Mereka berdua sama-sama menderita *nympholepsy* dan memanfaatkan Dolores untuk kesenangan pribadi. Dalam *Lolita*, tidak ada yang lebih menyerupai Humbert dibanding Quilty. Bahkan, adegan perkelahian mereka pada momen klimaks sebelum Quilty tewas digambarkan sebagai adegan berbaurnya dua orang menjadi satu: “... and I feel suffocated as he rolled over me. I rolled over him. We rolled over me. They rolled over him. We rolled over us” (299). Maka, untuk mengetahui respon dari orang-orang di sekitar Humbert dan Quilty, satu persatu reaksi orang-orang di sekitar mereka berdua harus dilihat.

¹¹ Manusia berlaku dan bertindak dalam suatu jaringan norma. Adapun penilaian tersebut dapat terbagi menjadi tindakan yang berdasarkan keharusan, ketentuan, dan larangan (von Magniz, 19). Karena itulah, tindakan dapat dibedakan menjadi tindakan yang betul, salah, dan wajib (von Magniz, 15).

Ketika tinggal di Paris, Humbert memanfaatkan jasa seorang prostitusi *nymph*, tidak ada orang yang memprotesnya. Namun, ketika Humbert melakukan hal yang sama di Ramsdale, tindakannya tersebut berbenturan dengan banyak nilai normatif dan ditentang oleh masyarakat Ramsdale. Di Ramsdale, Charlotte histeris dan menyebut Humbert “*a monster ... a detestable, abominable, criminal fraud*” setelah ia menemukan naskah Humbert yang memuat detail fantasi rahasia tentang Dolores (96). Di Beardsley School, Kepala Sekolah Pratt menyebut Humbert *old-fashioned* untuk urusan pendidikan bagi anak dan bahwa Humbert tidak bisa menerima kebijakan Beardsley School yang menyiapkan murid-muridnya “*for mutually satisfactory mating and succesful child rearing.*” John Farlow, tetangga dan teman dekat keluarga Haze, serta pendeta dan pengurus gereja di Ramsdale menganggap tidak sepatutnya bahwa Humbert sebagai seorang ayah terlalu dekat dengan Dolores (99-101). Bahkan, Dolores pun bersikap sama. Tiga tahun setelah berpisah dengan Humbert, ia menghubungi Humbert hanya untuk meminta uang agar dapat kembali kepada Quilty. Dolores mengatakan bahwa ia lebih memilih Quilty daripada Humbert (279-280). Alasan Dolores, “**He* [Quilty] broke my heart. *You* [Humbert] merely broke my life*” (279, penekanan dari Nabokov).

Di lain pihak, Quilty adalah seorang figur publik. Ia kaya, terkenal sebagai dramawan serta bintang iklan, berasal dari keluarga terpandang,¹² dan bahkan

¹² Seorang paman Quilty, Ivor Quilty, adalah dokter gigi ternama di Ramsdale. Humbert pertama kali dikenalkan kepada Ivor oleh Charlotte (63).

memiliki akses ke kepolisian.¹³ Charlotte sendiri berteman dengan Quilty—dan Gaston Godin yang juga memiliki kecenderungan *nympholepsy*. Kepala Sekolah Pratt menganggap bahwa “*dramatics, dances and other natural activities are not technically sex play*” ketika Humbert menentang keikutsertaan Dolores dalam pementasan drama *The Hunted Enchanters* karya Quilty dan mendesak agar Humbert untuk mengizinkan Dolores ambil bagian dalam pementasan (195-197). Mona Dahl, seorang teman sekolah Dolores di Beardsley School, bekerja sama dengan Mary Lore, seorang perawat di Rumah Sakit Elphinstone, untuk membantu Quilty melarikan Dolores dari Humbert (249). Dolores sendiri bahkan memasang poster iklan rokok Drome Quilty di kamarnya (69). Adalah sebuah ironi bahwa Dolores, yang tidak pernah meresponi Humbert, lebih memilih orang yang dinilainya dengan “hati,” yaitu Quilty, meskipun orang tersebut tidak memiliki kemampuan memersepsi dunia indah seperti Humbert.

Namun, menyebut bahwa kepopuleran di mata masyarakat tersebut sudah cukup untuk menempatkan Quilty di atas Humbert tentu sumir. Humbert, seorang romantis, memiliki penilaian tersendiri untuk melihat segala sesuatu. Bagi Humbert, dunia indah yang sensual, romantis, dan emosional adalah dunia tempat *nymphet* berada dan *nympholepsy* bukanlah sebuah cacat jiwa ataupun cacat sosial. Di dunia tersebut, *nympholepsy* adalah bentuk pemenuhan kebutuhan sekaligus ekspresi

¹³ Quilty menawarkan jenis eksekusi kepada Humbert untuk kejahatannya dalam adegan perkelahian mereka (302).

apresiasi akan keindahan. Dunia indah inilah yang tidak dapat diterima oleh Amerika Serikat yang didatangi Humbert pada saat itu.

Sementara itu, Quilty tidak memiliki kemampuan untuk melihat yang indah dari seorang *nymphet*, tapi kepopulerannya membuat Quilty memiliki posisi tawar di masyarakat lebih baik dibanding Humbert. Ia berterima di masyarakat Amerika, tetapi tidak berterima di dunia indah Humbert. Tentu saja, sebagai sosok yang tidak berterima di dunia indah Humbert, Quilty dinarasikan sebagai *doppelgänger* yang buruk oleh Humbert. Ia seorang pornografer (276) yang impoten (298), tidak pernah menganggap Dolores lebih dari sekadar obyek seksual, dan bahkan terindikasi anti-Semit.¹⁴ Bahkan, jika mengingat bahwa Humbert menyamakan tokoh-tokoh dalam memoarnya, nama “Clare Quilty” dapat dilihat sebagai bukti lain sinisme Humbert terhadap Quilty.¹⁵ Dalam *Lolita* sendiri tertulis dalam surat Mona Dahl kepada Dolores: “... *qu’il t’y mène. Lucky beau! Qu’il t’y—What a tongue-twister! ... Best love from your Poet [Quilty], and best regards to the Governor [Humbert]*” (223). Jika diterjemahkan, “*qu’il t’y*” dapat dimaknai sebagai “*that is all*” dalam Bahasa Inggris. Jika mengingat cara berpikir sensualistis Humbert, dapat dibaca sebagai suatu celaan bagi Quilty yang tidak memiliki naluri keindahan. Lebih jauh, ketika Quilty terbunuh, tidak satupun teman dekatnya yang bersedih ataupun membalaskan kematiannya (305). Jadi, bagi Humbert, Quilty bukan saja monster secara kejiwaan,

¹⁴ Indikasi anti-Semit Quilty terlihat dari tindakan Quilty yang memiliki pistol buatan Jerman, Stern-Luger (297), mengatakan bahwa Humbert tidak sepatutnya berada di purinya karena Quilty adalah seorang Gentile, dan memberitahu Humbert bahwa ia kerap dipanggil “Materlinck Amerika” (301). Lebih lanjut lihat Nabokov dan Appel (1970) dan Appel dalam Fowler (1975).

¹⁵ Fowler menulis bab khusus untuk membahas pentingnya keberadaan Quilty bagi Humbert, “Clare Quilty, Clearly Guilty” (Fowler, 153-160).

tapi juga monster sosial yang pengaruhnya hanya terbatas sebagai seorang figur populer semata. Maka, dapat dikatakan pula bahwa cinta Humbert kepada Dolores yang terungkap pada bagian akhir menegaskan bahwa Humbert adalah Eros dan Quilty, yang terus menerus melihat Dolores sebagai Lolita, adalah Thanatos (Tweedie, 166-167).¹⁶

Lewat wakil-wakil otoritas masyarakatnya, Amerika Serikat menolak dunia indah Humbert dan sekaligus menolak Humbert yang menjadi agen pembawa dunia indah tersebut. Charlotte, para tetangga keluarga Haze di Ramsdale, Kepala Sekolah Pratt serta teman-teman sekolah Dolores, Gaston Godin, dan bahkan suster Mary Lore dapat dilihat sebagai representasi dari berbagai otoritas dalam masyarakat—keluarga, lingkungan rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Mengingat posisi mereka sebagai wakil-wakil dari otoritas masyarakat Amerika, mereka tentu menginternalisasi norma-norma atau nilai-nilai normatif yang berlaku di dalam masyarakat. Inilah sebabnya mereka menolak Humbert yang nilai individunya tidak berterima di masyarakat. Bahkan, jika unsur latar dimasukkan ke dalam penolakan ini, Amerika Serikat sendiri pun menolak Humbert. Lansekap Amerika dengan segenap makhluk hidup di dalamnya menggagalkan rencana Humbert untuk berhubungan seksual dengan Dolores di alam terbuka, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

¹⁶ Tweedie menyebut bahwa, meskipun Humbert (dan Nabokov) membenci psikoanalisis, analogi Eros dan Thanatos dapat diterapkan kepada Humbert dan Quilty. Humbert, yang kesadarannya pada akhirnya mengubah cintanya menjadi romantis, adalah simbol Eros. Di lain pihak, Quilty, yang terus menerus hanya bisa melihat Lolita dalam diri Dolores, memiliki cinta yang bersifat destruktif semata sesuai sifat elemen Thanatos.

“*But in the Wilds of America the open-air lovers will not find it easy to indulge in the most ancient of all crimes and pastimes. Poisonous plants burn his sweetheart’s buttocks, nameless insects sting his; sharp items of the forest floor prick his knees, insects hers ... potential snakes ... while crablike seeds of ferocious flowers cling...*” (168)

Tambah lagi, kelompok masyarakat nomaden Amerika Serikat juga ikut menggagalkan rencana Humbert untuk bersangama dengan Dolores di kamar 342— nomor yang sama dengan nomor rumah Haze di Ramsdale—di motel The Enchanted Hunters, yaitu lewat kegaduhan dan keriuhrendahan konstan kondisi motel yang membuyarkan suasana hati (*mood*) Humbert (129-130).

Namun, jika *framing* terhadap *Lolita* dilebarkan lebih dari sekadar teks sastra, dapat dilihat pula latar belakang masyarakat yang terjadi sejalan dengan tahun-tahun yang diceritakan dalam *Lolita*. Hal lain yang harus diperhatikan adalah adanya kemunafikan sosial pascaperang. Terkait dengan ketertarikan Dolores terhadap dunia hiburan Amerika Serikat, dunia hiburan Amerika Serikat pada masa tersebut menjadi sarana popularisasi gambaran keluarga ideal (Coontz, “Miss,” 61).

Jika kita mengembalikan *Lolita* sebagai novel ke dalam *framing* yang lebih luas, yaitu kondisi masyarakat Amerika Serikat pada masa yang menjadi latar belakang novel tersebut, “Dolores Haze” bukan satu-satunya remaja yang hamil pada usia muda. Coontz (“Miss,” 59-60) mencatat bahwa angka pernikahan usia muda dalam jangka waktu 1940-1958 sangat tinggi dan bahkan 70% di antaranya terjadi setelah adanya kehamilan di luar nikah. Menurut catatan Myers dkk. (43), angka

kekerasan yang menimpa anak-anak di kota-kota besar Amerika seperti New York terus meningkat. Peningkatan dari tahun 1939-1950 mencapai angka 77%.

Lolita sendiri memasukkan dua buah kasus kekerasan domestik faktual. Kasus pertama adalah kasus G. Edward Grammar pada tahun 1952. Grammar membunuh istrinya, Dorothy Grammar, dan mencoba menyamarkan kematian istrinya lewat sebuah kecelakaan palsu yang telah dirancang sebelumnya (287-288). Kasus kedua adalah kasus Frank Lasalle pada tahun 1948. Lasalle, seorang montir berusia lima puluh tahun, menculik dan menyekap gadis berusia sebelas tahun bernama Sally Horner (289). Dari kedua kasus faktual yang disinggung di dalam *Lolita* tersebut, Humbert menarik benang merah antara kedua kasus tersebut dengan pengalamannya sendiri, yaitu masing-masing dengan kematian Charlotte dan perjalanan keliling Amerika Serikatnya bersama Dolores. Meskipun Humbert tidak pernah melakukan kejahatan Grammar dan masih bertanya-tanya soal kesamaan tindakannya dengan tindakan Lasalle, dapat dilihat bahwa baik Humbert sendiri maupun masyarakat Amerika Serikat sama-sama menilai bahwa kejahatan Grammar dan Lasalle serta tindakan Humbert tidak berterima di dalam masyarakat Amerika Serikat.

Sejalan dengan penilaian lewat Nilai Orang Perorangan, intensi baik saja dianggap tidak cukup jika tidak direalisasikan (von Magniz, 34). Intensi Humbert untuk merealisasikan konsep dunia indah pada akhirnya tidak dapat direalisasikan dalam tindakan yang baik. Bahkan, dunia nyata menolak realisasi konsep dunia indah Humbert karena sangat bertentangan dengan nilai-nilai normatif yang berlaku.

Sekilas, penolakan tidak terjadi terhadap Quilty. Namun, penolakan yang sama sesungguhnya juga diterima oleh Quilty, sang *doppelgänger*. Aktivitas pedofilia dan pornografi Quilty memang dilakukan dengan sepengetahuan lingkaran teman dekatnya, tapi mereka lebih bersikap membiarkan daripada menyetujui. Buktinya, ketika Quilty terbunuh, teman-temannya bersikap masa bodoh. Perbedaan antara respon yang diterima Humbert dan Quilty adalah bahwa penolakan yang diterima Humbert adalah sebuah penolakan yang frontal, sementara penolakan yang diterima Quilty adalah penolakan yang implisit.

Di lain pihak, dunia indah Humbert menolak Quilty. Penolakan tersebut bukan saja karena dunia indah tersebut disusun berdasarkan kriteria Humbert melainkan karena Quilty memiliki kualitas sebagai seorang *doppelgänger*. Persamaan antara Humbert dan Quilty terletak sebatas dalam ketertarikan mereka kepada sosok *nymphet*. Selebihnya, Quilty adalah manifestasi intensi seksual semata sementara Humbert mengimbangi intensi seksualnya dengan rasa keindahan. Jika pada akhirnya Humbert menyadari cintanya kepada Dolores, Quilty terus menerus melihat Dolores sebagai Lolita. Hal itulah yang akhirnya menegaskan perbedaan penilaian terhadap Humbert dan Quilty.

Nilai Moralitas, yang menggunakan standar nilai yang berlaku di Amerika Serikat dalam *Lolita*, ternyata memberikan penilaian yang hampir sama kepada Humbert dan Quilty, dua orang yang sangat mirip satu sama lain. Konsekuensi dari tindakan Humbert dan Quilty juga sama-sama berupa kehancuran keduanya pada akhir cerita. Perbedaannya hanya terletak pada bentuk penolakan tersebut. Penolakan

yang diterima oleh Humbert bersifat frontal dan konstan, sementara penolakan yang diterima oleh Quilty lebih bersifat acuh tak acuh dan implisit.

Namun, ada satu catatan yang tidak boleh ditinggalkan dalam analisis Nilai Moralitas. Humbert, sang narator *Lolita* sebagai memoar, memiliki kuasa untuk mengajukan pembelaan diri dan justifikasi terhadap tindakannya yang memancing reaksi lingkungan. Di lain pihak, Quilty adalah seorang pemain bisu dalam memoar Humbert. Bahkan, hampir semua narasi Humbert mengenai Quilty bernada sinis dan merendahkan. Karena itulah, ketika Humbert mengajukan rasa keindahannya sebagai pembelaan diri untuk tindakan-tindakan *nympholeptic*-nya, penulis tidak menemukan Quilty melakukan hal yang sama. Satu-satunya hal yang mendekati pembelaan diri bagi Quilty adalah alasannya melarikan Dolores dari Humbert—“*It was she [Dolores] made me [Quilty] remove her to a happier home*” (301). Namun, hal tersebut hanya menjadi pembelaan bagi tindakan Quilty melarikan Dolores dan bukan tindakannya mengeksploitasi Dolores. Maka, dapat dikatakan bahwa dari segi artistik novel, Humbert memiliki ruang argumen yang lebih besar dibanding Quilty sehingga, walaupun sama-sama ditolak oleh lingkungan, Nilai Moralitas tindakan Humbert lebih netral (*amoral*) dibanding Nilai Moralitas tindakan Quilty.

4.4 Nilai Etika

Jika Nilai Moralitas dalam Teori Nilai Polinomik memiliki standar yang multiversal dan dependen terhadap latar belakang tempat nilai tersebut berlaku secara konvensional, Nilai Etika memiliki standar konvensi yang berlaku universal. Dengan

kata lain, di lingkungan manapun sebuah tindakan dilakukan, tindakan tersebut tidak akan memiliki penilaian yang berbeda ataupun bertolak belakang. Pada bagian ini, tindakan-tindakan yang akan dibahas terfokus kepada tindakan *nympholeptic* Humbert, pembunuhan, dan peran keluarga dalam *Lolita*. Selain untuk memperdalam analisis tentang *nympholepsy* Humbert yang menjadi nilai individunya (Bab 2), intensi buruk Humbert terutama yang bertujuan untuk membunuh (4.2 Nilai Orang Perorangan) dan peran keluarga (Bab 3), ketiga tindakan ini adalah bentuk tindakan salah (*wrongdoing*) yang paling banyak ditampilkan dalam *Lolita*.

Terkait *nympholepsy*, tidak ada satupun kebudayaan modern di dunia yang membenarkan adanya hubungan berafiliasi seksual antara seorang dewasa dengan seorang anak prapuber yang usianya berbeda jauh. Baik hebofilia—hubungan berafiliasi seksual dengan remaja yang belum matang atau anak-anak yang baru memasuki masa akil balig—maupun pedofilia sama-sama tidak berterima dalam masyarakat umum. Jika terdapat beberapa praktik pedofilia seperti *pederasty* di masa Yunani kuno ataupun tradisi mentor *bushi* di Jepang, misalnya, hal tersebut sudah tidak diizinkan lagi secara legal pada abad keduapuluh. Humbert sendiri juga menyadari hal tersebut dan ia menahan diri untuk tidak menuruti dorongan *nympholepsy*-nya, yaitu dengan caranya memuaskan diri sendiri lewat masturbasi, menggunakan jasa prostitusi, dan menikah.

Lewat masturbasi, Humbert tidak merusak keperawanan *nymphet* yang sangat ia hargai. Part 1 Chapter 13 memuat adegan masturbasi Humbert dengan cara

memanfaatkan Dolores tanpa diketahui oleh Dolores sendiri. Kata Humbert kemudian,

“I had stolen the honey of spasm without impairing the morals of a minor. Absolutely no harm done ... and still Lolita was safe—and I was safe ... The child knew nothing ... I had done nothing to her” (62).

Jadi, masturbasi diam-diam (*had stolen the honey of spasm*) menyelamatkan bukan saja keperawanan Dolores, tetapi juga prinsip Humbert sendiri yang tidak mau mencemari anak di bawah umur (*minor*) secara fisik.

Sementara itu, prostitusi membuat Humbert tidak perlu memiliki hubungan yang emosional dengan partnernya. Prostitusi, menurut Stewart (123), *“was tolerated and defended as ‘ultimately the most efficient guardian of virtue.’* Dengan absennya faktor emosi di dalamnya, prostitusi dipandang sebagai sebuah hubungan niaga mutualistis belaka yang bebas komitmen, afeksi, maupun prinsip-prinsip keluarga. Karena itulah, prostitusi kerap dianggap terjustifikasi jika dibandingkan dengan tindakan perundungan, pelecehan seksual, atau kejahatan inses.

Tindakan lain yang tidak ditemukan justifikasinya adalah pembunuhan. Terlepas dari, misalnya, perdebatan yang akan selalu ada mengenai kelayakan hukuman yang mengambil nyawa seseorang, pembunuhan akan selalu dinilai salah. Meskipun demikian, satu-satunya pembunuhan yang terjadi dalam *Lolita*, yaitu pembunuhan Quilty, dipandang sebagai sebuah pembunuhan yang perlu untuk terjadi. Seperti kata Humbert, *“One had to choose between him and H. H.”* (309). Humbert dan Quilty adalah dua orang berbeda dengan sifat yang sama dan keduanya bersaing

untuk mendapatkan Lolita, yaitu citra *nymphet* dalam diri Dolores. Maka, ketika pada akhirnya seorang dari mereka, yaitu Humbert, berhasil membebaskan diri dari *nympholepsy* lewat cinta, ia harus membinasakan yang seorang lagi, yaitu *doppelgänger*-nya, untuk benar-benar mengakhiri persaingan di antara mereka.

Dari segi artistik novel, narasi negatif Humbert bahwa Quilty “tidak pantas dikasihani” (309) sendiri dilihat oleh Green (Fowler, 153) sebagai bagian dari cara Humbert menebus kesalahannya. Green mengatakan bahwa pembunuhan Quilty adalah penebusan dosa Humbert karena Quilty adalah “Humbert yang lain atau bahkan lebih”—“*invention, a private and subjective creation ... he [Humbert] first invented Quilty, to take on the worst of his own guilt, and then kills him [Quilty], to purge himself symbolically.*” Dari sudut pandang Green ini, Quilty adalah simbol oportunisme, keegoisan, dan kesalahan Humbert pada masa lalu. Maka, pembunuhan Quilty adalah cara Humbert menebus semua yang telah dilakukannya kepada Dolores. Tanpa pembunuhan Quilty, cinta Humbert kepada Dolores akan tetap berwujud cinta seorang *nympholept* kepada Lolita dan akan tetap semata bersifat destruktif sampai akhir cerita. Tanpa pembunuhan Quilty, Humbert—seorang pencipta atau produsen—akan terus terjebak dalam praktik konsumsi *nympholeptic* akan Dolores; ia akan terus menjadi konsumen.¹⁷ Maka, jika dikembalikan ke dalam kerangka von Magniz (15), pembunuhan terhadap Quilty adalah sebuah tindakan yang salah, tapi wajib dilakukan. Pembunuhan salah karena mengopresi hak hidup

¹⁷ Lihat Bab 3.3 Budaya Konsumsi Populer.

seorang individu, tapi wajib dilakukan agar lahir pembebasan pada akhirnya—Humbert dari *nympholepsy*-nya dan Dolores dari citra Lolita-nya.

Pembahasan Nilai Moralitas telah memaparkan bahwa Humbert lebih dari satu kali memiliki intensi membunuh. Namun, hanya satu kali ia benar-benar mewujudkan intensinya ke dalam tindakan karena adanya campur tangan “takdir” yang mendahului berkali-kali Humbert dan bahkan membuat Humbert membatalkan intensinya. Bahkan, setelah pembunuhan Quilty, Humbert masih juga menjadi subyek favorit campur tangan adidaya tersebut lewat berbagai cara. Humbert tidak diusik oleh teman-teman Quilty pascapembunuhan Quilty karena mereka ternyata tidak terlalu memedulikan Quilty. Ia ditangkap bukan karena diketahui telah membunuh Quilty, tapi karena sengaja menyetir di jalur yang berlawanan arah. Ia dipenjarakan, tapi masih memiliki kesempatan untuk menulis memoar. Bahkan, Humbert akhirnya meninggal sebelum sempat dieksekusi karena pembunuhan yang dilakukannya. Dengan kata lain, Humbert tidak pernah menerima hukuman atas pembunuhan Quilty. Hukuman satu-satunya yang diterima Humbert adalah kehancuran dirinya sendiri sejak ia pertama kali menuruti dorongan konsumsi *nympholeptic*-nya terhadap Dolores. Dapat dikatakan bahwa upaya manifestasi intensi buruk Humbert terhadap banyak orang ke dalam bentuk tindakan, kecuali dalam hal pembunuhan terhadap Quilty, digagalkan oleh campur tangan “takdir” sehingga moralitas perbuatannya menjadi netral (*amoral*).

Poin penting ketiga dalam pembahasan Nilai Etika adalah tentang keluarga. Salah satu latar belakang yang paling banyak ditampilkan dalam *Lolita* adalah

keluarga dan masyarakat Amerika Serikat pada saat itu. Keluarga dan masyarakat Amerika Serikat yang digambarkan dalam *Lolita* berbeda jauh dengan gambaran keluarga dan masyarakat Amerika ideal yang dipopulerkan oleh beragam komedi situasi yang marak pada zaman tersebut. Charlotte adalah seorang ibu yang sangat tidak harmonis dengan anaknya karena ia bersikap acuh tak acuh (*indifferent*). Ia dingin terhadap Dolores.¹⁸ Ia selalu menganggap bahwa Dolores tidak lebih dari seorang anak manja yang senang mencari-cari perhatian dari orang lain. Menurut angket kepribadian yang diisi Charlotte, Dolores bersifat “*aggressive, boisterous, critical, distrustful, impatient, irritable, inquisitive, listless, negativistic (underlined twice) and obstinate.*” Charlotte juga mengabaikan “*the thirty remaining adjectives, among which were cheerful, co-operative, energetic, and so forth*” (81). Bahkan, ia memilih menempatkan Dolores di perkemahan musim panas dibanding melewatkan waktu bersama-sama. Perilaku orangtua semacam ini, terlebih lagi yang datang dari figur orangtua tunggal, berperan melahirkan anak-anak kesepian yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi khusus berupa ketidakharmonisan emosional antara orangtua dan anak. Kata Stewart (120), “*As a consequence, children learn their occupational roles not from parents but from the school and other institutions.*” Jika sebelumnya orangtua dianggap sebagai sumber pengetahuan dan nilai, anak-anak

¹⁸ Charlotte jarang membicarakan Dolores—“*more seldom, in fact, than she [Charlotte] did of the blurred, blond baby male whose photograph to the exclusion of all others adorned our [Humbert dan Charlotte] bleak bedroom.*” Humbert menyimpulkan bahwa Charlotte lebih menyayangi saudara laki-laki Dolores yang telah meninggal—“*simply hated her daughter*” (80).

Amerika pada masa pascaperang sampai periode 1950-an menjadikan otoritas lain di luar rumah sebagai sumber nilai.

Sedikit banyak, sikap Charlotte yang dingin tersebut mempengaruhi Dolores yang kemudian tampil sebagai anak yang manja (*spoiled*), licik (*cunning*), dan yang perkembangan psikisnya mendahului perkembangan fisiknya. Poster-poster iklan, salah satunya iklan rokok Drome yang dibintangi Quilty, dan bintang film Hollywood di kamar Dolores serta sederet majalah favoritnya menunjukkan bahwa ia menjadikan para bintang populer tersebut sebagai panutannya. Kedekatan Dolores dengan teman-teman di Camp Q dan Beardsley School juga lebih dikarenakan ia dapat membicarakan topik yang sama dengan mereka. Puncaknya, intensi terbesar Dolores adalah bebas dari Charlotte. Untuk mewujudkan intensinya, Dolores memanfaatkan siapapun dan apapun yang bisa dimanfaatkannya, yaitu Humbert dan, pada level yang lebih rendah, Quilty.¹⁹

Pada akhirnya, Nilai Etika menemukan banyak deviasi terkait tindakan *nympholeptic* Humbert, pembunuhan, dan peran keluarga dalam *Lolita*. Deviasi tersebut terjadi karena adanya perbedaan dari ekspektasi dan pandangan umum tentang suatu subyek dengan yang terjadi dalam *Lolita*.

Pertama, Humbert memang mencoba mengalihkan dan menegaskan intensi *nympholeptic* yang dinilai salah, tapi usahanya gagal karena ia tetap saja tidak

¹⁹ Humbert mulai menyadari hal tersebut menjelang akhir perjalanan keliling Amerika Serikatnya yang pertama. Ia bercerita bahwa Dolores sering menangis diam-diam di malam hari (176). Humbert juga menyadari bahwa Dolores memiliki motif sendiri pada perjalanan keduanya (283-284). Belakangan, Quilty memberitahu Humbert: "...I did not force your little protégée [Dolores] to join me. It was she made me [Quilty] remove her to a happier home" (301).

sepenuhnya mampu melakukan pengalihan dan penegasian. Tindakan Humbert yang menuruti intensi *nympholeptic*-nya tidak mendapat pembenaran. Menurut Butler, “Bukan cinta diri yang mencelakakan manusia, tapi ketidakmampuannya untuk menguasai dorongan-dorongan irasionalnya” (Magniz-Suseno, 81). *Nympholepsy* Humbert dan Quilty dianggap irasional menurut nilai-nilai normatif karena sangat bertentangan dengan nilai-nilai tersebut.

Kedua, pembunuhan adalah sebuah tindakan salah karena dianggap sebagai operasi terhadap hak hidup seorang individu. Namun, pembunuhan Quilty adalah poin yang sangat penting dalam perkembangan plot *Lolita* dan dalam perkembangan karakter Humbert sendiri. Jadi, di sini pembunuhan Quilty tetap tidak dibenarkan. Pembunuhan tersebut hanya dianggap penting jika segi artistik novel diperhitungkan.

Terakhir, keluarga, yang seharusnya menjadi sumber nilai, komunitas basis tempat perkembangan kepribadian seorang individu mulai dibangun, dan sumber konformitas terpenting pada masa Pascaperang Dunia II sampai periode 1950-an, justru ditampilkan menyimpang dalam *Lolita*. Keluarga bahkan dapat dikatakan menjadi salah satu latar belakang utama yang menjadi penyebab konflik—terutama dengan adanya hubungan yang tidak afektif antara orangtua dan anak.

4.5 Nilai Kebaikan Fenomenal

Penilaian tindakan melalui kaca mata Nilai Kebaikan Fenomenal diukur atas dasar selera pribadi seorang individu yang subyektif dan nondefinitif. Naluri seni dan romantisisme, misalnya, adalah salah satu dari dasar yang dapat digunakan untuk

mengukur tindakan. Dengan demikian, tindakan yang dilihat melalui Nilai Kebaikan Fenomenal tidak diberikan moralitas.

Humbert Humbert, seorang yang berjiwa seni (124), adalah salah satu contoh terbaik dari seorang individu yang tindakan-tindakannya dapat diamati lewat sudut pandang Nilai Kebaikan Fenomenal. Sebagai seorang yang berjiwa seni, Humbert mengutamakan dasar keindahan, yaitu yang secara mudah dapat disebut dengan dunia indah, dalam menilai dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya, dan dunia. Adalah sebuah ironi bahwa Humbert, yang menyebut dirinya "*I am no poet. I am only a very conscientious recorder*" (72), mengakui bahwa hanya lewat kata-katalah ia mampu menggambarkan pengamatannya terhadap dirinya, lingkungan sekitar, dunia, dan segenap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Sejak awal, Humbert selalu mengutamakan penilaian keindahan ketimbang rasionalisasi berdasarkan logika. Ia selalu menganggap dirinya sebagai seorang agen dunia indah. Hal tersebut dapat dilihat sebagai alasan pilihannya untuk lebih menekuni Kesusastraan Inggris dibanding psikiatri. Ia tidak ingin dunia indah yang dibangun berdasarkan kriterianya dibedah lewat psikiatri karena Humbert beranggapan bahwa emosi adalah unsur terpenting dalam menilai segala sesuatu. Bagi Humbert, bersikap rasional saja tidak cukup dalam melakukan penilaian dan psike seorang individu harus dipahami secara emosional. Sebagai contoh, pemilik *Lolita* sebagai memoar, sang narator, memilih nama "Humbert Humbert" karena

menurutnya nama “Humbert Humbert” “*expresses the nastiness best*” (308).²⁰ Nama “Dolores Haze” mengindikasikan bahwa kisah cintanya tidak akan selalu berjalan mulus; sebaliknya, kisah tersebut adalah sebuah kisah yang penuh sengsara, sebuah “penderitaan rahasia,” sesuai namanya. Bahkan, pemakaian istilah *nymphet* menggiring pembaca memoarnya untuk mengasosiasikan tipe partner seksual favorit Humbert dengan *nymph*, sejenis setan penggoda dalam *folklore* Eropa.

Contoh lain hadir ketika Humbert mampu menemukan *ars poetica* dalam sesuatu yang sangat sederhana, yaitu daftar nama murid-murid di kelas Dolores.

...

Hamilton, Mary Rose

Haze, Dolores

Honeck, Rosaline

... (52)

Humbert lantas mengomentarnya, “*A poem, a poem, foorsooth! So strange and sweet was it to discover this “Haze, Dolores”... with its bodyguard of roses—a fairy princess between her two maids of honor*” (52). Bagi Humbert, daftar nama yang memuat “Dolores” di tengah “Mary Rose” dan “Rosaline” adalah sebuah puisi indah yang memberinya “*spine-thrill of delight*” (52).

²⁰ Humbert sering memarodikan namanya sendiri seperti “Humbert the Hound,” “Humbert the Hummer,” dan “Humbert the Hound.” Menurut penulis, pilihan terhadap nama “Humbert Humbert” datang dari kata *humbug*, yang diasosiasikan dengan tipu daya yang bertujuan untuk memenangkan simpati orang lain. Jika pilihan tersebut dibaca demikian, maka keberadaan *Lolita* sebagai memoar sekaligus pledoi Humbert dapat dijustifikasi. Itulah sebabnya Humbert menganggap namanya “*expresses the nastiness best*.”

Tentang dirinya sendiri, Humbert selalu beranggapan bahwa ia adalah seorang pejantan unggul (*alpha male*). Humbert mengomentari penampilan fisiknya dengan “*striking if somewhat brutal good looks,*” “*handsome male,*” “*tall,*” dan “*could obtain at the snap of my fingers any adult female I chose*” (24-25). Dengan kata lain, Humbert menganggap dirinya secara fisik memenuhi standar Dionysian sebagai seorang pejantan unggul (*alpha male*). Dengan memanfaatkan kelebihan fisiknya inilah Humbert mendekati Charlotte dan juga Dolores.

Patut dicatat, Humbert memang tidak selalu melihat Dolores sebagai sosok yang sepenuhnya indah dan penuh pesona. Pada beberapa kesempatan, ia menyebut bahwa Dolores terlalu banyak dipengaruhi oleh produk-produk seni populer seperti drama musikal, film Hollywood, dan musik (69, 121, 132-135, 141). Dolores yang dilihat Humbert adalah seorang anak yang bengal, cenderung pemberontak, dan vulgar. Sisi lain dari kemudahan Dolores adalah kemanjaan luar biasa (147-149). Kata Humbert, “*Lolita had already proved to be something quite different from innocent Annabel ... that nothing but pain and horror would result from the expected rapture*” (124-125). Bahkan, Doloreslah yang mengambil inisiatif dalam hubungannya dengan Humbert seperti yang dilakukannya di sepanjang perjalanan pertama dan di motel The Enchanted Hunters (112, 115, 119-120).

Namun, terlepas dari penilaian negatif tentang Dolores, Humbert tetap tidak bisa menjauh dari Dolores. Menurutnya, hubungan mereka berdua bukan hanya melahirkan rasa sakit dan horor, tapi juga sesuatu yang mengagumkan karena hanya orang seperti dirinyalah yang mampu memahami keindahan seorang *nymphet*. Untuk

mendukung pendapat ini, Humbert menyejajarkan dirinya dengan pelaku-pelaku sejarah seperti Poe dan Virginia, Dante dan Beatrice, Petrarch dan Laureen, serta beberapa praktik kuna di beberapa peradaban.²¹ Dengan menggunakan figur seniman-seniman besar tersebut, Humbert membentuk justifikasi yang mementahkan anggapan kasar, *philistine vulgarity*,²² bahwa *nympholepsy* hanyalah urusan seksual semata. Dengan menggunakan contoh-contoh yang diambil dari praktik tribal masa lalu, Humbert mengajukan justifikasi lain, yaitu dengan mengatakan bahwa *nympholepsy* menjadi terlarang semata karena zaman berkembang.

Justifikasi lain yang diajukan Humbert dapat dilihat dari caranya menyebut dirinya dalam *Lolita* sebagai memoar. Sebagai narator, ia menyebut dirinya dengan “I.” Namun, pada banyak kesempatan, ia menyebut dirinya dengan kata ganti orang ketiga, “Humbert,” dan sering pula menambahinya dengan keterangan lain seperti “poor Humbert,” “Humbert the Hummer,” “Humbert the Cubus,”²³ “Mr. Haze”, dan “Hummy.” Dengan menggunakan kata ganti orang ketiga untuk menyebut dirinya sendiri, tampak bahwa Humbert ingin membuat semacam pemisah antara dirinya yang menjadi agen dunia indah dan dirinya yang tidak berdaya mengendalikan

²¹ “After all, Dante fell madly in love with his Beatrice when she was nine” (19). “And when Petrarch fell madly in love with his Laureen, she was a fair-haired nymph of twelve...” (19). Pada bagian yang sama, Humbert juga mengutip banyak pelaku sejarah seperti Virgil serta Akhnaten dan Nefertiti, suku Lepcha di timur Nusantara (East Indian) yang, menurut Humbert, sama-sama mengidap *nympholepsy*. Di bagian lain (150), Humbert mengajukan orang Sicilia sebagai contoh. Meskipun praktik orang Sicilia adalah praktik inses, Humbert mengatakan, “I’m a great admirer of Sicilians, fine athletes, fine musicians, fine upright people, Lo, and great lovers.” Khusus tentang Poe, Humbert berkata bahwa “Virginia was not quite fourteen when Harry Edgar [Poe] possessed her” (43). Mirip seperti Humbert yang mengajari Dolores Bahasa Perancis, Poe, pengarang puisi *Annabel Lee*, mulai dekat dengan Virginia dengan mengajari Virginia aljabar.

²² Istilah yang digunakan Nabokov dalam banyak novelnya.

²³ Cubus: dari *incubus*, yaitu setan pengganggu manusia dalam *folklore* Eropa yang diasosiasikan dengan nafsu seksual.

nympholepsy-nya. Maka, bisa dibaca, seperti Jekyll dan Hyde, bahwa Humbert sang agen dunia indah menimpakan segala kesalahan yang dilakukannya kepada Humbert sang penderita *nympholepsy*.

Dalam Part 2 Chapter 2 sampai 3 (154-175), Humbert melukiskan lansekap Amerika yang dilihatnya sepanjang perjalanan pertamanya berkeliling Amerika Serikat bersama Dolores dari Agustus 1947 sampai Agustus 1948 dengan teliti. Lansekap Amerika digambarkan sebagai lansekap yang mengagumkan dan unik. Namun, Humbert menutup ceritanya tentang lansekap Amerika sebagai berikut:

“We [Humbert dan Dolores] had been everywhere. We had really seen nothing. And I catch myself thinking today that our long journey had only defiled with a sinuous trail of slime the lovely, trustful, dreamy, enormous country that by then, in retrospect, was no more than a collection of dog-eared maps, ruined tour books, old tires, and her sobs in the night—every night, every night—the moment I feigned sleep” (175-176).

Di sini, Humbert, yang awalnya dapat melukiskan lansekap Amerika dengan kata-kata, kehilangan kemampuan tersebut setelah menyadari bahwa Dolores yang ada bersamanya tidak meresponi dirinya sama sekali (166). Maka, bagi Humbert, Dolores dan lansekap Amerika melebur menjadi satu, tapi ketiadaan respon dari Dolores membuat lansekap Amerika tidak lagi cukup indah dan menarik untuk dilukiskan lewat kata-kata. Bahkan, tindakan Humbert membawa Dolores bersamanya hanya menodai (*defiled with a sinuous trail of slime*) keindahan Amerika. Kedua, Humbert mulai betul-betul menyadari bahwa yang bisa diberikannya untuk dan didapatnya dari Dolores adalah rasa sakit dan kengerian (*pain and horror*).

Penilaian Humbert yang selalu berpegang pada prinsip dunia indahnya terhadap Amerika banyak sekali berbenturan dengan norma konvensional yang ada pada saat itu. Melalui representasi-representasinya, Amerika Serikat menyatakan penolakannya terhadap Humbert. Sebaliknya, ketika Amerika Serikat menilai Humbert *pervert* dengan *nympholepsy*-nya, Amerika Serikat yang tidak bisa melihat keindahan seorang *nymphet* pun memiliki cacat yang sama di mata Humbert, yaitu tunarasa keindahan. Di mata Humbert, Charlotte, Kepala Sekolah Pratt, keluarga Farlow, keluarga McCoo, keluarga Chatfields, Gaston Godin, Charlie Holmes, orang-orang yang ditemui Humbert di sepanjang perjalanan keliling Amerika Serikatnya, suster Mary Lore, serta Quilty lebih *pervert* dari dirinya.

Ketunarasakeindahan Quilty kemudian menjadi salah satu alasan utama Humbert untuk membunuhnya. Humbert menulis sebuah puisi yang dibacakan oleh Quilty—di bawah todongan pistol Humbert—yang membeberkan alasan-alasannya harus membunuh *doppelgänger*-nya itu. Berikut adalah kutipan puisi Humbert tersebut.

*“Because you took advantage of a sinner
because you took advantage
because you took
because you took advantage of my disadvantage
when I stood Adam-naked
before a federal law and all its stinging stars*

5

*Because you took advantage of a sin
when I was helpless moulting moist and tender*

hoping for the best
dreaming of marriage in a mountain state 10
aye of a litter of Lolitas

Because you took advantage of my inner
essential innocence
because you cheated me—

Because you cheated me of my redemption 15

because you took
her at the age when lads
play with erector sets
a little downy girl still wearing poppies
still eating popcorn in the colored gloam 20
where tawny Indians took paid croppers
because you stole her

from her wax-browed and dignified protector
spitting into his heavy-lidded eye
ripping his flavid toga and at dawn 25
leaving the hog to roll upon his new discomfort
the awfulness of love and violets

remorse despair while you
took a dull doll to pieces
and threw its head away 30

because of all you did
because of all I did not
you have to die”

(299-300, diselingi komentar oleh Quilty sebanyak lima kali, penomoran baris dari penulis)

Menurut Humbert, bukan ia saja yang harus “ditelanjangi” untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan “hukum federal dan segala konsekuensinya” (baris 5-6); Quilty pun juga harus melakukan hal yang sama. Bahkan, hukuman untuk Quilty seharusnya lebih berat karena ia telah mengambil mencurangi Humbert (baris 1, 4), yaitu dengan melarikan Dolores dari rumah sakit di Elphinstone (“*mountain state*,” baris 10) ketika Humbert sedang terserang demam dan berada dalam kondisi “*helpless moulting moist and tender*” (baris 8-9). Padahal, sebelumnya, Humbertlah yang mengantar Dolores yang juga terserang demam untuk dirawat di rumah sakit; Humbertlah yang selama ini melindungi Dolores dan bersusah payah memenuhi permintaan-permintaan Dolores (baris 23).

Tindakan Quilty melarikan Dolores sangat menyiksa Humbert (baris 26-28) dan bahkan mengingatkan Humbert pada pil obat tidur ungu (*purpill*) yang dulu sempat ingin digunakannya dalam usaha pembunuhan Charlotte dan menidurkan Dolores di motel The Enchanted Hunters pada perjalanan pertama keliling Amerika Serikat. Tindakan Quilty tersebut juga membuat Humbert harus menghabiskan dana besar untuk membayar detektif demi mencari keberadaan Dolores, dengan laporan terbaik yang diterima Humbert adalah “... *an eighty-year-old Indian by the name of Bill Brown lived near Dolores, Colo*” (253). Laporan berbentuk sandi tersebut ternyata mengacu kepada Dolores yang sedang bersama Quilty—yang sempat disebut Humbert berperawakan seperti seorang Indian dan lelucon yang sama memang pernah diterima Humbert sebelumnya (251). Usaha Humbert untuk menemukan Dolores tersebut juga disinggung dalam puisi di atas (baris 21).

Bagi Humbert, Quilty, yang tidak memiliki *disadvantage* seperti dirinya, yaitu penghargaan terhadap kemurnian seorang anak kecil serta rasa keindahan dan sensualitas yang tidak selalu dapat dipahami oleh orang lain (baris 4, 12),²⁴ telah mencurangi dirinya (baris 7, 15). Maka, Quilty harus mati bukan saja karena kesalahan kriminalnya, tetapi juga karena kegagalannya menjawab panggilan dunia indah—karena sampai pada saat membaca puisi pun, tanggapan Quilty untuk konsep indah Humbert tentang *nymphet* adalah, “*Getting smutty, eh?*” (300). Dapat pula dibaca bahwa Humbert membunuh Quilty karena Quilty melakukan hal-hal yang sebenarnya ingin dilakukan Humbert kepada Dolores. Namun, Humbert tidak pernah jadi melakukannya karena keberadaan *disadvantage* dalam dirinya tersebut.

Termasuk di dalam kegagalan Quilty menjawab panggilan dunia indah adalah kegagalannya melihat Dolores lebih dari sekadar Lolita. Sementara itu, pada saat yang bersamaan, Humbert justru berhasil keluar dari penilaiannya akan Dolores yang hanya sebatas Lolita. Sebelum pembunuhan Quilty, Humbert mengakui bahwa ia mencintai Dolores. Katanya,

I [Humbert] loved you [Dolores]. I was a pentapod monster, but I loved you. I was despicable and brutal, and turpid, and everything, mais je t'aimais, je t'aimais! And there were times when I knew how you felt, and it was hell to know it, my little one. Lolita girl, brave Dolly Schiller. (284-285)

Dengan menyadari hal tersebut, cinta Humbert yang semula bersifat destruktif semata mengalami transformasi menjadi cinta yang romantis. Bradford (590-594) menyebut

²⁴ Lihat Bab 2.2 Bagian Tertentu dari Lingkungan yang Menimbulkan Keinginan, Moralitas, Hasrat, Gairah, dan Tujuan Humbert.

bahwa cinta yang romantis adalah cinta yang dimiliki oleh individu yang mampu menyadari keistimewaan pasangannya, terbebas dari gagasan egosentris, merayakan keunikan dan kebebasan pasangannya, serta mengikuti panggilan transendental. Humbert mengakui Dolores sebagai Dolores dan bahkan sebagai Dolores Schiller, yaitu Dolores yang telah menikah dengan Richard F. Schiller, seorang veteran perang, setelah Quilty mencampakkannya. Ia tidak lagi memenjarakan Dolores di balik citra Lolita. Bahkan, setelah melihat Dolores yang sedang hamil tua dan fisiknya berubah menjadi dewasa, Humbert, yang semula sempat berniat membunuh Dolores, memutuskan untuk tidak membunuh Dolores. Ia tidak lagi mengejar citra *nymphet*, yaitu Lolita, dalam diri Dolores. Kata Humbert, “...*I loved her. It was love at first sight, at last sight, at ever and ever sight*” (269-270).

Menurut Ross, “*Beauty and pleasure are polynomicly independent of moral evaluation*” (“Fallacies,” 1). Penulis memaknai pendapat Ross ini sebagai suatu kemustahilan untuk memberikan penilaian benar atau salah kepada suatu hal yang dinilai berdasarkan selera keindahan yang subyektif dan nondefinitif. Suatu hal yang indah tidak selamanya benar dan suatu yang buruk tidak selalu salah. Karena itulah, Nilai Kebaikan Fenomenal menyebutkan adanya “*pluralistic and relativistic aesthetic variety*” sebagai salah satu sifatnya. Keguyuban masyarakat dalam *Lolita*, misalnya, adalah sesuatu yang indah untuk dilihat, tetapi bila keguyuban tersebut ada hanya untuk menutupi sejumlah keburukan,²⁵ tentunya keguyuban semacam itu tidak bisa

²⁵ Dalam bagian pengantar (*foreword*), tokoh John Ray, Jr, Ph.D dituliskan bahwa ada beberapa bagian dalam *Lolita* sebagai memoar Humbert yang mengalami alterasi atau perubahan atas permintaan “Mr.

dinilai benar. Dalam kasus *nympholepsy* Humbert dan Quilty, baik tindakan Humbert yang memiliki rasa keindahan tinggi maupun tindakan Quilty yang tidak memiliki rasa keindahan tidak bisa serta-merta dibenarkan ataupun disalahkan. Namun, mengingat bahwa tindakan keduanya mempengaruhi orang di sekitar mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, tindakan Humbert dan Quilty dapat dilihat kepada kerangka lebih besar, yaitu lingkungan. Nilai Kebaikan Fenomenal memang mencukupi analisis selera seseorang, terutama dalam hal estetika, tapi dalam aplikasi secara menyeluruh, Nilai Kebaikan Fenomenal tidak dapat memberikan penilaian untuk membenarkan atau menyalahkan suatu hal.

4.6 Nilai Kebaikan Mutlak

Nilai Kebaikan Mutlak menilai segala sesuatu berdasarkan standar religiusitas yang melebihi standar nilai keagamaan, yaitu standar yang memasukkan pemahaman transendental dan meliputi segala sesuatu di dunia ini tanpa terkecuali. Dengan menggunakan kerangka Nilai Kebaikan Mutlak, segala sesuatu, baik intensi maupun tindakan, dalam *Lolita* tidak semata-mata dinilai dari intensi awal maupun akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut. Tambah lagi, sebagai nilai yang memiliki ruang cakup paling besar di antara semua nilai dalam Teori Nilai Polinomik, Nilai Kebaikan Mutlak dapat dipergunakan untuk merajut kesemua nilai yang telah dibahas terlebih dahulu menjadi sebuah kesatuan utuh.

Windmuller” yang “*desires his identity suppressed so that ‘the long shadow of this sorry and sordid business’ should not reach the community to which he is proud to belong*” (4).

Sebagai memoar Humbert Humbert, *Lolita* adalah sebuah karya *posthumous*, yaitu karya yang diterbitkan setelah pengarangnya meninggal dunia. Humbert sendiri yang meminta agar memoarnya diterbitkan setelah Dolores meninggal (309). Dengan demikian, *Lolita* dimulai dengan kematian karakter utama yang diceritakan dan juga kematian pengarangnya. Dalam pengantar (*foreword*) oleh tokoh John Ray, Jr., Ph.D, diberitahukan bahwa sebagian besar tokoh yang terlibat dalam *Lolita* telah meninggal dunia atau melanjutkan hidup yang sama sekali meninggalkan kehidupan lama dalam *Lolita* (4). Bahkan, *nympholepsy* Humbert dimulai dengan sebuah kematian, yaitu kematian Annabel Lee. Maka, kematian-kematian dalam *Lolita* memainkan peran penting sebagai awal dan bukan akhir kehidupan *Lolita* di dunia indah. Kematianlah yang membuka jalan menuju kekekalan (*immortality*) dunia indah yang menjadi dasar kelahiran *Lolita* dan sekaligus menjadi tempat hidupnya.

Humbert sendiri memiliki pandangan yang kontradiktif mengenai kematian. Pertama-tama, kutipan berikut harus disimak.

The moral sense in mortals is the duty.
We have to pay on mortal sense of beauty.
 (283)²⁶

Kutipan ini muncul ketika Humbert sedang berada dalam perjalanan dari Ramsdale menuju puri Quilty untuk membunuhnya. Pada saat itu, Humbert telah menyadari cintanya kepada Dolores dan telah membebaskan diri dari *spell* Lolita Dolores. Maka, tentunya pemaknaan terhadap kutipan di atas tidak bisa dilepaskan dari konteks

²⁶ Humbert mengatakan bahwa dua baris tersebut ia kutip dari “seorang penyair tua.” Namun, pada kenyataannya, kedua baris tersebut bukanlah bagian dari puisi siapapun.

penyesalan dan tersadarnya Humbert. Penulis memaknainya sebagai Humbert yang mengakui bahwa selalu ada tugas dalam hidup seorang individu. Pada saat itu, tugas Humbert adalah menyelesaikan persaingannya dengan Quilty sekaligus menutup riwayat *nympholepsy*-nya. Humbert juga mengetahui bahwa, pada tataran tertentu, menutup riwayat *nympholepsy*-nya berarti mengingkari salah satu elemen keindahan yang membentuk Humbert Humbert sebagai Humbert Humbert. Dengan kata lain, menunaikan tugas tersebut juga berarti “kematian” bagi Humbert sang agen dunia indah.

Kedua, bagi Humbert, keindahan memiliki konsekuensi sendiri. *Nympholepsy* Humbert, bagian terpenting dari nilai individunya, mengakibatkan semacam alienasi bagi Humbert di lingkungan tempat hidupnya. Sebagai satu-satunya orang yang bisa melihat keindahan seorang *nymphet*—yang bahkan mungkin tidak disadari oleh *nymphet* itu sendiri, Humbert terasing di tengah lingkungan yang awam terhadap keberadaan seorang *nymphet*.

Di lain pihak, *Lolita* dipertanyakan eksistensinya di luar dunia indah. Gugatan yang diajukan adalah bahwa sesuatu yang terlalu fantastis, dalam hal ini adalah *nympholepsy* Humbert, tidak dapat diterima di luar dunia indah karena ia akan berbenturan dengan nilai-nilai normatif lingkungan. Jika tidak terjadi kompromi di antara keduanya, salah satu dari kedua nilai tersebut harus tenggelam untuk memberi ruang gerak bagi yang lain.

Jika melihat kata-kata penutup Humbert, “*And this is the only immortality you [Dolores] and I may share*” (309), dan mengaitkannya dengan “*I have only words to*

play with” (32), maka Humbert dan kisahnya hanya bisa hidup di dunia indah yang dibangun dengan daya kata. Hanya di indah Humbert-lah kisah *Lolita* bisa diterima dan secara transendental melampaui batasan soal baik dan buruk.

Hal tersebut juga dipertegas dengan adanya penutup (*afterword*) bagi *Lolita*. *Lolita* sebagai memoar dinarasikan oleh tokoh “Humbert Humbert” dan diberi pengantar (*foreword*) oleh tokoh John Ray, Jr., Ph.D. Namun, bagian penutup (*afterword*) datang dari pengarang faktual, yaitu Vladimir Nabokov. Penutup dari Nabokov, pengarang yang lebih adidaya daripada Humbert dan “takdir,” berfungsi untuk menutup hidup *Lolita* sebagai memoar Humbert (Tweedie, 151-152, 169) dan menegaskan bahwa *Lolita* adalah sebuah novel. Maka, dapat disimpulkan bahwa *Lolita* memulai kehidupannya dari kematian hanya untuk berakhir dalam sebuah kematian lain. Dengan demikian, *Lolita* dikembalikan kepada fungsinya sebagai cerminan catatan kehidupan dan bukan catatan kehidupan itu sendiri.²⁷

Penulis mengajukan ilustrasi sebagai berikut. Titik awal dan akhir *Lolita* adalah dua buah titik yang berseberangan. Kedua titik tersebut kemudian dihubungkan oleh sebuah garis. Ternyata garis tersebut disesaki oleh beragam konflik. Maka, dapat dikatakan bahwa *Lolita*, yang bergerak dari kematian yang menjadi awal ke kematian yang menjadi akhir, adalah sebuah akumulasi konflik. Konflik tersebut tidak terbatas

²⁷ Kata Sartre, “Kita tidak menaruh penderitaan kita ke dalam buku, dan demikian pula tidak menaruh seorang model di atas kanvas; kita mendapat ilham dari penderitaan kita, dan penderitaan itu tetaplah penderitaan” (208). Meskipun sering berselisih pendapat dengan Sartre, Nabokov mengiyakan pendapat Sartre bahwa karya sastra bukanlah sekadar imitasi kehidupan.

kepada konflik antara nilai Humbert dan nilai normatif lingkungan karena muncul pula konflik internal dalam diri Humbert.

Analisis menggunakan kerangka Nilai Keinginan menunjukkan konflik internal Humbert. Ia memang mengajukan justifikasi atas *nympholepsy*-nya, namun hal tersebut hanya berlaku bila *nympholepsy* diperlakukan sebagai sebuah kebutuhan—karena kebutuhan memang harus dipenuhi. Di luar konteks kebutuhan, justifikasi Humbert menjadi mentah. Sementara itu, analisis Nilai Orang Perorangan mengungkapkan bahwa intensi *nympholeptic* Humbert, yang seharusnya dinilai salah jika diwujudkan dalam tindakan, dimentahkan oleh campur tangan “takdir.”

Selanjutnya, Nilai Moralitas dan Nilai Etika menganalisis hubungan antarnilai dengan mengikutsertakan konteks lingkungan tempat hubungan tersebut terjadi. Nilai Moralitas, yang mempersempit latar belakang secara kewilayahan—terbatas di suatu lingkungan tertentu, sepintas mengungkap adanya semacam standar ganda yang diterapkan terhadap Humbert dan Quilty. Namun, jika dianalisis lebih dalam, reaksi masyarakat Amerika Serikat, lewat wakil-wakil otoritasnya, hanya berbeda dalam hal penyampaian. Substansi reaksi tersebut, yaitu penolakan, tetap sama. Analisis dengan menggunakan kerangka Nilai Etika juga mengungkapkan adanya penolakan universal terhadap subyek-subyek dalam *Lolita*, khususnya yang terkait dengan *nympholepsy*, pembunuhan, dan peran keluarga. Namun, analisis Nilai Etika juga mengungkapkan bahwa dalam kasus tertentu, subyek-subyek tersebut memiliki alasan keberadaan, yaitu bahwa ia wajib dilakukan meskipun dinilai salah.

Hubungan antarnilai berupa konflik dalam *Lolita* juga ditemukan lewat analisis Nilai Kebaikan Fenomenal. Analisis ini mengungkapkan bahwa rasa keindahan atau estetika, yang diajukan Humbert sebagai justifikasi atas *nympholepsy*-nya justru berperan dalam kejatuhannya. Rasa keindahan Humbert membantu masyarakat untuk memahami alasannya, menyelami pikirannya, tetapi tidak membantu masyarakat di lingkungan tempat hidupnya untuk menerima *nympholepsy* itu sendiri. Bahkan setelah *Lolita* sebagai memoar diterbitkan, Amerika Serikat, melalui tokoh John Ray, Jr., Ph.D, editor sekaligus wakil otoritas moral masyarakat,²⁸ menolak Humbert dan *nympholepsy*-nya. Katanya, “*But how magically his [Humbert] singing violin can conjure up a tendresse a compassion for Lolita that makes us entranced with the book while abhorring its author!*” (5) Dengan kata lain, Humbert, yang memandang rendah psikiatri, justru menjadi bukti pernyataan Sigmund Freud, bapak aliran psikoanalisis, yaitu bahwa orang yang melakukan hal yang terlarang dan melanggar tabu dengan sendirinya menjadi tabu pula (Brill, 832).

Namun, tabu yang dilanggar oleh Humbert dilapisi oleh berbagai selubung yang dibentuk oleh masyarakat dengan nilai-nilai normatifnya. Sebagai contoh, John Ray, Jr., Ph.D menyebut Humbert “*horrible,*” “*abject,*” dan “*a shining example of moral leprosy*” (5) karena *nympholepsy*-nya mencemari kemurnian anak-anak, intensi

²⁸ John Ray, Jr., Ph.D menulis: “*They [tokoh dalam Lolita] warn us of dangerous trends; they point out potent evils. Lolita should make all of us—parents, social workers, educators—apply ourselves with still greater vigilance and vision to the task of bringing up a better generation in a safer world*” (5-6). Jika *framing* John Ray, Jr., Ph.D dibalik, terungkap bahwa John Ray, Jr., Ph.D mengatakan bahwa dunia tanpa tokoh-tokoh dalam *Lolita*, terutama Humbert, adalah dunia yang lebih aman, anak-anak yang tidak seperti Dolores adalah generasi yang lebih baik, *nympholepsy* adalah sebuah kejahatan kasat mata dan tren yang berbahaya, dan adalah tugas para pemegang otoritas dalam masyarakat (orangtua, pekerja sosial, pendidik) untuk memastikan kisah Humbert tidak terulang.

egosentrisnya begitu buruk (*corrupted*), dan upaya pembenarannya untuk semua tindakannya mengesampingkan nilai-nilai normatif. Padahal, Amerika Serikat dalam *Lolita* juga tidak lebih baik dibanding Humbert. Masyarakatnya mengabaikan anak-anak dalam keluarga-keluarga yang disfungsi dan budaya konsumsi populernya mempengaruhi pola pikir anak-anak yang kurang mendapat masukan nilai dari keluarga. Bahkan, masyarakatnya seperti di Ramsdale mempertahankan keguyuban lebih karena keguyuban tersebut dapat menjadi perisa terhadap unsur-unsur dari luar yang ingin masuk. Mengingat kondisi tersebut, agak ironis untuk serta-merta menjadikan Humbert seorang eksil sosial.

Bagian akhir *Lolita* adalah sebuah penutup yang kompleks untuk sebuah cerita yang sama kompleksnya. Kisah cinta Humbert adalah sebuah kisah cinta yang destruktif karena dibangun di atas *nympholepsy* Humbert yang sangat egosentris. Namun, kesadaran Humbert dan pengakuannya akan diri Dolores secara utuh, bukan lagi sebagai Lolita—citra *nymphet* dari Annabel Lee, mengubah cinta yang destruktif tersebut menjadi cinta yang romantis. Dengan melepaskan citra Lolita dari diri Dolores, Humbert justru mengembalikan kemanusiaan Dolores yang telah diklaimnya sepanjang narasinya. Ia mengakui Dolores sebagai manusia yang setara seperti dirinya dan bukan lagi semata-mata sebagai seorang *nymphet*, yang berasosiasi kepada perempuan penggoda.

Namun, akhir yang romantis tersebut tidak luput dari kritik. Menurut Fowler, “*Only a fairytale could contain all the opportune deaths we have in Lolita and yet make them esthetically acceptable ... perhaps proving that mortals should stay away*

from the precious and beautiful but ultimately death-dealing radium of fairytales” (174-175). Seperti halnya dunia indah Humbert tidak bisa dipahami dan tidak bisa diterima oleh Amerika Serikat dalam *Lolita*, kisah *Lolita* hanya bisa hidup di dunia indah sebagai semacam *fairy tale*. Dengan pemikiran semacam ini, *Lolita*, yang benar-benar diakhiri dengan penutup dari Nabokov dan bukan oleh “Humbert Humbert” atau tokoh rekaan lain seperti “John Ray, Jr., Ph.D.,” dibiarkan tetap berada di dunia indah.

Kritik semacam ini luput melihat kompleksitas karakter Humbert. Dalam fairy tale, tidak ada protagonis, terutama yang bertipe pangeran mempesona atau ksatria penyelamat, yang memulai kisahnya seperti Humbert. Kisah Humbert dimulai dari dan didominasi oleh kelemahannya, yaitu tunduknya Humbert kepada *nympholepsy*-nya. Namun, cinta *nympholeptic* Humbert bertransformasi pada bagian akhir dan menjadikan kelemahan Humbert justru terlihat manusiawi. Maka, kompleksitas ini seharusnya dilihat sebagai jawaban untuk pertanyaan mengenai penerapan penilaian baik dan buruk yang awam diterapkan terhadap *Lolita*.

Analisis terhadap *Lolita* dengan menggunakan enam *domain* Teori Nilai Polinomik mengerucutkan satu hal, yaitu adanya konflik dalam hubungan antarnilai. Bahkan, dapat dikatakan bahwa hasil dari hubungan antarnilai dalam *Lolita* adalah konflik. Konflik tersebut hadir baik dalam interaksi antarnilai individu maupun dalam interaksi antara nilai individu dan nilai normatif lingkungan. Penulis berkeyakinan bahwa konflik inilah sebenarnya elemen terpenting yang menyusun *Lolita*, sebuah konsekuensi atas keberadaan nilai-nilai di dalamnya.



BAB 5

KESIMPULAN

Melalui analisis dengan menggunakan enam *domain* Teori Nilai Polinomik, yaitu Nilai Keinginan, Nilai Orang Perorangan, Nilai Moralitas, Nilai Etika, Nilai Kebaikan Fenomenal, dan Nilai Kebaikan Mutlak, terungkap bahwa novel *Lolita* ternyata memuat banyak sekali konflik antarnilai. Konflik tersebut terjadi baik antara nilai individu dengan nilai individu maupun antara nilai individu dan nilai normatif. Protagonis *Lolita*, narator Humbert Humbert, mengalami kedua macam benturan tersebut karena nilai-nilainya mengalami konflik. Humbert, dengan *nympholepsy* sebagai nilai individu yang paling menonjol darinya, sering mempertanyakan intensi dan tindakan yang dilakukannya atas dorongan *nympholepsy*-nya. Kemudian, nilai-nilai individu Humbert juga mengalami konflik dengan nilai-nilai normatif di lingkungan tempat hidupnya, yaitu masyarakat Amerika Serikat pada masa Pascaperang Dunia II sampai Periode 1950-an.

Terkait *nympholepsy* Humbert yang mempengaruhi intensi dan tindakannya, campur tangan “takdir” membuat Humbert berkali-kali batal mewujudkan intensi buruknya ke dalam tindakan. Fowler (149) melihat kebetulan-kebetulan fatalistik tersebut sebagai bukti adanya campur tangan sebuah kekuatan adidaya dalam sebuah cerita. Dalam *Lolita*, campur tangan ini adalah tanggung jawab Nabokov, sang pengarang. Nabokov melindungi Humbert dengan cara menyingkirkan tanggung jawab moral dari karakter favoritnya. Sebagai pengarang, Nabokov membuat “takdir” bertanggung jawab atas kematian-kematian di dalam *Lolita*, kecuali kematian Quilty. Favoritisme Nabokov tersebut juga terlihat dari tindakan Humbert yang batal membunuh Valeria, Charlotte, dan Dolores. Hal tersebut membuat intensi Humbert memiliki jarak antara nafsu seksual (*lust*) dan nafsu membunuh (*murderousness*). Inilah salah satu bagian artistik dari *Lolita* sebagai novel yang tidak melibatkan konflik dalam masalah penyelesaiannya. Menurut Moynahan (16), bagian tersebut menjadikan *Lolita* hadir bukan semata-mata sebagai sebuah imitasi dari imitasi hidup, melainkan sebagai sebuah teks sastra yang memiliki keunikan tersendiri.

Couturier (1) mengomentari *Lolita* sebagai novel dengan mengatakan, “*The poerotic model best represented by the Nabokovian novel constitutes a fusion of the pornographic, the comic and the ironic modes: it openly seeks to produce a strong erotic effect in the reader, but also a comic and ironic one.*” *Lolita* sebagai novel adalah sebuah akumulasi konflik yang ironis. Humbert yang ingin membentuk Dolores Haze sesuai keinginannya justru balik dimanfaatkan oleh Dolores. Humbert yang membunuh Claire Quilty ternyata tidak semata-mata membunuh seorang

pornografer pedofil; ia menyingkirkan representasi terkuat dari dunia indah yang tercemar (*corrupted*) sekaligus menebus kesalahan yang dilakukannya terhadap Dolores. Jika dibandingkan dengan Quilty atau Charlotte Haze atau Kepala Sekolah Pratt, Humbert, yang berulang kali menyebut dirinya monster, justru terlihat manusiawi dengan segala kompleksitasnya. Kompleksitas Humbert tersebut memang melahirkan konflik antarnilai, baik antara nilai-nilai individunya maupun antara nilai-nilai individunya dengan nilai-nilai normatif, tapi kompleksitas tersebut juga membuat Humbert tidak bisa dilihat hanya dari satu kerangka nilai saja. Bahkan, dibutuhkan seluruh *domain* Teori Nilai Polinomik untuk melihat kompleksitas seorang Humbert.

Hakikat individu adalah dipengaruhi dan mempengaruhi nilai. Masyarakat Amerika Serikat menganggap penting masa Pascaperang Dunia II sampai periode 1950-an bukan hanya karena kestabilan ekonomi pada masa itu, tapi juga karena adanya optimisme tentang, misalnya, peran keluarga pada masa tersebut (Coontz, *Way*). Optimisme tersebut lahir bukan karena keluarga benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya, melainkan karena keluarga menjadi salah satu sumber utama konformitas dalam masyarakat. Itulah salah satu nilai normatif yang paling kentara pada masa yang disebut *the turbulent age* tersebut. Maka, masyarakat Amerika, sebagai tempat nilai normatif tersebut hidup, memeluk nilai tersebut dan melestarikannya. Individu pendatang juga tidak luput dari hal ini; ia diharapkan beradaptasi dan mengakomodasi nilai tersebut paling tidak selama ia tinggal di Amerika Serikat. *Lolita*, salah satu karya sastra yang lahir di tengah-tengah masa

tersebut, juga memuat deviasi fungsi keluarga beserta sebagai latar belakang kehidupan Humbert.

Humbert, seorang pendatang, sempat berkompromi dengan nilai-nilai normatif ketika ia tinggal di Eropa. Namun, ia memilih untuk berpegang kepada nilai-nilai individunya di Amerika Serikat meskipun nilai tersebut lebih banyak bertentangan dengan nilai-nilai normatif masyarakat Amerika. Ia menolak merangkul konformitas dan memaksakan estetika *nympholeptic* sebagai alasan penolakannya. Akibatnya, masyarakat Amerika Serikat seperti lingkungan rukun tetangga di Ramsdale dan di Beardsley School memandang Humbert seperti seorang pesakitan.

Satu hal yang menonjol dalam *Lolita* adalah absennya determinisme nilai-nilai normatif. Kejatuhan Humbert bukan akibat hukuman legal ataupun hukuman dari masyarakat; kejatuhan tersebut lebih merupakan konsekuensi dari pilihan Humbert untuk mengikuti dorongan *nympholepsy*-nya. Bahkan, dalam kejatuhannya, Humbert masih dapat melakukan transformasi cintanya kepada Dolores. Hal tersebut dapat dibaca pula sebagai semacam peringatan untuk tidak menilai karakter seperti Humbert hanya dari satu sisi atau satu macam nilai karena absolutisme nilai tidak berlaku bagi karakter yang kompleks.

Banyak pelajaran yang dapat diambil dari karya sastra yang mengangkat topik kontroversial dengan tokoh-tokoh yang tidak hanya kompleks tapi juga kontroversial seperti *Lolita*. Konflik yang dialami oleh para tokoh dalam *Lolita* seharusnya dapat menjadi ajang untuk menarik makna baru yang tidak bergerak di seputar makna superfisial pornografik atau tidaknya sebuah karya saja. Dengan demikian, konflik,

terutama konflik antarnilai, tidak hanya diperlakukan sebagai sumber masalah, tetapi juga menjadi pendorong upaya untuk melihat penyebab dan sekaligus solusinya. Terkait keberadaan *Lolita* sendiri sebagai salah satu novel berbahasa Inggris terbaik yang pernah ditulis, penulis berharap agar penelitian ini membuka jalan bagi penelitian-penelitian berbasis *Lolita* di masa depan sehingga kata “Lolita” tidak akan serta-merta diingat sebagai konotasi pornografi pedofilik semata.



DAFTAR REFERENSI

SUMBER CETAK

- Bradford, G. Kenneth. "Romantic Love as Path: Tensions Between Erotic Desire and Security Needs." *The Handbook of Humanistic Psychology: Leading Edges in Theory, Research, and Practice*. California: Sage Publications, Inc., 2001.
- Coontz, Stephanie. *The Way We Really Are: Coming to Terms with America's Changing Families*. New York: BasicBooks, 1997.
- _____. "What We Really Miss About the 1950s." *Rereading America: Cultural Context for Critical Thinking and Writing*. Boston: Bedford/St. Martin's, 1998.
- Diggins, John Patrick. *The Proud Decades: America in War and in Peace 1941-1960*. New York: Norton, 1988.
- Edwards, Rem B. dan John W. Davis. *Forms and Value and Valuation: Theory and Applications*. Lanham: University Press of America Inc, 1991.
- Fowler, Douglas. (1975). *Reading Nabokov*. New York: Cornell University Press, 1975.
- Freud, Sigmund. "Taboo and the Ambivalence of Emotions." *The Basic Writings of Sigmund Freud*. Ed. A.A. Brill. Random House, 1938.
- Johnstone, Barbara. *Discourse Analysis*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc., 2002.
- Magniz-Suseno, Franz. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Mariana. *Nilai-nilai dalam Komik Tokyo Babylon dan X Karya Nanase Ohkawa*. Skripsi S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia, 2004.
- Mash, Eric J. dan David A. Wolfe. *Abnormal Child Psychology*. California: Thomson-Wadsworth, 1999.

Moynahan, Julian. *Vladimir Nabokov—American Writers 96: University of Minnesota Pamphlets on American Writers No. 96*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1971.

Myers, John E. B. dkk. "Prosecution of Child Sexual Abuse in the US." *Critical Issues in Child Sexual Abuses: Historical, Legal, and Psychological*. California: Sage Publications, Inc., 2002.

Nabokov, Vladimir. *Lolita*. London: Penguin Books, 1955. 2000.

_____. *Speak, Memory: An Autobiography Revisited*. Ed. Bryan Boyd. New York: Alfred A Knopf, 1966. 1999.

_____. *The Annotated Lolita*. Ed. Alfred Appel, Jr. California: Holt & Rineheart & Winston, 1970.

Sartre, Jean Paul. "Menulis Untuk Zamannya Sendiri." *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Ed. Toety Heraty. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.

Stewart, Elbert W. *The Troubled Land: Social Problems in Modern America*. McGraw-Hill, Inc., 1976.

Von Magniz, Franz. *Etika Umum*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.

SUMBER ELEKTRONIK

"Annabel Lee." 18 Februari 2008. <http://en.wikipedia.org/wiki/Annabel_Lee>.

Appel, Alfred, Jr. "Conversations with Nabokov." *NOVEL: A Forum on Fiction, Vol. 4, No. 3*. Novel Corp., Brown University, 1971, hal. 209-222. 18 Juni 2008. <<http://www.jstor.org/stable/1345118>>.

Beem, Christopher. "Civil Society in America: A Public Debate about Political Theory." *An Institute for American Values Working Paper for the Convening Committee for the Council on Civil Society*. 1996. 13 Juni 2008. <http://www.americanvalues.org/html/wp_52.html>.

Boyd, Bryan. "Even Homais Nods: Nabokov's Fallibility, or, How to Revise *Lolita*." Zembla, 1995. 18 Februari 2008. <<http://www.libraries.psu.edu/nabokov/boyd1.htm>>.

- Brand, Dana. (1987). "The Interaction of Aestheticism and American Consumer Culture in Nabokov's *Lolita*." *Modern Language Studies Vol. 17 No. 2*. Modern Language Studies, 1987, hal. 14-21. 12 Juni 2008. <<http://www.jstor.org/stable/3194952>>.
- Cornwell, Neil. "Intimations of Lo: Sirens, Joyce and Nabokov's *Lolita*." Zemblia. 18 Februari 2008. <<http://www.libraries.psu.edu/nabokov/cornwell1.htm>>.
- Couturier, Maurice. "The Poerotic Novel: Nabokov's *Lolita* and *Ada*." Zemblia. 18 Februari 2008. <<http://www.libraries.psu.edu/nabokov/coutur3.htm>>.
- "*Doppelgänger*." 18 Februari 2008. <<http://en.wikipedia.org/wiki/Doppelgänger>>.
- Govedić, Nataša. "When the Eye Refuses to Blind Itself: Nabokov's Writings on Literature." 10 Juli 2008. <<http://www.openstarts.units.it/dspace/bitstream/10077/2390/1/10.pdf>>.
- "Incubus." 11 Juli 2008. <<http://en.wikipedia.org/wiki/Incubus>>.
- Lemay, Eric. "Dolorous Daughter." Zemblia, 2002. 18 Februari 2008. <<http://www.libraries.psu.edu/nabokov/lemay2.htm>>.
- "Lilith." 18 Februari 2008. <<http://en.wikipedia.org/wiki/Lilith>>.
- Ross, Kelley L. "Polynomic Theory of Value." The Friesian School, 1996. 6 Maret 2008. <<http://www.friesian.com/poly-1.htm>>.
- _____. "Six Domains of the Polynomic System of Value." The Friesian School, 1996. 6 Maret 2008. <<http://www.friesian.com/domain.htm>>.
- _____. "The Fallacies of Moralism and Moral Aestheticism." The Friesian School, 1996. 6 Maret 2008. <<http://www.friesian.com/poly-1b.htm>>.
- Tweedie, James. "*Lolita's* Loose Ends: Nabokov and the Boundless Novel." *Twentieth Century Literature Vol. 46 No. 2*. Hofstra University, 2000, hal. 150-170. 18 Juni 2008. <<http://www.jstor.org/stable/441955>>.
- Wawancara dengan Vladimir Nabokov. 1958. 13 Juni 2008. <http://www.youtube.com/watch?v=Ldpj_5JNFoA>. <<http://www.youtube.com/watch?v=0-wcB4RPasE>>.